

Upacara Adat

Pengantar:
Y. Argo Twikromo

Direktorat
Kebudayaan



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta

Upacara Adat

**Pengantar:
Y. Argo Twikromo**



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta

UPACARA ADAT

Noor Sulistyobudi, S.H., Wahjudi Pantja Sunjata, Sujarno

© penulis, 2013

Desain sampul : Tim Elmatera

Setting & Layout : Tim Elmatera

Cetakan 2013

Diterbitkan oleh



Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Daerah Istimewa Yogyakarta.

Jalan Brigjen Katamso No. 139 (Dalem Jayadipuran)

Yogyakarta 55152 Telp. 0274-373241, 379308

Faks. 0274-381555, email: senitra@bpsnt-jogja.info

Website: <http://www.bpsnt-jogja.info>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Noor Sulistyobudi, S.H., Wahjudi Pantja Sunjata, Sujarno

UPACARA ADAT, Cetakan I, Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB)

Daerah Istimewa Yogyakarta

xvi + 180 hlm.; 16 x 21 cm

I. Judul

1. Penulis

399 4
200
v

SAMBUTAN KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA YOGYAKARTA

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas perkenan-Nya, buku ini telah selesai dicetak dengan baik. Tulisan dalam sebuah buku tentunya merupakan hasil proses panjang yang dilakukan oleh penulis (peneliti) sejak dari pemilihan gagasan, ide, buah pikiran, yang kemudian tertuang dalam penyusunan proposal, proses penelitian, penganalisaan data hingga penulisan laporan. Tentu banyak kendala, hambatan, dan tantangan yang harus dilalui oleh penulis guna mewujudkan sebuah tulisan menjadi buku yang berbobot dan menarik.

Penelitian budaya merupakan topik yang sangat menarik. Hingga kapanpun tema budaya tidak akan pernah habis untuk dikaji dan diteliti. Akan tetapi di sisi lain permasalahan budaya juga merupakan masalah yang rumit, pelik dan peka karena menyangkut subyektifitas pemilik maupun pelaku budaya yang bersangkutan. Seringkali dijumpai permasalahan budaya tidak bisa terjawab secara tuntas karena pendekatan dan metode yang kurang tepat dalam proses penganalisaan. Terlebih jika mengupas permasalahan budaya yang berhubungan dengan pewarisan nilai, revitalisasi nilai, pembentukan karakter, sehingga masih harus membutuhkan instrumen yang konkrit dalam penganalisaan data.

Oleh karena itu, kami sangat menyambut gembira atas terbitnya buku ini. Apalagi buku ini mempunyai tema tentang kebudayaan yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Ucapan terima kasih tentu kami sampaikan kepada para peneliti dan semua pihak yang telah berusaha membantu, bekerja keras untuk mewujudkan buku ini bisa dicetak dan disebarluaskan kepada instansi, lembaga penelitian, lembaga pendidikan, peserta didik, hingga masyarakat secara luas.

Akhirnya, ‘tiada gading yang tak retak’, buku inipun tentu masih jauh dari sempurna. Oleh karenanya, masukan, saran, tanggapan dan kritikan tentunya sangat kami harapkan guna peyempurnaan buku ini. Namun demikian harapan kami semoga buku ini bisa memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya.

Yogyakarta, November 2013



Dra. Christriyati Ariani, M.Hum

Kata Pengantar

Mempertimbangkan Relasi Antar Manusia dalam Upacara Adat Y. Argo Twikromo

Upacara adat selalu diharapkan pada persoalan-persoalan yang terkait dengan keberadaannya di tengah kehidupan yang terus berubah. Ketika upacara adat dipahami sebagai suatu bentuk ritual ataupun tradisi yang dilakukan oleh masyarakat wilayah tertentu dan/atau sebagai sarana yang relatif umum untuk berkomunikasi dengan kekuatan-kekuatan adikodrati, maka nuansa-nuansa lokal yang terkandung dalam upacara adat tersebut harus dapat bernegosiasi secara terus menerus dengan kuasa-kuasa (dominan) yang melingkupi keberadaannya. Dalam konteks ini upacara adat akan terus bertemu, berinteraksi atau bergulat dengan berbagai macam terpaan kuasa-seperti kuasa ekonomi, politik, keagamaan, teknologi, gaya hidup yang selalu hadir dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, para pendukung dan pelaku upacara adat tidak hanya bersinggungan dengan nilai-nilai lokal tetapi juga nilai-nilai kuasa lain yang kekuatan dan pengaruhnya relatif berbeda dari waktu ke waktu. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pergesekan dengan nilai-nilai kuasa dominan, banyak upacara adat yang semakin tergeser dan tidak mampu mempertahankan keberadaannya, walaupun tidak sedikit pula yang mampu menunjukkan daya pegas (resilience) luar biasa dalam menghadapi tekanan bilai-nilai

kuasa dominan atau bahkan mampu mengrekonstruksi nilai-nilai yang relatif sepadan (melalui logika kewajarannya sendiri) dengan nilai-nilai kuasa dominan yang sedang melingkupinya.

Persinggungan antara nilai-nilai lokal yang terkandung dalam upacara adat dan nilai-nilai kuasa dominan yang hadir akan terus diinterpretasikan kembali oleh para pendukung dan pelakunya sesuai dengan perkembangan waktu. Perlu dicatat bahwa dalam proses penginterpretasian kembali atas perbedaan nilai-nilai lokal dan nilai-nilai kuasa dominan tersebut mengisyaratkan adanya nuansa-nuansa penyesuaian diri dan perlawanan, tergantung dari bentuk dan kadar tekanan kuasa-kuasa dominan terhadap keberadaan upacara adat tersebut. Logika-logika yang mendasari “kesepadanan” nilai-nilai ini akan terus direkonstruksikan untuk dapat membuka peluang tersedianya ruang keberlangsungan upacara adat dalam konteks kuasa-kuasa dominan. Di sisi lain, kuasa-kuasa dominan juga menemukan celah-celah kehadirannya dalam upacara adat, misalnya nilai-nilai ekonomi, wisata dan keagamaan. Gambaran seperti ini sebenarnya akan memberikan pemahaman lebih lanjut tentang keberlangsungan upacara adat dalam konteks perkembangan waktu. Bukan saja keberlangsungan penyelenggaraan upacara adat dalam wujud fisik, tetapi lebih pada pemahaman tentang kerumitan-kerumitan yang terkandung dalam pergesekan antara nilai-nilai lokal dan nilai-nilai dominan yang melingkupinya.

Pemahaman komprehensif tentang kerumitan persoalan yang terkait dengan relasi antar manusia berdasarkan konteks dan lokalitasnya menjadi penting dalam usaha melestarikan keberadaan upacara adat. Kajian tentang upacara adat tidak hanya mengarah pada pendeskripsian penyelenggaraannya dan logika-logika “kesepadanan” antara nilai-

nilai lokal dan nilai-nilai kuasa dominan yang ada, tetapi juga mempertimbangkan heterogenitas persoalan orang per orang, tempat ke tempat dan konteks ke konteks. Apabila relasi antar manusia maupun antar lembaga relatif terabaikan, maka hal ini justru akan menghasilkan praktek-praktek yang bertentangan dengan prinsip-prinsip keadilan. Kepentingan para pelaku dan pendukung nilai-nilai lokal dalam upacara adat seringkali kurang mendapat porsi pertimbangan yang berimbang apabila dihadapkan pada kepentingan yang terkandung dalam nilai-nilai kuasa dominan. Dalam konteks ini, pertimbangan-pertimbangan “semu” yang terkandung dalam kuasa-kuasa dominan tanpa disadari akan merasuk ke dalam pikiran masyarakat dan lambat laun menggeser pertimbangan-pertimbangan yang terkandung dalam tradisi lokal.

Buku ini memberikan pemahaman tentang keberlangsungan tiga bentuk upacara adat ruwatan, sedekah laut dan sedekah bumi dalam jaman yang terus berubah. Selain menggambarkan penyelenggaraan masing-masing upacara adat, persinggungan antara nilai-nilai lokal dan nilai-nilai dominan juga menjadi bahasan utama dalam buku ini. Makna simbolik yang terkandung dalam ketiga upacara adat tersebut bersinergis dengan nilai-nilai lain yang disesuaikan dengan perkembangan jaman. Keberadaan nilai-nilai ini memberikan ruang bagi pertemuan antara kepentingan-kepentingan lokal dan kuasa dominan (modern), seperti hiburan, sosialisasi, wisata dan ekonomi.

Bagian pertama buku ini mengetengahkan tentang Upacara Ruwatan Padepokan Segoro Gunung. Tradisi ruwatan dipercaya dapat membuat keseimbangan atau harmoni kehidupan manusia. Hal yang menjadi khas dari upacara ruwatan di padepokan ini adalah pelaksanaan upacara yang dapat diikuti oleh siapa saja dan dalam prosesi pelaksanaannya tidak dengan pementasan wayang kulit. Nilai-nilai yang terkandung dalam

upacara ruwatan mengisyaratkan kesinergisan antara nilai lokal dan modern, seperti kerja sama, pendidikan, kelestarian, media informasi, solidaritas dan ekonomi.

Bagian kedua dan ketiga buku ini menyajikan Upacara Sedekah Laut Ngentak Poncosari dan Tradisi Sedekah Bumi di Desa Kedungsuren. Kedua upacara ini diselenggarakan dalam periode waktu tertentu, yaitu setahun sekali, sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Beberapa nilai yang terkandung dalam kedua upacara tersebut memberikan pemahaman bahwa nilai-nilai lokal sudah bergandengan tangan dengan nilai-nilai kuasa dominan. Beberapa nilai yang melekat pada kedua upacara tersebut adalah nilai-nilai gotong royong, etos kerja, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, tata krama, rukun dan sejarah. Perlu dicatat bahwa bahasan tentang Tradisi Sedekah Bumi memberi penekanan bahasan tentang keterlibatan generasi muda sebagai penyambung tongkat estafet bagi keberlanjutan upacara tersebut.

Hadirnya ketiga tulisan dalam buku ini dapat memberikan peta pengenalan dan pemahaman terhadap persinggungan antara nilai-nilai lokal dan nilai-nilai kuasa dominan yang melingkupi upacara adat dewasa ini. Pembaca juga diajak untuk mengidentifikasi posisi dirinya dalam berdialog dengan realitas keberagaman kehidupan manusia dan semakin memahami bahwa kebudayaan merupakan suatu entitas yang dinamis. Selain mengenali kekhasan masing-masing upacara adat, pemahaman terhadap keterkaitan antara upacara adat dan hadirnya kuasa-kuasa dominan yang lebih besar akan membuka ruang analisa lebih lanjut terhadap berbagai perubahan dan dinamika kehidupan yang terjadi. Analisa terhadap ruang-ruang yang memungkinkan terjadinya “perkawinan” anatar nilai-nilai lokal dan nilai-nilai kuasa dominan

(modern) menjadi semacam koridor untuk dapat melahirkan penelitian tentang pelestarian upacara adat dengan lebih mempertimbangkan relasi antar manusia.

Yogyakarta, 19 November 2013

Daftar Isi

Sambutan Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta	iii
Kata Pengantar; Y. Argo Twikormo	
Mempertimbangkan Manusia dalam Upacara Adat	v
Daftar isi.....	ix
Daftar Foto	xi
(1) UPACARA RUWATAN PADEPOKAN SEGARAGUNUNG PADA MASA KINI Oleh: Noor Sulistyobudi, S.H.....	1
(2) UPACARA ADAT SEDHEKAH LAUT NGENTAK PONCOSARI Oleh: Wahjudi Pantja Sunjata.....	71
(3) TRADISI SEDEKAH BUMI DI DESA KEDUNGSUREN, KABUPATEN KENDAL Oleh: Sujarno.....	123



Daftar Foto

UPACARA RUWATAN PADEPOKAN SEGARAGUNUNG PADA MASA KINI

Foto 1: Gapura masuk Padepokan Segaragunung.....	15
Foto 2: Eyang Bathari Durga	19
Foto 3: Selo mangupeng.....	20
Foto 4: Bulus simbol Kasubratan.....	21
Foto 5: miniature Candi Cetho dan Sukung.....	22
Foto 6: Tempat pemujaan (guruloka)	23
Foto 7: orang yang akan di ruwat.....	38
Foto 8: Berbagai macam bunga untuk sesaji.....	40
Foto 9 : Kaki babi untuk sesaji.....	40
Foto 10: Berbagai macam ubarampe sesaji.....	41
Foto 11: orang yang diruwat minum air suci	42

UPACARA ADAT SEDHEKAH LAUT NGENTAK PONCOSARI

Foto-1. Kantor Balai Desa Poncosari	83
Foto-2. Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Dusun Ngentak di kawasan obyek wisata Pantai Baru.....	85
Foto-3. Nelayan Dusun Ngentak sedang di laut.....	87

Foto-4. Sesaji golong sanga.....	94
Foto-5. Sesaji abengan (nasi ambeng).....	95
Foto-6. Doa pinuwunan.....	95
Foto-7. Sesaji sedhekah laut ditutup dengan kain bango tulak	97
Foto-8. Tempat upacara sedhekah laut di TPI Ngentak.....	100
Foto-8. Sambutan Ketua Panitia Sedhekah laut, Bapak Edi Pranoto	101
Foto-10. Sambutan KPH. Wironegoro	102
Foto-11. Suasana doa dipimpin oleh Bapak Mustofa Bisri.....	103
Foto-12. Membagi sesaji	103
Foto-13. Arak-arakan sesaji.....	104
Foto-13. Suasana arak-arakan sesaji.....	104
Foto-14. KPH. Wironegoro dan Bapak Siswo Harjono membakar kemenyan dan dupa	105
Foto-15. Sesaji diletakan di perahu	106
Foto-16. Membuang / melabuh sesaji di laut	107

TRADISI SEDEKAH BUMI DI DESA KEDUNGSUREN, KABUPATEN KENDAL

Foto 1. Kantor Desa Kedungsuren, Kecamatan Kaliwungu Selatan.....	137
Foto 2. Kepala Desa Kedungsuren Bpk Nandirin (kedua dari kiri) menyambut arak-arakan di petilasan Kyai Baqiq (depan SDN 3 Kedungsuren).....	146
Foto 3. Rombongan arak-arakan mulai memasuki halaman SDN 3 Kedungsuren	149

Foto 4.	Halaman SDN 3 Kedungsuren sebagai tempat penyelenggaraan upacara sedekah bumi.....	150
Foto 5.	Warga masyarakat Kedungsuren berbondong-bondong mengikuti pelaksanaan tradisi upacara sedekah bumi	152
Foto 6.	Arak-arakan mulai berjalan menuju ke tempat pelaksanaan upacara	155
Foto 7.	Meskipun anggotanya sudah tampak relatif tua, tetapi grup terbang Jawa masih semangat mengikuti arak-arakan.....	156
Foto 8.	Peserta tradisi upacara sedekah bumi sedang makan bersama di salah satu tempat yang disediakan panitia.....	157
Foto 9.	Pagelaran wayang kulit semalam suntuk dengan cerita Sri Mulih	158
Foto 10.	Para pemuda Desa Kedungsuren ikut meramaikannya dengan membuat replica kayu jati.	162

UPACARA RUWATAN PADEPOKAN SEGARAGUNUNG PADA MASA KINI

Noor Sulistyobudi, S.H.



BAB I

Pendahuluan

Indonesia terdiri dari atas beribu-ribu pulau dengan aneka ragam suku bangsa dan kebudayaan. Setiap suku bangsa di Indonesia menciptakan, menyebarkan dan mewariskan kebudayaan masing-masing dari satu generasi ke generasi berikutnya. Keanekaragaman budaya pada suku-suku bangsa di Indonesia menunjukkan kekayaan kebudayaan Nusantara, dan masing-masing daerah memiliki corak budaya tersendiri. Dari berbagai corak dan ragamnya budaya yang dimiliki itu, masyarakat Jawa sebagian masih percaya akan adanya kekuatan yang memiliki segala kekuatan yang dikenal dengan *kesakten*, arwah atau *roh leluhur*, makhluk halus seperti *memedi*, *lelembut*, *thuyul*, *dhemit* serta jin dan lain sebagainya yang menempati alam sekitar tempat tinggal mereka. Menurut kepercayaan makhluk halus tersebut dapat mendatangkan kesuksesan, kebahagiaan, ketentraman, keselamatan, tetapi sebaliknya dapat pula menimbulkan gangguan pikiran, gangguan kesehatan, bahkan dapat mendatangkan kematian. Apabila seseorang ingin hidup tanpa adanya gangguan tersebut, ia harus berbuat sesuatu untuk mengenga-

ruhi alam semesta misalnya berprihatin, berpuasa, berpantang melakukan perbuatan serta makan makanan tertentu, berselamatan dan bersaji (Koentjaraningrat, 1999:347).

Satu dari sekian jenis selamatan yang masih sering dilaksanakan orang Jawa sampai saat ini adalah *upacara ruwatan*. Istilah *ruwatan* dalam cerita Jawa, menurut Mpu Darmaja dalam Smaradahana, berasal dari kata *ruwat*, *rumuwat*, atau *mengruwat* yang artinya membuat tak kuasa, menghapus kutukan, kemalangan dan lain-lain dan terbebas dari hal-hal yang tidak baik (membebaskan). Objek yang *diruwat* atau dibebaskan, menurut kitab Kuncarakarna dan apa yang disebut dalam Kandhang Ringgit Purwa adalah *papa* (kesengsaraan), *mala* (noda), *ri-mang* (kesedihan atau kesusahan), *kalengka* (kejahatan), *wirangrewang* (kebingunan) atau (kekusutan). (Subalidinata, 1985:3).

Menurut Subalidinata, masih ada masyarakat Jawa yang percaya jika orang yang berbuat salah atau luar biasa kelalaiannya di dunia ini, orang tersebut akan *diruwat*. Keadaan tersebut dianggap oleh sebagian orang Jawa merupakan malapetaka, sehingga orang yang mengalami keadaan tersebut harus dibebaskan dari malapetaka dengan jalan *ruwatan*. Dahulu *ruwatan* dipercaya dan menjadi beban berat yang harus ditanggung orang yang terkena malapetaka itu. Sampai sekarang, kepercayaan tersebut masih banyak dikenal orang, bahkan masih diyakini oleh sebagian masyarakat (Subalidinata, 1985:2).

Ruwatan merupakan upacara ritual dengan tujuan untuk membebaskan, membersihkan seseorang dari sesuatu yang dipandang tidak baik serta jahat. Dalam upacara *ruwatan* ada suatu harapan atau keinginan, agar orang terhindar dari hal-hal yang buruk atau disebut juga dengan malapetaka yang akan menimpa kepada orang tersebut, apa lagi ada kepercayaan dan keyakinan bahwa diri seseorang yang mempunyai karak-

teristik tertentu seperti anak *ontang-ating*, *gedono-gedini* dan lain-lain akan dianggap beresiko dengan hal buruk atau malapetaka tersebut, maka untuk mencegah agar terhindar dari hal tersebut diperlukan atau dilakukan dengan adanya upacara ritual *ruwatan*. Dalam upacara tradisional *ruwatan* selalu diikuti dengan pagelaran wayang kulit dengan menyajikan cerita atau lakon *murwakala*.

Namun demikian lain halnya dengan upacara ritual *ruwatan* di Padepokan Segaragunung, tidak harus diikuti dengan pementasan wayang kulit, dan orang (objek) yang *diruwat* (*sukerta*) tidak mesti orang yang dianggap kelahirannya di dunia ini dianggap luar biasa. Seperti yang telah dimengerti dan dianggap membawa malapetaka itu, sebab menurut anggapan para *kadang* (pendukung Padepokan Segaragunung), bahwa setiap orang atau manusia itu mempunyai sifat-sifat yang kotor, maka harus dibersihkan dari sifat kotor yang bertujuan untuk mencari harmonisasi dalam kehidupan dengan melakukan upacara ritual *ruwatan* atau *diruwat*.

Namun demikian dalam situasi perkembangan jaman, peningkatan dalam menganut ajaran agama dan modernitas kaum muda, nampaknya tradisi ruwatan ini sudah semakin berkurang. Akan tetapi, meski sudah memasuki era globalisasi, tradisi ruwatan oleh masyarakat pendukung yang berada disekitar Padepokan Segaragunung masih tetap menjalankan. Oleh karena itu upacara ritual *ruwatan* yang merupakan salah satu dari budaya spiritual yang bertujuan mencari keselamatan dalam menjalani kehidupan di Padepokan Segaragunung ini perlu didakan suatu penelitian. Untuk memperoleh bagaimana gambaran yang lebih jelas tentang pelaksanaan upacara ritual *ruwatan* yang dilakukan oleh masyarakat pendukung Padepokan Segaragunung. Maka penelitian ini memfokuskan bagaimana prosesi upacara *ruwatan* di Padepokan Segar-

ragunung, apa makna dan fungsi upacara ritual *ruwatan* tersebut bagi masyarakat pendukungnya, dan bagaimana tanggapan masyarakat terhadap upacara ritual *ruwatan* tersebut.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui prosesi upacara spiritual *ruwatan* yang dilaksanakan di Padepokan Segaragunung, mengetahui fungsi dan makna upacara ritual *ruwatan* bagi masyarakat pendukungnya, dan mengetahui tanggapan masyarakat terhadap upacara ritual *ruwatan* di Padepokan Segaragunung. Dengan demikian manfaat dari hasil penelitian adalah menumbuhkan kesadaran warga masyarakat akan pentingnya mempertahankan budaya yang menjadi identitas daerahnya dan memotivasi masyarakat untuk berusaha melestarikan unsur budaya lokal yang mempunyai nilai-nilai luhur.

Dalam kehidupan masyarakat moderen sekarang ini, tradisi ruwatan sampai saat ini masih relevan karena merupakan sebuah hasil produk kebudayaan peninggalan Nenek Moyang kita yang adiluhung. Relevansi dalam kehidupan saat ini dikaitkan dengan kenyataan bahwa manusia pada dasarnya menghadapi dua pulihan, yakni perilaku baik dan perilaku buruk. Juga berusaha untuk menjaga keseimbangan, keselarasan, dan keharmonisan dalam alam semesta, supaya tidak terjerumus pada perilaku yang tidak baik. Selain itu ruwatan merupakan ritual atau bentuk budaya spiritual yang dianggap mampu menangkal malapetaka, lebih mendekatkan pada Sang Pencipta, usaha untuk membangun keselarasan dan komunikasi antar manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan, serta manusia dengan alam, dan mengutamakan keluhuran budi pekerti dari pada memburu kesenangan duniawi.

Menurut Koentjaraningrat (1981:7), bahwa manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk yang paling sempurna di antara makhluk lainnya yang hidup di dunia ini. Manusia oleh Tuhan diberi kemampuan berfi-

kir, sehingga mampu menciptakan berbagai macam budaya yang akan membantu dalam mempertahankan hidupnya. Ada berbagai macam budaya yang diciptakan manusia, namun secara universal dapat dikelompokkan menjadi tujuh unsur budaya satu di antaranya adalah budaya religi. Upacara ruwatan yang berada di Padepokan Segaragunung dapat dikategorikan kedalam sistem religi atau spiritual.

Kita mengenal bermacam macam jenis ruwatan dan tidak hanya diperuntukkan pada perorangan saja, tetapi ada kalanya juga diperuntukkan pada benda-benda lain bahkan pada hewan, misalnya, bersih desa atau merti desa atau dusun, bersih sendang, membangun rumah atau menempati rumah baru. Di Padepokan Segaragunung, ruwatan yang dilakukan terhadap perorangan dan membangun rumah maupun menempati rumah baru. Selain itu, di Padepokan Segaragunung tata cara atau prosesinya berbeda dengan ruwatan yang lain. Kalau kita lihat dalam sejarah ruwatan di pewayangan, yang mampu meruwat Bathara Kala dan anak buahnya adalah “*Dalang Sejati*”. Yang membedakan dengan prosesi ruwatan yang lain adalah bahwa di Padepokan Segaragunung untuk mencari keselamatan selama hidup di dunia atau agar tidak diganggu oleh mahluk dan mendapat perlindungan dari penguasa alam.

Prosesi upacara ruwatan, tidak dengan pementasan wayang, akan tetapi hanya membutuhkan *ubarampe* untuk sesaji atau sebagai lambang, media dan sarana untuk menyedot energi negatif yang berbentuk mahluk halus. *Ubarampe* di sini untuk sarana bisa berhubungan dan untuk menarik mahluk ghaib atau mahluk halus yang akan mengganggu. Prosesi ruwatan tersebut terlihat jelas adanya situasi dan kondisi yang sakral dan punya daya magis tinggi. Karena pada intinya adanya upacara *ruwatan* yang diselenggarakan masyarakat adalah ingin menyelamatkan diri seseorang dari perbuatan-perbuatan dan kejadian-kejadian yang tidak baik.

Menurut Hari Kustono, *ruwatan* adalah tradisi yang muncul dan berkembang sejak lama di lingkungan masyarakat yang berbudaya Jawa. Pada umumnya *ruwatan* dianggap sebagai tradisi leluhur yang terpengaruh oleh budaya Hindu. Pada awalnya cerita tentang *ruwatan* berkaitan dengan penyucian atau pembebasan para dewa yang terkutuk, karena mereka dianggap melakukan kesalahan. Mereka dikutuk menjadi makhluk bukan dewa (manusia, binatang). Agar kembali menjadi dewa maka mereka harus *diruwat*. Dalam perkembangannya *ruwatan* menjadi upacara adat yang dimaksudkan untuk mencari keselamatan bagi orang tertentu dari ancaman *batarakala*. Permohonan *ruwatan* ini bisa dilakukan oleh orang-orang, masyarakat, atau wilayah tertentu yang dianggap kotor atau ternoda. Selain diadakan upacara khusus, sering kali dalam melakukan *ruwatan* disertai pertunjukan pementasan wayang kulit dengan lakon *murwakala* (Kustanto, 2006:71).

Pendapat lain dikatakan dalam beberapa sumber naskah Jawa, *ruwatan* diartikan lebih spesifik sebagai upaya pembebasan manusia dari dendam *sangkala* tersebut. Kemudian dilakukanlah sesajian untuk menyenangkan *sangkala* agar tidak memangsa manusia (memberi kesialan). Ada macam-macam jenis manusia yang menjadi sasaran *sangkala* (*batarakala*), misalnya anak *ontang-anting*, anak kembar, *kedono-kedini*, *pendawa limo* dan lain sebagainya. Untuk menghindari semacam sangka tersebut inti acaranya adalah pagelaran wayang kulit dengan lakon *murwakala* (<http://lailatulijtimak.wordpress.com>).

Selain itu, ada pendapat lain yang notabene intinya sama, tradisi *ruwatan* terhadap orang-orang yang termasuk dalam daftar sebagai orang *sukerta*, merupakan adat orang Jawa sejak dulu. Dalam budaya Jawa beranggapan bahwa orang-orang tersebut golongan *sukerta* terkena malapetaka, berupa kesialan yang akan jatuh dalam jurang kesengsaraan, oleh karena

itu maka harus *diruwat*, sebagai penolak bala untuk menghilangkan ke-sialan-kesialan yang disandang dalam hidup serta kehidupannya. Upacara *ruwatan* lazimnya disertai dengan pementasan pagelaran wayang kulit dengan lakon *murwakala* yang dilakukan oleh dalang ahli *meruwat*. Belum tentu setiap dalang mampu atau berani membawakan lakon tersebut dalam upacara ritual *ruwatan* (Wijanarko,S. TT:1).

Ditegaskan pula oleh Subalidinata bahwa kepercayaan masyarakat Jawa pada setiap melakukan upacara ritual *ruwatan* selalu disertai pula dengan pementasan wayang kulit dengan mengambil lakon *murwakala* atau *batarakala*. Dengan harapan lakon tersebut dapat menghindarkan *sukerta* dari pengaruh malapetaka dan ancaman *batarakala* (Subalidinata, 1985:6).

Melihat dari beberapa tulisan tersebut di atas bahwa kegiatan upacara ritual *ruwatan* selalu disertai dengan pementasan wayang kulit sebagai puncak prosesi upacara *ruwatan*. Namun lain halnya tradisi *ruwatan* yang akan diadakan suatu kajian oleh peneliti. Diperoleh informasi bahwa upacara *ruwatan* yang dilaksanakan di Padepokan Segaragunung dalam prosesi (jalanya) upacara ritual *ruwatan* tidak pernah dengan pementasan wayang kulit.

Tujuan penelitian ini salah satunya adalah ingin mendapatkan gambaran secara jelas tentang satu dari sekian unsur budaya di daerah pedesaan. Unsur budaya yang dimaksud adalah suatu kegiatan upacara tradisional ritual *ruwatan*. Seperti telah dikemukakan bahwa *ruwatan* adalah suatu bentuk upacara ritual tradisional yang bertujuan untuk membersihkan diri seseorang yang dianggap tidak bersih atau “kotor”. Oleh karena itu, lingkup materi yang akan ditulis adalah fungsi dan makna upacara bagi masyarakat pendukungnya.dan pandangan masyarakat setempat terhadap adanya upacara *ruwatan* tersebut.

Penelitian ini dilakukan di Desa Segaragung, Kecamatan Ngaroyoso, Kabupaten Karanganyar, tepatnya di Padepokan Segaragung. Dipilihnya lokasi ini dengan pertimbangan pelaksanaan *ruwatan* di padepokan ini tidak sama dengan tradisi *ruwatan* pada umumnya. Adapun metode yang digunakan adalah deskriptif. Metode deskriptif adalah pencarian fakta dan interpretasi yang tepat. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti.

Upacara *ruwatan* di Padepokan Segaragung pada saat ini masih tampak tradisional dan mempertahankan budaya leluhurnya. Untuk memperoleh data dan informasi yang lengkap, menyeluruh dan mendalam, maka diadakan wawancara mendalam pada sejumlah informan yang dianggap mengetahui dan memahami yang berkaitan dengan permasalahan penelitian antara lain pemimpin upacara, penyelenggara upacara, *sesepeuh* padepokan dan pendukung upacara.

Wawancara dilakukan dengan informan dengan menggunakan pedoman atau daftar pertanyaan yang disiapkan sebelumnya. Pengumpulan data lainnya adalah pengamatan atau observasi secara langsung di lapangan untuk memperoleh data kondisi fisik upacara *ruwatan* dan hal-hal lain yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Untuk melengkapi data tersebut juga dilakukan dengan studi pustaka antara lain, buku-buku sebagai acuan yang relevan dengan masalah yang diteliti. Kemudian data yang sudah terkumpul dipelajari dan diklasifikasi. Berdasarkan klasifikasi tersebut data diinterpretasi dan dianalisa. Analisa ini bersifat kualitatif dalam bentuk uraian atau deskriptif.

BAB II

Selayang Pandang Padepokan Segaragunung

A. Lokasi Padepokan

Padepokan Segaragunung secara administrasi terletak di wilayah Dusun Suren, Desa Segaragunung, Kecamatan Ngargoyoso. Kabupaten Karanganyar, Karisidenan Surakarta (Solo), Jawa Tengah. Padepokan Segaragunung terletak di lereng barat Gunung Lawu, di lembah Kali Suren, menempati area tanah seluas 5.850 m², di antara bukit-bukit perkebunan teh dengan panorama alam yang mempesona.

Padepokan Segaragunung terletak pada ketinggian ± 1.230 di atas permukaan laut. Pada siang hari, dari tempat ini terlihat puncak Gunung Lawu di sebelah timur, sementara jauh di arah barat tampak puncak Gunung Merapi. Pada malam hari, bila memandang ke arah timur maka tampak kabut menyelimuti Gunung Lawu, menyiratkan suasana kehidupan yang kudus dan penuh misteri. Bila memandang ke arah barat, terlihat gemerlap lampu-lampu kota Solo dan sekitarnya, menyiratkan dinamika kehidupan manusia di dunia.

Pada pagi hari terlihat matahari terbit dari balik bukit di sebelah timur dan rembulan tampak terbenam di balik bukit di sebelah barat, dalam waktu yang bersamaan. Padepokan Segaragunung berada di antara Candi Suku dan Candi Cetho, jauh terpencil dari hiruk pikuk pemukiman penduduk. Dari kota Solo, lokasi padepokan dapat ditempuh dengan kendaraan roda empat atau bus jurusan Karanganyar – Candi Cetho, dilanjutkan dengan jalan setapak sejauh \pm 500 meter.

Dalam kehidupan spiritual Jawa, khususnya bagi masyarakat Jawa Tengah, Gunung Lawu bersama-sama dengan Gunung Merapi, Segara Kidul dan Kahyangan Dlepeh (mata air Bengawan Solo), dihormati sebagai tempat keramat atau sakral. Hingga saat ini tempat-tempat tersebut menjadi pusat upacara ritual yang diselenggarakan oleh Keraton Surakarta dan Keraton Yogyakarta. Di lereng barat Gunung Lawu bertebaran peninggalan-peninggalan budaya kuna dengan keunikan karya seni yang khas, yaitu peninggalan bangunan suci yang mencerminkan adanya keharmonisan budaya Hindu.

Menurut ceritanya dilihat dari segi sejarah, Gunung Lawu merupakan tempat persinggahan terakhir dari pengembaraan spiritual Prabu Brawijaya di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Pada saat laku pengembaraan ini, Prabu Brawijaya disebut dengan nama *Sang Balanggadawang*. Pengembaraan itu sendiri dimulai sejak keruntuhan Kerajaan Majapahit di awal abad XV. Di Gunung Lawu, Sang Balanggadawang (Prabu Brawijaya) menjadi petapa atau Maharesi hingga mencapai *moksa*. Adapun nama *kependitaannya* adalah: Maharesi Jayakusuma. Di tempat ini beliau beserta para pengikutnya banyak mendirikan bangunan suci dengan gaya arsitektur, seni arca dan relief yang sengaja dibuat dalam rangka melestarikan ajaran-ajaran suci yang kemudian dikenal dengan sebutan

ilmu sangkan-paraning dumadi atau *moksa* (wawancara dengan Kol. Drs. Agung: 2013).

Lokasi Padepokan Segaragunung tidak dipilih karena kehidupan alam lingkungannya, melainkan ditentukan berdasarkan tuntunan ilhami yang diterima oleh Rama Maharesi Djajakoesoema, bahwa lokasi tersebut pada zaman lampau merupakan tempat pertemuan *guron-aguron* para *resi/petapa*.

Secara fisik, kompleks padepokan ini menyatu dengan kompleks pura Segaragunung. Namun bila ditinjau secara terpisah, maka nampak bahwa kompleks Padepokan Segaragunung meliputi:

1. Griya Romo Maharesi Djajakoesoema yang menjadi tempat kegiatan *guron-aguron* kegiatan usaha dan tempat penyiapan *sesaji/banten*.
2. *Pasraman* para suci (*sulinggih*), yaitu dua bangunan griya dan satu ruang pertemuan untuk para *sulinggih* yang sedang berkunjung di Pura Padepokan Segaragunung.
3. Studio Budaya. Tempat pementasan wayang kulit atau kegiatan kesenian lainnya. Khusus untuk pertunjukan wayang kulit dalam rangka *guron-aguron* budaya spiritual, maka lakon yang dipentaskan diambil dari ceritera yang dipahat sebagai relief pada candi-candi kuna di Gunung Lawu, terutama Candi Sukuh dan Candi Cetho.
4. *Pa-semadi-an* Kali Suren. Secara alami Kali Suren berteras-teras dari hulu ke hilir, bermanfaat untuk tempat *laku* atau latihan konsentrasi, kontemplasi, *meditasi* sampai dengan *semedi*.

B. Riwayat Padepokan Segaragung

1. Berdirinya Padepokan

Perlu diketahui bahwa Padepokan Segaragung didirikan oleh Maharesi Djajakoesoema. Dalam perjalanannya, untuk mendirikan padepokan ini sangatlah panjang. Beliau harus menjalankan *laku / lampah prehatin* naik dan turun di lereng pegunungan Lawu. Berbagai cobaan dan rintangan dijalani dengan sabar dan tabah. *Lampah* yang dijalannya dilakukan pada malam hari, cuaca dingin yang mengigil dan diiringi hujan dan suasana gelap justru menambah kemantapannya, tekad hati dalam melakukan lampah spiritual guna mencari tempat mendirikan padepokan untuk memuja Sang Pencipta (Tuhan).

Petunjuk yang diperoleh Resi Djajakoesoema: “Sesungguhnya tempat yang baik dipakai untuk memuja adalah di lereng gunung sebelah barat bernama Gunung Mahendra yang dikenal dengan nama Gunung Lawu”. Mendapat petunjuk (Jawa: *wangsit*) itu Resi Djajakoesoema hatinya menjadi semakin mantap dan beliau terus berusaha mencarinya sampai ketemu dan petunjuk (*wangsit*) itu dijadikan penuntun dalam hatinya untuk menemukan apa yang menjadi keinginannya dimana tempat yang baik untuk mendirikan / membangun sebuah padepokan.

Dalam suasana malam yang sunyi dan diguyur hujan serta tiupan angin yang kencang maka resi Djajakoesoema mendapat ilham bahwa ia disuruh naik ke Candi Suku. Seketika itu pula ia ditemani dua pengiringnya yaitu Romo Supanggih dan Romo Sis, berangkat ke tempat yang didapatkan dalam ilham tadi. Dalam perjalanannya Sang resi Djajakoesoema berbicara dengan kedua pengiringnya, bahwa tempat / lokasi untuk mendirikan padepokan kelak berada di dekat pura dasar di bawah Singgasana Batu Lingga dekat dengan Samodra. Singkat cerita

ternyata benar bahwa akhirnya tanah yang diperoleh adalah milik salah satu pengikutnya yang berada di sebelah barat Arga Dumilah, tepatnya di Dukuh / Dusun Suren, Desa Segaragunung. Setelah mendapatkan tanah/lokasi resi Djajakoesoema mengadakan penelitian dan menunjuk tiga petak tanah yang berjajar. Selanjutnya memerintahkan pengiringnya untuk mencari pemilik tanah tersebut dan *berembug* untuk dibeli.

Setelah urusan segala administrasi pembelian tanah tersebut sudah selesai, selanjutnya bersiap-siap mendirikan padepokan. Dengan dibantu oleh para saudara dari warga padusunan Suren bergotong-royong bersama-sama ikut membantu mendirikannya. Pendek cerita akhirnya berdirilah padepokan Segaragunung dengan ditandai angka candra sengkala “*Kumbang maltreng guwaning kantala*” (kumbang masuk guwa bumi)

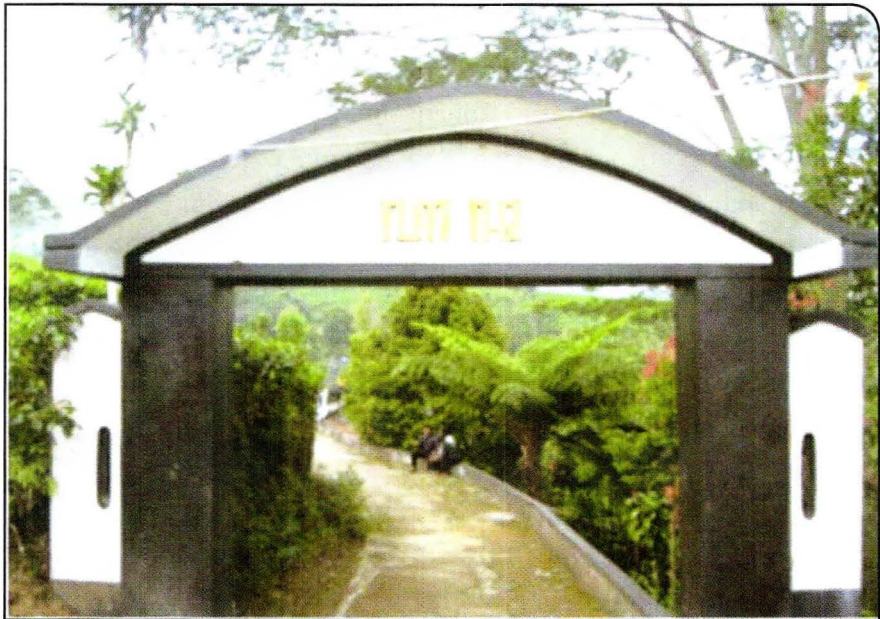


Foto 1: Gapura masuk Padepokan Segaragunung

yang menunjuk angka tahun 1992. Padepokan ini tampak dengan tegar dan anggun penuh suasana ketenangan, dingin, dan diiringi suasana gemericiknya air yang sangat jernih yang diambil atau dialirkan dari puncak pegunungan Lawu sejauh ± 2 km dengan menggunakan pralon. Konon air tersebut sangat banyak mengandung mineral sehingga jika diminum dapat menyehatkan badan. Hingga sekarang Padepokan Segaragunung masih aktif dipergunakan untuk sarana spiritual para umat pengikut dan pendukungnya yang berdatangan dari berbagai daerah.

Padepokan Segaragunung memiliki tujuan landasan atau argumen-tasi budaya yang meliputi: Dasar atau Wadah Budaya; Tujuan Budaya; Citra. Dasar atau Wadah Budaya padepokan dinyatakan melalui arti dari kata *padepokan*. Padepokan (*pa-dedepe-an*) adalah laku *dedepe*, yaitu tempat untuk *sumarah* dan *pasrah*; lepas dari ikatan mikro kosmos (*buwana alit*) dan makro kosmos (*buwana agung*); *manembah* dan *nyembah* kepada Sang Hyang Widhi, untuk menerima *waranugraha* berupa *pepadhang* (cahaya kebenaran). Tujuan budaya dari padepokan dinyatakan melalui nama padepokan, ialah: Segaragunung. Segara = sumber air, air adalah lambang ilmu. Segara berarti sumber ilmu. Gunung = Gu + Nung; Gu artinya nggugu atau patuh karena mengerti dan sadar. Nung artinya dunung. Padepokan Segaragunung = tujuan untuk menerima *waranugraha* Sang Hyang Widhi, berupa *pepadhang*, wahyu, ilham untuk dipatuhi. Citra budaya Padepokan Segaragunung dinyatakan melalui tempat atau alamat padepokan.

Dusun Suren, kata *suren* berarti orang yang sedang membersihkan kepala atau mencari kutu di kepala dengan alat *suri*. Secara spiritual *suren* berarti melakukan introspeksi, koreksi diri, mawas diri atau *mintaraga*. Kalurahan Segaragunung, nama Segaragunung mengandung arti: sumber ilmu dan patuh. Secara spiritual *segaragunung* berarti

melakukan pemikiran atau penalaran dengan pembuktian secara rasional-ilmiah. Kecamatan Ngargoyoso, nama Ngargoyoso berasal dari kata *ngargo* (*argo*) = gunung, dan *yoso* = berkarya, berbuat, membangun. Ngargoyoso berarti orang yang bersemangat dalam pembangunan. Secara spiritual, *ngargoyoso* berarti melakukan perbuatan *ayu*.

Kabupaten Karanganyar, nama *karanganyar* berasal dari kata *karang* dan *anyar*. *Karang* berarti batu karang di tengah laut yang kuat terhadap hantaman gelombang. Kata *anyar* berarti baru atau pembaharuan. Karanganyar menerangkan pembentukan manusia pilihan. Secara spiritual, kata *karanganyar* mengandung makna: melaksanakan reformasi secara murni. Karesidenan Surakarta, kata *surakarta* berasal dari kata *sura* = cahaya, dan *karta* = sejahtera. Surakarta berarti: orang yang bermutu dalam kehidupan horizontal dan vertikal, atau: *manusia ayu*.

2. Pendiri Padepokan

Pendiri Padepokan Segaragunung adalah Romo Pedanda Djajakoesoma. Beliau terlahir dengan nama Djuwata Agus Subekti, putra dari pasangan suami-isteri: bapak Djuwardi Wongsomenggolo dengan Ibu Soingatun. Djuwata (nama panggilan dimasa kanak-kanak) lahir pada tanggal 8 Januari 1925 di Irian Jaya (Papua Barat). Namun ketika usianya menginjak lima tahun, ia bersama ibunya pergi ke Jawa, ibunya menikah lagi dengan seorang kyai yang terkenal dari daerah Daleman, Delanggu, maka Djuwata dipungut anak oleh seorang keturunan Arab bernama Syeh Rindhoan dan tinggal di kota Klaten.

Masa muda Djuwata diwarnai dengan keikutsertaannya dalam kancah perjuangan untuk merebut dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya. Waktu itu pasukan Djuwata di bawah pimpinan Kahar Muzakhar. Namun ketika Kahar

Muzakhar beserta pasukan KGS bergeser ke Sulawesi atas perintah Presiden Soekarno, ternyata Djuwata memilih untuk tetap tinggal di Jawa, di kota Yogyakarta (wawancara Romo Supanggih, 2013).

Bapak Djuwata Agus Subekti kemudian menetap di Yogyakarta beserta seorang isteri Sutiyah Hadiprabowo dan dikaruniai tujuh orang anak putra-putri. Di kota Yogyakarta inilah bapak Djuwata Agus Subekti menjadi tokoh kebatinan dan dihormati sebagai sesepuh budaya kejawen. Memiliki banyak *kadang* (pengikut) yang tersebar di semua kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta, Kabupaten Klaten, Surakarta dan sekitarnya, Salatiga, Ambarawa, Magelang dan Purwakerta. Sering menjadi penasehat pribadi di kalangan pejabat di Jakarta, terutama pejabat yang berasal dari lingkungan militer.

C. Struktur Bangunan Padepokan

Struktur bangunan pura Padepokan Segaragung terbagi menjadi 3 bagian, bangunan satu dengan yang lainnya dibedakan dengan keadaan kemiringan tanah. Pura sebagai tempat persembahyangan umat, merupakan bangunan dengan struktur halaman berundak tiga pada kemiringan lembah Kali Suren, dengan orientasi arah bangunan ke puncak Gunung Lawu (arah timur):

1. Halaman Janaloka/Bhurloka (*undhak pertama*)

Undak pertama adalah bangunan Janaloka (Bhurloka) yang terbagi menjadi dua teras halaman, yaitu teras halaman *Janaloka Jaba* dan *Janaloka Jero*.

- ***Janaloka Jaba***

Teras paling bawah yang diawali dari Kali Suren merupakan halaman Janaloka Jaba. Di halaman ini terdapat situs sakral Sumur Jalatundha, situs Selamangumpeng dan situs Lumpang Sanga. Situs Sumur jalatundha adalah tempat penerimaan Tirta Suci Sapta Pratala agar mendapat waranugraha ‘Hurip-Teguh-Rahayu-Slamet’ dari Sang Hyang Tri Naga. Situs Selamangumpeng tempat malinggih Bathari Durgakali, merupakan tempat utama upacara peruwatan (Sudhamala) untuk menerima percikan Tirta Nirmala agar terhindar dari kala dan mala. Situs Lumpang Sanga (Babahan Hawa Sanga) merupakan tempat pertukaran Sembilan Raksasa untuk menjadi Sembilan Dewa. Ketiga situs tersebut di atas merupakan rangkaian tempat upacara ruwatan (Sudhamala).



Foto 2: Eyang Bathari Durga

- ***Janaloka Jero***

Teras kedua yang ada di halaman Janaloka (Bhurloka) adalah halaman Janaloka Jero. Di halaman ini terdapat situs keramat Tapak Kaki pada permukaan batu besar, tapak kaki kanan di sebelah kiri dan tapak kaki kiri di sebelah kanan. Maksudnya bahwa hidup dan kehidupan manusia harap mengutamakan pertimbangan rohani daripada duniawi.



Foto 3: Selo mangupeng

2. Halaman Indraloka/Bhurloka (*undhak* kedua)

Undak kedua adalah halaman Indraloka (Bhurloka), merupakan undak halaman yang posisinya lebih tinggi dari halaman Janaloka (Bhurloka). Pada halaman Indraloka ini terdapat situs sakral Teleng Gunung

lawu, Malingih Kaki Sabdo, berwujud arca kuna dari abad XV tetapi dengan gaya seni *megalithikun* yang khas tradisi Gunung Lawu.

Di halaman Indraloka ini juga terdapat bangunan miniatur dari candi-candi kuna di Gunung Lawu yang kaya akan piwulang kearifan tradisi leluhur, sebagai narasumber dalam kegiatan *guron-aguron* di padepokan, sebagai berikut: Miniatur Punden Ngurah (Menggung), yaitu miniatur dari Pura Dasar Gunung Lawu yang memiliki sedapur arca sebagai *piwulang* “*Ilmu Keblat Papat Kalima Pancer*”.



Foto 4: Bulus simbol Kasubraton

Miniatur Punden Cemara Bulus, merupakan miniatur dari bangunan kuna dengan tiga buah arca:

- Gajah: simbol kasutapan, yaitu olah kesempurnaan ragawai, membuahkkan badan raga yang sehat dan kuat.
- Bulus: simbol ilmu kasubratn, yaitu olah kejiwaan, membuahkkan tata syarat sehat.
- Mimi-mintuna: simbol ilmu yang menyangkut kasih sayang untuk leluhur dan keturunan, membuahkkan nasib baik dan keselamatan.

Miniatur *Candi Suku* dan *Candi Cetho*, memberikan Ilmu Sangkan-paraning Dumadi (asal dan tujuan hidup). Mulai dari hal senggama hingga mencapai tujuan kembali ke Maha Pencipta (moksa), termasuk di dalamnya adalah relief yang memberi piwulang hal peruwatan (Sudhamala). Miniatur puncak-puncak Gunung Lawu, meliputi:

- Punden Cakrasurya (Sang Hyang Kawitan)
- Punden Argadumilah (Kahyangan)
- Punden Argadalem (Kraton Lawu)



Foto 5: miniature Candi Cetho dan Suku

- Punden Argatiling (Siwatattwam)
- Punden Selapundhutan (Wasananing Dumadi)

3. Halaman Guruloka/Swahloka (*undhak ketiga*)

Halaman Guruloka/Swahloka ini merupakan halaman utama dan berada pada undak paling atas dari keseluruhan kompleks Padepokan dan Pura Segaragunung tempat pemujaan. Pada halaman Guruloka ini terdapat bangunan Padmasana, bangunan Meru Tumpang Lima dan Punden Ratu Nyoman Sakti, serta bangunan Candi Pedharmaan Romo Bathara Djajakoesoema beserta Ratu Bathari Widhani Djajakoesoema.



Foto 6: Tempat pemujaan (guruloka)

D. Ajaran di Padepokan Segaragung

Ajaran Padepokan Segaragung bersumber pada budaya Jawa (budaya tirta) yang mengajarkan tentang Ilmu Sangkan Paraning Dumadi, yaitu ajaran yang mengajarkan tentang Purwa Madya wusananing urip (ilmu kasunyatan). Dalam hal ini disadari bahwa ananing urip iku ana sing gawe urip lan ana sing nguripi. Adapun sumber dari ajaran tersebut dari filosofis wayang, kitab-kitab susastra/Jawa Kuna, juga peninggalan berupa candi yang terletak di gunung Lawu seperti candi cetha, candi sukuh, candi Planggatan dan candi Menggung. Secara kosmologi Budaya Jawa, ilmu sangkan paraning dumadi, merupakan sesuatu yang sangat menentukan bagi manusia dalam menjalani hidup dan kehidupan. Hal ini dikarenakan dalam ilmu tersebut dibabar tentang Purwa, Madya dan wusananing hidup. Lebih dalam lagi dijabarkan tentang Alam Wadi, Madi, Mami, Manikum. Penjabaran ini sebenarnya tersurat dan tersirat di dalam cerita pewayangan, kitab ssatra/kitab jawa kuna candi cetha, maupun candi sukuh.

Untuk dapat memahami ilmu sangkanparaning dumadi, maka manusia harus mampu menemukan jati diri. Ketemunya Jati diri, akan membuat manusia dapat melakukan hanglingganata (menyatu dengan peraturan), yaitu menyatu dengan hukum di dalam Tri Bawana. Dengan demikian manusia dapat mengenal dirinya dalam bentuk:

- Hubungan manusia dengan Jagad Pepadang/Alam Cahaya/Nur Kosmos yang di dalam budaya Jawa disebut Hubungan Kawula lan Gusti
- Hubungan Manusia dengan Diri Pribadi / Mikrokosmos/Jagad Cilik
- Hubungan Manusia dengan alam semesta/Makrokosmos/Jagad Gedhe

Di dalam kosmologi budaya jawa/kejawen (budaya tirta) konsep tersebut dikenal dengan sebutan Konsep Tri Bawana, yaitu :

1. Jagad Pepadang/Kadewatan/Kahyangan./Nur Kosmos
2. Jagad Gedhe /Makrokosmos
3. Jagad Cilik/Mikrokosmos

Adapun mekanisme dasar hukum tri bawana dalam budaya Jawa (budaya Tirta/Kejawen) adalah sebagai berikut :

1. Sang Hyang Widi menciptakan Bibit Dumadi berupa cahaya, yang disebut dewa ke dalam Jagad Pepadang/Kadewatan/Kahyangan/ Nur Kosmos
2. Jagad Pepadang/Kadewatan menyinarakan sinar ke:
 - (a) Ke dalam Makrokosmos memasukkan bibit-bibit hidup (dewa) sehingga terwujud kehidupan dan bibit-bibit dumadi sehingga tercipta jagad raya
 - (b) Ke dalam mikrokosmos memasukkan sinar hidup (suksma) sehingga terjadi Sukma manusia (Rokhani Manusia)
3. Jagad gede (makrokosmos) menyinarakan ke:
 - (a) Di dalam makrokosmos menyinarakan bahan kehidupan, sehingga terjadi kehidupan semesta.
 - (b) Di dalam mikrokosmos mengisi bahan kehidupan ragawi sehingga terwujud raga/jasmani manusia
4. Jagad Cilik (makrokosmos) menerima sinar
 - (a) Mikrokosmos menerima tuntunan yang berupa sinar suci atau getaran ilhami dan kadewatan (Guruloka) untuk
 - 1). Pembersihan diri (Pelukatan/Ruwatan) atau pengampunan dosa
 - 2). Tuntunan perilaku suci atau tuntunan ilhami untuk mencapai Sangkan Paraning Dumadi atau Moksa.

- (b) Mikrokosmos menerima tempaan, godaan, cobaan dan pengaruh jagad gede (sifat hewani/duniawi, bila lulus maka akan menemukan iman dan takwa untuk mencapai sifat *ayu* agar tercapainya karahyon guna menebus dosa/sukerta.

Ajaran padepokan segaragunung adalah berdasarkan kasunyatan dan rasional. Hal ini tersirat dari pemikiran kejawen dalam menghayati hidup dan kehidupan guna menghayu hayuning bawana, Juga tersirat dari ungkapan seperti berikut ini:

1. *Mbudi marang lukita jang nadep terang weleh-weleh*, yang maknanya berusaha Menuju kelinuwihan berdasarkan kasunyatan (rasional ilmiah)
2. *Lilingen liding semu, semunyata karoban saksi*, yang maknanya dipelajari sampai batas pemikiran yang nyata dan atas dasar pembuktian berkala
3. *Sayeksi kang nunggal karsa ki guru, guru pugering jiwa*, yang maknanya kenyataan yang berdasar petunjuk, yakni petunjuk dari hukum kejiwaan (hukum kodrati dan adikodrati).

Dalam menerapkan ajaran tersebut, kunci utamanya adalah tata krama, yaitu:

1. Tata krama masyarakat, yaitu dapat mendudukan diri untuk menghormati dan merendahkan diri,
2. Tatakrama martabat hidup, yaitu dapat mendudukan diri untuk menghormati dan dihormati karena pangkat dan kewibawaan,
3. Tatakrama keluarga yaitu dapat mendudukan diri untuk menghormati yang lebih tua seperti umur, terlepas dari unsur pangkat harta,
4. Tatakrama manusia dapat mendudukan diri untuk menghormati sesama dan menjauhkan diri dari rasa hadigang, hadiguna,

5. Tatakrama gaib, dapat mendudukan diri menghormati kealusan yang terdapat dalam mikrokosmos maupun makrokosmos.

Konsep tempat sembahyangan padepokan segaragunung adalah konsep punden berundak, halaman teratas adalah halaman tersuci. Konsep ini sebenarnya merupakan konsep budaya jawa yang seutuhnya. Konsep tersebut merupakan simbol ketiga jagad, yaitu Janaloka, Indraloka dan Guruloka. Untuk halaman Janaloka masih terbagi 2 yaitu *janaloka jaba* dan *janaloka njero*. Pembagian loka atau halaman tersebut juga melambangkan tingkat kasukman/kejiwaan manusia. Pembagian loka perloka tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Di kala jagad masih *awang uwung*, Sang Hyang Widi menghendaki menciptakan Jagad, maka diturunkanlah cahaya gilang gumilang sebesar telur. Cahaya tersebut berubah menjadi empat cahaya (empat dewa) dengan urutan sebagai berikut : menjadi Dewa Narada atau Kanekaputra;

1. Bagian luar atau badan otot menjadi Dewa Tejamantri atau Togog
2. Bagian dalam atau badan odo menjadi Dewa Ismaya atau Semar
3. Bagian Kelenjar atau Badan Gaib atau Badan Ini menjadi Dewa Narada atau Kanekaputra
4. Bagian Inti atau badan manik menjadi dewa manikmaya atau Bathara Guru

Keempat dewa tersebut oleh Sang Hyang Widi ditugaskan sebagai wahana di mayapada (bumi atau dunia) yang bersemayam di loka atau halaman berundak yang selaras dengan peningkatan kasukman atau jiwa dengan tugasnya masing-masing.

1. Undhak Janaloka Jaba
Stana Dewa Tejamaya atau Togog, dengan tugas sebagai pemawas atau pengaman di dalam alam raksasa. Dia penyelamat atau penegak sinar manik atau sinar iswara atau sinar suci atau pengaman dharmaningpendeta dalam alam wong/hewani.
2. Undhak Janaloka Jero
Sthana Dewa ismaya atau semar, dengan tugas pamonging ksatria, pengabdikan kebaikan dan kebenaran, pembangun kahyangan sehingga sinar manik/sinar ayu dapat ditegakkan oleh umat manusia sampai terwujudnya karahayon.
3. Undhak Indraloka
Stana Dewa Narada atau Kanekaputra, dengan tugas sebagai warangka atau jembatan sinar manik. Penegak hukum kodrat dan adikodrati, warangka hubungannya dengan mayapada
4. Undak Guruloka
Stana Dewa manikmaya atau bathatra Guru, dengan tugas menjadi manik/inti suci atau titik penerima ilhami dari sang hyang widi untuk pegangan kesucian berwujud benang emas yang melambangkan untuk mendekatkan diri, manambah menuju Sang Pencipta yang merupakan rangkuman kapujanggan dari sang yang Widi, atau hubungan manusia dengan sang hyang widi

Dalam sabda leluhur di dalam cerita pewayangan, disebutkan bahwa Sang Hyang Wenang memerintahkan Dewa Narada untuk bertapa di dasar telenging samudra. Apabila lulus dan dapat mengalahkan kurdanya (polah atau keinginan hewani) lembu handini, maka dewa Narada akan diberi kedudukan sebagai warangka bathara Guru atau Dewa Manikmaya.

Secara etimologis, kata narada melambangkan sabda atau *pangan-dikan* atau bicara. Kata telenging samudra melambangkan ilmu pengetahuan yang tinggi. Luas dan dalam. Kata tapa bermakna mengendalikan atau mempelajari, Sedangkan makna lembu handini melambangkan nafsu badani atau duniawi atau hewani. Jadi makna sabda leluhur dalam lakon pewayangan tersebut adalah melambangkan bahwa apabila manusia telah dapat menguasai ilmu pengetahuan yang tinggi, dalam dan luas, maka manusia mampu berperilaku ilmiah rasional, sehingga setiap berbicara selalu tepat, baik dan benar. Oleh karena itu manusia tersebut mampu menjadi dewa Narada atau wahan ilhami.

Pembagian undhak perundhak yang melambangkan peningkatan kasukman atau kejiwaan manusia tersebut juga *terbabar* pada filosofi pandawa, seperti berikut:

1. Janaloka Jaba adalah loka dari Nakula, yang bermakna “nang aku”. Dalam hal ini rasa ego/keakuan sangat dominan. Jika diibaratkan air adalah sebagai air kotor.
2. Janaloka Jero adalah loka dari Sadewa yang bermakna bahwa manusia sudah mendapatkan pencerahan kebaikan. Jika diibaratkan air adalah air bersih.
3. Indraloka adalah loka Arjuna yang bermakna bahwa manusia sudah menjadi manusia sejati karena sudah dapat menjumbuhkan ati, lati lan pakarti. Ibarat air adalah Tirta suci
4. Guru Loka, loka Wrekudara yang bermakna manusia sudah menjadi manusia sempurna. Ibarat air adalah Tirta Perwitasari, setelah manusia sampai pada tingkat wreudara, lalu akan meningkat lagi menjadi Puntadewa yang maknanya sudah jadi dewa/ atau ibarat air adalah Tirta Kamandanu.

Seperti telah disebutkan di atas, ajaran padepokan Segaragunung adalah tentang Ilmu Sangkan Paraning Dumadi yang bersumber pada Budaya Jawa Murni, berupa cerita pewayangan, kitab-kitab susastra Jawa kuna maupun peninggalan arkelogis di sekitar Gunung Lawu. Maka dapat dijabarkan secara garis besar tentang ajaran padepokan Segaragunung yaitu.

1. Misteri perjalanan sukma

Misteri perjalanan sukma selain bisa dilihat dari cerita pewayangan, maupun kitab susastra, hal tersebut dapat diterangkan dengan adanya peninggalan arkelogis berujud bangunan, arca, relief di candi Cetha. Sesuai dengan namanya, candi Cetha menerangkan akan adanya ilmu sangkan paraning dumadi. Yaitu urutan pertama dari ilmu Yoga, Yoga dalam lingkaran Raja Yoga. Pada candi cetha tersirat ajaran tentang alam Wadi, Alam madi.

2. Misteri Guwa Garbha

Misteri di dalam guwa garbha diterangkan di candi Suku. Di Candi Suku ini terdapat ajaran Karmapala/karma wasana, yang dilengkapi dengan tata cara melaksanakan pelukatan atau tata cara melaksanakan do'a untuk membersihkan diri, yaitu urutan kedua. Candi Suku merupakan sumber ajaran Karma Yoga, urutan ketiga dari Raja Yoga. Ajaran ini dalam budaya Jawa disebut ilmu kasepuhan atau ilmu kiblat papat kalima pancer.

Arah Timur Candi Suku terdapat peninggalan arkeologis dikemas sebagai Punden Cemara Bulus, yang isinya menerangkan hal ajaran Hatta Yoga. Ajaran ini merupakan kelanjutan dari Pelukatan/peruwatan sang sukma dalam perjalanan ke kahyangan. Keberhasilan perjalanan sang sukma dalam mencapai kahyangan akan me-

nurukan waranugraha Sang Hyang Widhi, yang berupa kesehatan dan panjang umur.

3. Misteri Sang Balangadawang dalam merencanakan pembangunan punden-punden di sebelah barat lereng gunung lawu dan puncak lawu, yaitu: di sebelah selatan Candi Sukuh terdapat peninggalan arkeologi berupa arca, relief, lingga yoni yang dikenal dengan nama candi Palanggatan. Candi ini menerangkan misteri istana bathara yang malinggih di semua Punden di Gunung Lawu. Punden ini menerangkan tentang ajaran asana yoga, yang dijadikan pedoman ajaran Raja Yoga Padepokan Segaragunung
4. Misteri kedalaman ilmu kasepuhan Budaya Jawa, hal mana terpahat atau tergambar di sebelah barat bagian selatan lereng Gunung Lawu ada peninggalan arkelogis, yang dinamakan Punden Menggung. Punden ini terletak 1 km sebelah barat Tawangmangu. Punden ini disebut pula Punden Ngurah dan merupakan bangunan punden berundak atau bangunan halaman berundak, makin ke atas makin tinggi, yang tersuci ada di atas.

Punden ini menerangkan ilmu kasepuhan yang dikenal dengan sebutan ilmu kiblat papat kalima pancer. Inti arti dari peninggalan ini adalah bukti bahwa orang Jawa sudah punya kemampuan dalam hal manambah kepada Sang Hyang Widhi.

Isi dan manifestasi Punden Ngurah di padepokan Segaragunung merupakan tingkat keempat ajaran Raja Yoga, yang disebut Bakti Yoga

5. Misteri alam wasana dalam tujuan moksa
Di puncak Gunung Lawu terdapat peninggalan arkelogi berupa susunan bangunan berundak atau bangunan punden berundak/ sa-

lah satu unsur kebudayaan megalitik. Arti dan makna semua punden di puncak Gunung Lawu menerangkan tentang ilmu raja yoga atau ilmu kasempurnaan. Sedangkan punden berundhak bangunan itu adalah sebagai berikut:

- a. Punden Cakra Srengenge atau Cakra Surya adalah titik temu vertikal dengan titik horizontal. Punden ini menjabarkan tentang misteri purwaning dumadi, yaitu yang menerangkan Sang Hyang Surya di Punden Planggatan. Punden Cakra Srengenge yang ada di puncak Gunung Lawu adalah titik temu vertikal dengan titik temu horizontal Punden Planggatan di sebelah barat lereng gunung lawu, yang mana Sang Balanggawawang bersemayam sebagai Sang Hyang Kawitan
- b. Punden Argo Dalem
Punden Argo Dalem merupakan misteri Madyaning Dumadi, yaitu menerangkan dimana Sang Hyang Asnantaboga, Sang Hyang Naga Basuki dan Sang Hyang Naga Tatsaka, yang melambangkan proses dumadi di Ngarcapada atau perwujudan dharma horizontal di jagad gedhe (makrokosmos)
- c. Punden Argo Tiling
Punden Argo tiling merupakan Sang Hyang Sukma sejati (Sadasiswa atman) yang menjadi titik temu vertikal (Punden Argo Tiling di puncak Lawu) dengan titik temu horizontal di Candi Cetha. Misteri ini merupakan perwujudan proses dumadi di ngarcapada atau perwujudan tapa, brata, semadi yoga di dalam jagad cilik (mikrokosmos)
- d. Punden Arga dumilah dan punden Cemara bulus
Punden Arga Dumilah dan Punden Cemara Bulus adalah misteri tentang madyaning dumadi, yang menerangkan Sang Hyang

Siwa dan wahananya atau Punden Argo Dumilah dan Wahana Punden Cemara Bulus adalah titik temu vertikal dengan Candi Sukuh sebagai titik temu horizontal. Misteri yang terkandung merupakan perwujudan proses dumadi di ngarcapada, berupa perilaku pelukatan atau ruwatan pembersih sukerta dari karmapala atau karmawasana menjadi suci masuk ke jagad pepadang atau kahyangan. Arga Dumilah lalu turun melalui Punden Cemara Bulus guna menerima waranugraha yang berujud kesehatan dan panjang umur

e. Punden Sela Pundhutan

Punden Sela Pundhutan adalah misteri wasananing dumadi, yang menerangkan baline sangkan paraning dumadi, masuk ke inkarnasi tujuh alam. Prosesnya adalah merupakan hasil perbuatan dan pengabdianya secara vertikal dan horizontal dalam perjalanan menuju sangkan paraning dumadi.

Ketujuh Alam tersebut adalah:

1. Alam Moksa : Alam Kesucian dan keluhuran
2. Alam Kahyangan : Alam kebaikan dan kebenaran
3. Alam Dunia ada dua yaitu:
 - a. Reinkarnasi : Alam Manusiawi
 - b. Inkarnasi : Alam Hewani
4. Alam Kehalusan : Alam Kebodohan
5. Alam Neraka : Alam Panasbara
6. Alam Preta : Alam Kejahilan
7. Alam Asura : Alam Kejahatan dan Keserakahan

Dari uraian di atas diperoleh suatu gambaran bahwa ajaran Raja Yoga adalah menerangkan tentang perjalanan sukma dalam menuju

perjalanan muksa (mulih nang sangkan paraning dumadi). Untuk dapat mulih nang sangkan paraning dumadi, maka dalam ajaran di Padepokan Segaragung manusia diharapkan akan selalu *sadar* dan *mawas diri* keberadaannya di dunia ini kesadaran tersebut adalah:

1. Kesadaran dalam, tri loka alam dari alam purwa ke alam madya masuk ke alam wasana.
2. Kesadaran dalam tribawana dari jagad pepadang dan jagad gedhe menjadi jagad cilik.
3. Kesadaran dalam
 - (a). Proses alam purwa dari alam wadi ke alam madi, ke alam mani ke alam, manikum, manusia lahir ke alam madya atau alam dunia
 - (b). Proses alam madya dari alam bayi, dewasa, sepuh, mati ke alam wasana
 - (c). Proses alam wasana dari alam niratma ke alam atma ke alam niskalatma yang akhirnya kemudian masuk ke alam suryatma atau ke sangkan paraning dumadi.

Bedasarkan lambing itulah, maka padepokan Segaragung menerapkan pendidikan ilmu *kasunyatan* (pendidikan Jana Yoga, Asana Yoga dan Kundalini Yoga) dan ilmu *Kasampurnan* (Pendidikan Karma Yoga, Bakyi Yoga, dan Raja Yoga). Oleh karenanya guna memahami ajaran Padepokan Segaragung, seorang harus mempunyai komitmen dan berjanji untuk meningkatkan kualitas diri dengan melaksanakan “lampah” berupa:

(1) Tahap Kulit

Di tahap ini seseorang wajib melakukan lampah bertapa dengan cara mengamalkan Panca Janget Mustikaning Janma dalam kehidupan

nyata sehari-hari. Adapun bunyi Panca Janget Mustikaning Janma adalah *pepacak* dan *pepacuh*. *Pepacak* adalah semboyan atau pedoman/ajaran yang dijadikan pegangan sehingga dianjurkan untuk dilakukan, sedangkan *pepacuh* adalah larangan atau sesuatu yang tidak boleh dilakukan.

- I. Pepacak : Jumbuhing Kawula lan Gusti dumunung ing Sallira Pribadi. Raket rumakete Gusti dewe kang pirsal
Pepacuh : Aja Nyampuri Urusaning Liyan
- II. Pepacak : Jumbuhing Ilmu lan Dzat atau jiwa Dumunung ing Candining pribadi Raket Rumakete mung Pribadi Dewe Kang Pirsal.
Pepacuh : Aja Padudon soal Ilmu
- III. Pepacak : Jumbuhing Wiku lan Cantrik, dununung ing luhuring bebuden, raket Rumakete Gaib dewe Kang Pirsal
Pepacuh : Aja Murang Susila Marang Guru
- IV. Pepacak : Jumbuhing Jaba lan Jero Dumunung ing Solah Lan Pangucap, raket Rumakete Mung Rasa jero dewe Kang Pirsal
Pepacuh : Aja remeh lan lelemeran
- V. Pepacak : Jumbunhing rasa lan pangrasa dununung ing cipta, budhi, angen-angen, raket rumakete mung kaca wirangi kang pirsal.
Pepacuh : Aja saru lahir lan batin

(2). Tahap Daging/Dalam

Pada tahap ini “lampah” yang harus dilaksanakan adalah Berbrata, yaitu hati atau

Batiniah harus sama dengan kata dan perilakunya dalam budaya Jawa sering disebut *ati, lathi lan pakarti kudu jumbuh*.

(3). Tahap Inti atau Jiwa

Pada tahap ini “lampah” yang harus dilaksanakan adalah samadhi. Yaitu melatih diri untuk masuk ke Alam Hong yang artinya kosong tetapi tetap sadar. Dengan melatih Tapa Brata dan Sanadi secara terus menerus dan tahan uji, secara bertahap seseorang akan sadar (eling atau tahu dan mengerti) bahwa dirinya berokhani dan tahu “Ajaran Sang Guru Sejati yang ada di dalam dirinya, sehingga bisa menerima rasa tenang karena waranugraha Sang Hyang Widhi. Salain hal ini seseorang bisa masuk ke alam Indraloka atau alam Kasatria atau manusia sejati. Yang artinya dapat dikatakan bahwa manusia tersebut pikiran, isi hati, perbuatan atau perilaku, lathi atau lidah hendaknya yang baik seakan mendekati sifat-sifat ke Ilaihan.

BAB III

Ruwatan di Padepokan Segaragunung

A. Sejarah Ruwatan

Riwayat upacara ruwatan, didapat atau digali dari cerita pewayangan, yaitu cerita tentang Sudamala, yaitu cerita pelukatan/peruwatan Bathari Durga yang dikutuk oleh Bathara Guru, karena adanya sukerta/Bathari Durga bisa terbebas dari kutukan tersebut apabila di ruwat oleh Sadewa. Cerita ini dipahatkan menjadi relief di Candi Suku.

Ruwatan di padepokan Segaragunung ada dua, yaitu ruwatan horizontal dan *vertikal*. Ruwatan *hoirizontal* adalah ruwatan yang berhubungan dengan penyiraman tirta amarta kamandanu, guna membersihkan sukerta badani/duniawi/nafsu hewani. Ruwatan horizontal ini tersirat pada arca-arca buta raksasa yang mengelilingi empat arah mata angin sebelah selatan Candi Suku, kalau dalam pewayangan bisa mengalahkan buta cakil, buta rambut geni, buta pragalba, karena adanya kekuatan Syiwa Krida. Dengan terlaksananya ruwatan tersebut, maka manusia terhindar dari kala dan mala, karena sudah bisa mengendalikan atau mengalahkan buta-butanya raksasa itu.



Foto 7: orang yang akan di ruwat

Ruwatan vertikal di Padepokan Segaragunung berhubungan penyiraman tirta Amarta kamandanu untuk membersihkan sukerta atman/ kehidupan yang lalu yang melingkari atmanya, seperti relief ular yang melingkari dewa di alam rupadatu tersungging di selatan Candi Sukuh.

B. Maksud Penyelenggaraan Ruwatan

Maksud dilaksanakannya upacara ruwatan, adalah untuk membersihkan sukerta atau kekotoran yang disandang oleh seseorang, dengan harapan orang tersebut terhindar dari mala dan kala yang akan menimpanya. Kekotoran atau sukerta tersebut bisa berupa kekotoran *horizontal* maupun *vertikal*. Dengan terlaksananya ruwatan diharapkan manusia bisa mendapatkan *waranugraha* dari Sang Hyang Widhi, berubah keteguhan, *karahayon* dan keselamatan.

C. Waktu Penyelenggaraan Ruwatan

Waktu penyelenggaraan upacara ruwatan, bisanya dilaksanakan pada hari minggu pon, karena minggu pon itu merupakan hari yang telah menjadi Hari besar bagi Padepokan Segaragunung.

D. Tempat Penyelenggaraan Ruwatan

Ruwatan dilaksanakan di Padepokan Segaragunung, tepatnya berada di wilayah Dusun Suren, Desa Segaragunung, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten, Karanganyar, Jawa Tengah. Lokasi tersebut berada di lereng barat Gunung Lawu dengan ketinggian kurang lebih 1.230 meter di atas permukaan laut.

E. Teknis Penyelenggaraan Upacara.

Teknis penyelengaran upacara ruwatan adalah seseorang menyampaikan keinginanya kepada pengurus Padepokan Segaragunung, untuk melaksanakan upacara. Permohonan ini biasanya disampaikan karena orang tersebut mendapatkan sasmita atau dengan kesadaran dirinya memohon untuk melaksanakan upacara ruwatan. Hal-hal yang berkaitan dengan upacara ruwatan di sampaikan oleh pengurus Padepokan Segaragunung kepada pemohon. Selanjutnya menentukan waktu upacara dan *ubarampe*, seperti potongan kuku dan rambut, pakaian dalam dan biaya ruwatan.

F. Perlengkapan Upacara

1. Tempat tirta
2. Dupa, kemenyan , candu

3. Bunga berbagai macam
4. Biji-bijian
5. Empon-empon
6. Telor 4 macam (telor ayam, angsa, itik dan burung)
7. Janur
8. Daun jati
9. Daun kluwih
10. Lilin
11. Pisang raja
12. Kinang (suruh, injet atau kapur, tembakau)
13. Tukon dan jajan pasar
14. Lawe



Foto 8: Berbagai macam bunga untuk sesaji



Foto 9 : Kaki babi untuk sesaji

15. Duk
16. Cerutu
17. Minuman 48 macam (dhawet, rujak degan, arak dan lain sebagainya)
18. Ayam
19. Babi
20. Potongan kuku dan rambut yang diruwat
21. Pakaian yang diruwat



Foto 10: Berbagai macam ubarampe sesaji

Para cantrik padepokan Segaragunung, menyiapkan berbagai macam *ubarampe* yang akan digunakan untuk upacara ruwatan. Seperti berbagai macam bunga, jajan pasar, tukon pasar, ayam, babi semua ditata dengan rapi dan diletakkan di situs-situs yang ada di Padepokan Segaragunung. Penataan sesuai dengan konsep tribawana, yaitu diletakkan di halaman Guru Loka (Padmasana), Indraloka atau halaman di sebelah barat Padmasana dan Janaloka atau halaman di bawah tempat situs Ki Sabda, Situs Dhanyang Padepokan Segaragunung, Situs Sela Mangupeng, Situs Sumur Jalatunda dan Situs Babahan Hawa Sanga. Selanjutnya peralatan upacara berupa tempat tirta, dupa, kemenyan, candu dan yang lainnya berada di depan pemuput upacara yang duduk di halaman Guruloka.

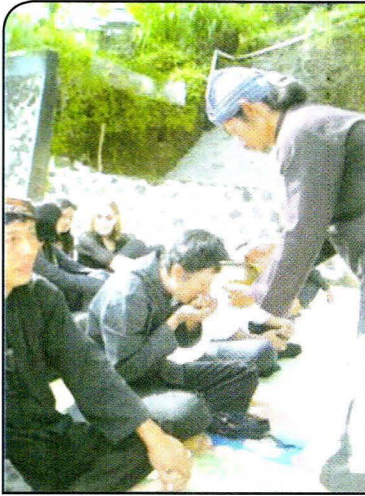


Foto 11: orang yang diruwat minum air suci

Adapun arti dan makna lambang dari berbagai sesaji dalam *ubar-ampe* upacara ruwatan adalah sebagai berikut;

- Berbagai macam bunga, seperti Teratai, Kanthil, Melathi, Mawar Putih, mawar Merah, Kenanga ini melambngakan bau dan warna.
- Berbagai macam biji-bijian, seperti gabah, kdelai, jagung, kacang. Biji-nbijian ini melambngkang sebuah harapan agar manusia menjadi biji yang baik, sehingga saat tumbuh bisa menjadi tanaman yang subur dan bermanfaat.
- Telor ayam, Angsa, bebek, Burung. Telor-telor melambnagkan keempat penjurumata angin Timur, selatan , Barat dan Utara. Juga sebagai simbol Bathra Guru/Putih, Bathara Brahma/Merah,, Bathara mahadewa/Barat, Bathara Wisnu/Hitam. Diharapkan manusia bisa “netes” menjadi manusia yang baik
- Empon-empon sangat bermanfaat sebagai bahan bumbu msak dan juga kesehatan. Jadi mkana dari empon-emon agar manusia selalu menjaga rasa dan kesehatan dengan baik.

- Tirta sebagai lambang air suci/air kehidupan
- Bunga Kanthil melambnagkan rasa cinta kasih. Dalam bahasa Jawa Kanhtil bisa berarti “kanthi laku” atau kumanthil-kanthil, yang semuanya itu berkaitan dengan rasa cinta kasih yang terus menerus tiada hentinya
- Bunga Melati, melambaangkan kekusian dan kemurinian dari dalam diri manusia, Dalam bahasa Jawa Melathi, bisa bermakna “rasa melad saka jroning ati”, yangg beraarti dalam bertindak hendakalah manusia selalu diadasari niat dari dalam hati yang paling dalam O (kemurinian dan kekusian)
- Bunga Mawar Putih dan Mawar Merah. Bunga ini visualisasi dari rasa cinta kasih/kepasarahan/ketulusan dan pengaharapan. Bunga mawar Putih visualisasi rasa cinta kasih/kepasrahan yang murni dan bunga mawar merah lambang pengharapan dunia yang indah (vertikal-horizontal). Dalam bahasa jawa Mawar bisa berarti “ma-wi arsa”, yang berkna segala sesuatu harus dikerjakan dengan rasa tulus tanpa pamrih, sehingga semuanya menjadi “awar-awar ben tawar”
- Bunga Kenanga, dalam bahasa jawa Kenanga beramakna “keneng – a”, “ kenang-en ing angga”. Bunga ini bermkana bahwa manusia harus selalu mengenang Sang Pencipta, Leluhur, dalam hati, sehingga manusia selalu eling lan waspada dalam menjalani hidup dan kehiupan
- Bunga Setaman atau Sritaman, bunga ini melambangkan berbagai macam bau dan warna yang ada di dunia
- Dupa, kemenyan, candu melambangkan bau mewangian yang harum semerbak dan “Kukusing dupa/kemenyan/candu” sebagai lambang wahana penyampaian doa permohonan

- Daun jati, kluwih dan janur, yang bermakna bahwa “sejatining manusia mempunyai rasa kalinuwihan berupa cahaya/nur”. Hal ini berkana bahwa manusia harus dapat menemukan jati dirinya sebagai makhluk Tuhan
- Di atas daun Jati, daun kluwih dan janur diletakamn sesaji berupa Kembang setaman Basah (Di dalam gelas diberi air), Jajan bocah/pasar, Bubur Putih, MerahKuning , hitam, Lawe dan duk, Lilin. Pakaian, telur dadar dan tumpeng lulut.
- Kembang sataman simbol kakang kawah
- Jajan bocah simbol adi ari
- Bubur putih, merah, kuning, hitam simbol arah mata angin Timur, Selatan, Barat dan Utara. Juga melambangkan sedulur kiblat papat
- Lawe dan duk melambangkan manusia harus selalu melaksanakan kesucian/kemusnrian dan selalu eling las waspada
- Lilin sebagai lambang pelit/cahaya kehidupan atau kaki mong nini mong
- Pakaian sebagai lambang pribadi manusia yg sesaji Suksma sejati
- Telor dadar sebagai lambnag alas/dasar/bumi/segara
- Tumpeng Lulut simbol gunung. Tumpeng ini dibuat dari beras putih dan ketan pu putih, yang bermakna bahawa kehidupan manusia harus dapat lebur menyatu dengan alam. Dalam istilah jawa hanglingganata.
- Pisang Raja Setangkep dikelilingilawe yang diatasnya ditata jajan pasar, tukon pasar berupa pala kependhem, pala kesimpar dan pala gumantung, jadah wajik dsb, kinang, cerutu, kembang setaman, yang melambnagkan bahwa klehidupan ini beraneka ragam isinya.
- Minuman 48 macam, air putih, kopi, teh, rujak degan, dhawet, tuak, dll

- Lilin sebagai lambang pelita kehidupan dan lambang dina, pasaran tahun dan windu
- Gecok ayam adalah jerohan ayam, ati, usus yaitu saji yang berasal dari perut dan diberi bumbu rempah-rempah atau bumbu dapur bawang merah, bawang putih, dlingo benhgle. Hal ini bermakna agar mausia selalu menjauhkan diri dari hal-hal yang berbau tidak sedap/busuk. Sajian ini juga melambangkan yang berkaitan dengan unsur pancamahabuta/butakala
- Bunga melati, bung mawar putih, bung mawar merah, Babi (Kepala, Kaki, Ekor) diberi bumbu bawang merah, bawang putih, dlingo bengle, garam santan. Jadah dan wajik.
- **Babi** melambangkan kehidupan yang kotor. Babi adalah hewan yang memakan segala jenis makanan dan hidup di lingkungan yang sangat berbau. Bahkan apabila tidak ada makanan, maka kotoran maupun anaknya sendiri bisa dimakan. Dalam hal ini manusia diharapkan tidak mengikuti pola hidup babi. Seperti halnya sajen gecok ayam di Eyang Puthut prawiadrana, sajen babi ini juga berkaitan dengan pancamahabuta/butakala. Jadah wajik simbol kesatuan tekad/kbulatan teniat yang bnaik

G. Jalannya Upacara

Sebelum upacara dimulai, seluruh sesaji harus sudah diletakan pada tempatnya masing-masing. Kemudian sang Pemuput atau pemimpin upacara didampingi petugas dan penyengkuyung upacara dan orang yang akan diruwat naik ke halaman Guruloka/Padamasana. Semuanya dimohon duduk dengan rapi, dan para petugas melakukan koordinasi untuk melaksanakan tugasnya di situs-situs yang ada di padepokan

Segaragunung. Selesai melaksanakan persembahyanagn di situs-situs tersebut, para petugas naik lagi ke halaman Guruloka, melaporkan kepada Pemuput upacara bahwa tugas sudah dilaksanakan.

Selanjutnya dimulailah upacara inti ruwatan, yaitu sang pemuput upacara mulai melaksanakan upacara. Dibantu para petugas yang di kanan dan kirinya, sang pemuput membaca mantra dan membakar dupa, serta lilin. Setelah selesai lalu membuat tirta suci dengan cara mengguyurkan tirta yang ada di padmasana di lingga yoni yang ada di sebelah utara padmasana. Tirta tersebut lalu ditempatkan dalam sebuah wadah untuk ditirtakan kepada peserta upacara ruwatan. Kemudian dilanjutkan persembahyangan kedalama yang dipimpin petugas.dan yang diikuti seluruh peserta upacara. Dalam hal ini sang pemuput upacara melaksanakan “Maneges”. Adapun mantra persembahyangan kedalama tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tangan Sikap Guru (Tangan disatukan dan diletakaan di atas kepala)
Hong.....
Sang Hyang Murbeng Dumadi
Kang Hanyipta Jagad Raya Sarta Sedaya Dumadi
Dalem hanyembah Sungkem Hamrikelu
Hangluhuraken Paduka
Namung Paduka Inggang Kawula Sembah
Hinggih Sang Hyang Widhi
2. Tangan Sikap Indra (Tangan disatukan dan diletakkan di depan hidung)
Hong.....
Sang Hyang Surya, kuasaning Sang Hyang Widhi,

haparing cahya dumateng Sadaya Gesang
Sang Hyang Bagaskara, kuasaning Sang Hyang Widhi
haparing tumuwuh dumateng sadaya gesang
Sang Hyang Bagaspati, kuasaning Sang Hyang Widhi
haparing lestari dumateng sadaya gesang
Sang Hyang Jagad, kuasaning Sang Hyang Widhi
haparing dumadosing wujud gesang
Sang Hyang Sitoresmi, Kuasaning Sang Hyang Widhi
haparing daya katresna dumateng sedaya gesang
Sang Hyang Kartika,kuasaning Sang Hyang Widhi
haparing sifat watak dumateng sedaya gesang

3. Tangan Sikap Jana (tangan disatukan dan diletakaan di depan dada)
Hong
Sukma Sejati Dewa Kang linuwih
Hinggih Sang Guru Sejati
Dados Warananing Sang Hyang Widhi
Haparing Tuntunan Dumateng pepadang saha keselamatan
4. Tangan Sikap Guru (tangan disatukan dan diletakkan di atas kepala)
Hong
Kang Maha Suci, Kuasaning Sang Hyang Widhi
Haparing Daya Suci
Kang Maha Mulya, Kuasaning Sang Hyang Widhi
Haparing Kamulyan
Kang Maha Agung, Kuasaning Sang Hyang Widi

Haparing Cekap Tirah Ing kabegjan
Kang Maha Purba, Kuasaning Sang Hyang Widi
Haparing Hadarbeni Ka donyan
Kang Maha Kuasa, Kuasaning Sang Yang Widhi
Haparing Kalenggahan Kuasa Hangaturi ing Kadonyan
Kuasa, Kuasaning Kuasa, isih Kuasa Kang maha Kuasa
Gilang Gumilang Tan Ana Pindanne
Sang Hyang Widhi Yen Ngendika Akarana warana

5. Tagan Sikap Indra (tangan disatukan dan diletakkan didepan hidung).

Hong.....

Seduklurku Kiblat papat kalimo Pancer

Kakang kawah Adi Ari-ari

Sedulurku Kang Manggon ing Jagad Wetan, Jagad Kidul, Jagad kulon, jagad Lor

Karep, Putih, Abang, Kuning, Ireng

Karsa, Putih, Abang, Kuning, Ireng

Sedulurku Kang Metu Bareng Sakuwat Mati Seje Panggonan

Kakang sabda Palon, kakang Naya Genggong

Kaki Mong Nini Mong

Ibu abang gendhongen aku,

Bapa Putih Aling-alingana aku

Sang hyang Wening

Suksma Sejati Jabang Bayiku

Hu Teguh Rahayu Slamet

6. Sikap Jana (tangan disatukan dan diletakkan di depan dada).

Hong.....

Hong Wilaheng Hawigena

Hong Sekaring Bawana Langeng

Hong Hyang Hyang Hyang

Sukma Sejati Dewa Kang Linuwih

Sang Hyang Jagad Hyang Nagaraja

Pamonging Jagad Hyang ismaya

Dhanyanging Tanah jawa, Eyang Kopek

Hong.....Sidhem, Sidhem, Sidhem,.....

Hong

Selesai persembahyangan dilanjutkan ke petirtaan, kepada seluruh peserta upacara dan pelarungan sukerta atau pembakaran sukerta yang dilambangkan pocongan berupa, pakaian dan potongan kuku rambut yang diruwat. Pentirtaan ini dilakukan dengan cara dicipratkan ke kepala 3 kali, diminum 3 kali dan dicipratkan ke wajah 3 kali, kemudian baru mengambil biji beras putih yang direndam air untuk ditempelkan di kening, pelipis kiri kanan, leher dan dimakan sedikit.



BAB IV

Fungsi dan Nilai Upacara Ruwatan

A. Nilai-nilai yang terkandung dalam Upacara Ruwatan

1. Kerja sama (Gotong Royong)

Kerja sama atau gotong royong adalah salah satu unsure budaya yang sudah dilakukan dan sudah ada pada masyarakat Jawa sejak dulu. Sekalipun salah satu unsure budaya ini kini sudah dapat dikatakan mulai menipis di mana karena dipengaruhi oleh perkembangan pada masyarakat. Namun demikian unsure budaya yang notabene sudah dapat dikatakan mengakar pada masyarakat Jawa ini bentuk kerja sama atau gotong royong masih tetap ada dan bertahan. Perihal tersebut kiranya masih tampak di dalam masyarakat yang bertempat tinggal di pedesaan. Apa lgi kehidupan masyarakat tersebut masih terikat satu sama lain berkaitan karena relasi sosial atau hubungan sosialnya, serta adanya keterikatan dalam suatu keluarga, letak geografis dan dapat pula karena adanya suatu kepercayaan.

Dikatakan oleh Daru Suprpto (Sujarno, 2010:563) bahwa gotong royong atau kerja sama dapat pula menghemat ongkos, suatu pemba-

ngunan yang didasari dengan nilai-nilai gotong royong menyebabkan proses pembangunan itu akan lebih bersifat manusiawi, karena nilai-nilai gotong royong atau kerjasama itu akan mencegah timbulnya kecemburuan sosial yang dapat menyebabkan sumber daripada konflik di kehidupan masyarakat.

Pelaksanaan upacara ruwatan yang selama ini dilakukan di Padepokan Segaragunung di lereng Gunung lawu juga masih mempertahankan sistem gotong royong tersebut. Di mana tempat aktivitasnya mereka yang terlibat, baik sejak mulai mempersiapkan kelengkapan dan *ubarampe* yang berkaitan dengan upacara ruwatan itu sampai berakhirnya atau selesai. Gotong royong yang kelihatan pada saat mempersiapkan adalah pembuatan *ancak* atau tempat sesaji, dan menata maupun merangkai perlengkapan sesaji, memasang tratag dan membersihkan lingkungan sekitar tempat yang digunakan sebagai tempat pelaksanaan upacara. Mereka yang terlihat gotong royong ini tidak membedakan status sosialnya, tetapi lebih menekankan pada kebersamaannya. Sehingga dengan kebersamaan ini dapat menimbulkan rasa solidaritas yang kuat di antara mereka. Seperti yang disampaikan oleh Bapak sowito, akhir-akhir ini kerja bakti atau gotong royong semakin berkurang guyupnya, dikarenakan budaya yang dibawa oleh masyarakat desa yang bekerja atau mboro dikota-kota dan juga karena kesibukan-kesibukan masyarakat masing-masing untuk kepentingan duniawi, sehingga waktu untuk saling bertemu semakin berkurang.

Rupanya ruwatan yang dilaksanakan di Padepokan Segaragunung adalah salah satu cara media yang sangat bagus untuk mengingatkan pada warga masyarakat sekitar yang tinggal diwilayah desa tersebut, bahwa gotong royong itu sangat baik bagi kehidupan bermasyarakat. Ditambahkan oleh Bapak Bayan bahwa hidup bermasyarakat yang baik

itu hendaknya mau bekerjasama dengan orang banyak, maka rasanya ringan dan dapat lebih cepat selesainya.

2. Pendidikan atau Edukatif

Menurut Sujarna (2010:566), belajar adalah proses dimana suatu makhluk menginternalisasikan berbagai macam pola kelakuan yang diperlukan untuk hidup. Bagi manusia proses belajar berarti juga proses sosialisasi dan proses enkulturasi di samping proses internalisasi. Dengan kata lain, sebagai manusia agar dapat mempertahankan hidup maka harus dengan belajar. Proses belajar tersebut dimulai sejak dini, artinya sejak mulai lahir di dunia sampai tua.

Untuk kegiatan belajar dan mengajar sarannya banyak, baik belajar secara formal, yaitu pendidikan di sekolah, dan atau non formal yang ada di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Pendidikan non formal dapat diperoleh secara langsung, misalnya masih waktu bayi maka akan diajari berbicara, dan dibimbing dan diajari bagaimana makan, minum yang baik dan benar, dilatih supaya dapat berjalan dan lain-lain. Proses belajar seperti itu akan terus berlangsung sampai dianggap telah mampu atau dapat mandiri. Dengan begitu proses belajar itu dapat dikatakan tidak terbatas dengan waktu dan tempat di mana proses belajar tersebut dilakukan.

Upacara ritual ruwatan merupakan satu dari sekian unsur budaya kelihatannya seara tidak langsung juga memberikan pelajaran bagi masyarakat pendukungnya. Karena ruwatan ini diikuti oleh banyak masyarakat, sehingga paling tidak para pengikut dan atau para pemerhati akan bergabung dan dapat bersosialisasi satu sama lain di lingkungan masyarakat yang lebih luas. Khususnya anak-anak akan dapat juga mengenal unsur budaya Jawa khususnya tentang *ruwatan* yang di dalamnya ter-

dapat nilai-nilai yang berguna bagi kehidupan seseorang. Kecuali itu yang tidak kalah pentingnya adalah para mengikut dan pemerhati upacara ruwatan tersebut akan menambah wawasan tentang budaya spiritual yang khususnya bermuatan tentang asal mula kehidupan manusia, siapa yang memberi hidup dan siapa pula yang menghidupinya.

3. Pelestarian

Yang disebut pelestarian diantaranya adalah usaha manusia untuk dapat mempertahankan sesuatu agar keberadaannya tetap ada atau terjaga dan dapat dimanfaatkan. Sedangkan usaha tersebut sifatnya dapat secara individu maupun secara berkelempok atau bersama-sama. Sebagai contoh bangunan-bangunan tua, seperti gedung-gedung yang bermuatan sejarah, candi-candi maupun situs-situs yang merupakan bangunan peninggalan leluhur nenek moyang kita. Oleh pemerintah selalu dilindungi dan dilestarikan keberadaannya sebagai benda-benda cagar budaya, karena benda-benda tersebut dapat digali nilai-nilai yang positif untuk keperluan wawasan dan pembangunan bangsa kita.

Ruwatan di Padepan Segaragunung adalah satu dari beberapa upacara spiritual tradisional yang sering dilakukan oleh masyarakat pendukungnya yang dapat dikatakan unik, karena selama ini upacara tradisional ruwatan dilakukan berkaitan dengan keberadaan anak di dalam satu keluarga, maksudnya seperti anak ontang-anting, kedono-kedini, sendang kapit pancuran atau sebaliknya dan lain sebagainya. Prosesi pada upacara tradisionlnya biasanya selalu dengan diikuti pagelaran wayang kulit yang dalam alur lakon ceritanya mengandung unsur-unsur yang sifatnya mengusir *Sukerta* atau mala, agar orang yang diruwat tersebut terhindar dari *mala* atau mara bahaya. Menurut kepercayaan masyarakat pendukungnya akan membuat celaka.

Sedangkan upacara tradisional ruwatan di Padepokan Segaragunung dalam prosesinya tidak harus diikuti dengan pementasan wayang kulit. Dengan alasan di samping lebih praktis dan tidak terlalu banyak biaya yang harus dikeluarkan. Oleh karena itu upacara tradisional ruwatan di Padepokan Segaragunung sampai sekarang masih tetap dilestarikan keberadaannya, dan pemangku budaya tersebut mungkin tidak sadar bahwa apa yang dilakukan adalah usaha untuk melestarikan salah satu unsur budaya.

4. Media Informasi

Media informasi yang dimaksud pada aspek ini adalah merupakan sebuah alat atau sarana untuk saling menyampaikan informasi kepada masyarakat umumnya dan khususnya pada masyarakat pendukungnya. Dari pemerintahan dapat memberikan informasi tentang pembangunan, dan bagi para peserta upacara ruwatan selain kedatangannya untuk menyaksikan, juga dapat tukar kaweruh sehingga memberikan informasi, misalnya tentang pekerjaan, perekonomian, kenakalan remaja, keamanan, dan juga tentang spiritual. Dengan begitu tidak mustahil karena ada pertemuan pada saat itu mereka para peserta akan mendapat solusi pada masalah atau problem yang sedang mereka alami. Karena para peserta terdiri dari berbagai kalangan, sehingga dapat saling bertukar pengalaman atau tukar kaweruh dalam menghadapi suatu masalah.

5. Solidaritas

Solidaritas adalah suatu bentuk usaha manusia untuk menggalang kesatuan dan kebersamaan yang merupakan kesetiakawanan dalam suatu komunitas atau kelompok. Bentuk solidaritas itu akan kelihatan jika

salah satu atau sebagian dari kelompoknya sedang mengalami masalah dan perlu mendapatkan dukungan atau bantuan.

Demikian pula dalam acara upacara ruwatan di Padepokan Segaragunung, seperti yang di alami peserta upacara Bapak Sugiyarto yang bertempat tinggal di Wonosari Gunungkidul, dengan sukarela menyiapkan dan menyediakan kendaraannya untuk mengangkut beberapa peserta yang ingin menyaksikan dan mengikuti upacara ruwatan dengan gratis. Hal mana adalah salah satu bentuk bukti setiakawanan dan solidaritas dari sesama peseta pendukung upacara tradisional ruwatan tersebut. Juga merupakan salah satu bentuk perilaku yang telah diajarkan oleh sesepuh Padepokan Segaragunung. Di mana menjadi manusia itu harus saling menghormati dan berperilaku baik dengan sesamanya, saling tolong menolong, dan manusia itu tidak mungkin akan hidup sendiri tanpa bantuan dengan sesamanya. Sehingga diharapkan akan terjalin kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat dan terciptanya kedamaian di masyarakat. Dengan begitu rasa saling menghargai satu sama lain, saling membantu satu sama lain demi kepentingan bersama dan rasa solidaritas sesamanya merupakan salah satu bentuk aktivitas yang dapat memperkuat ikatan batin dalam suatu kelompok.

6. Ekonomi

Jika kita berbicara mengenai ekonomi biasanya kita akan berpandangan ke pasar, jual-beli dan tentang utang-piutang atau laba dan rugi. Namun dalam kontek ini yang berkaitan adalah ruwatan dengan perekonmian atau biaya yang harus disiapkannya. Dalam melaksanakan upacara ruwatan tentu membutuhkan biaya, biaya ini dapat diperoleh dari donatur maupun dari peserta ruwatan, ataupun dari *Suker* yang akan diruwat. Donatur adalah orang-orang yang pernah diruwat di Pade-

pokan Segaragunung dan merasa hidupnya setelah diruwat merasa lebih baik, sehingga seakan-akan sebagai ungkapan rasa tanda terima kasih. Peserta ruwatan juga banyak yang memberikan sumbangan yang besar, kecilnya tidak ditentukan, dengan dimasukkan dalam amplop kemudian dimasukkan dalam kotak sumbangan, dan yang paling utama adalah khusus bagi orang yang diruwat, orang disebut *Suker*. Suker inilah yang harus menyiapkan biaya untuk terlaksananya upacara ruwatan tersebut.

Nilai ekonomi yang lainnya adalah yang berkaitan dengan masyarakat sekitar lokasi ruwatan. Pertama adalah di bagian transportasi umum, mulai dari terminal Karanganyar sudah kelihatan ramai yakni banyak calon penumpang yang akan naik angkutan umum “mini bis” yang menuju ke Kemuning. Dari terminal Kemuning ini untuk menuju ke lokasi harus dengan naik ojek. Tukang ojek tampak hilir mudik mengantar para pengunjung yang menuju lokasi ruwatan tersebut. Selain itu, dipinggir sepanjang jalan menuju lokasi banyak juga warung-warung tiban yang menjual barang dagangannya. Hal mana dengan adanya upacara ruwatan ini akan menambah penghasilan bagi warga setempat.

7. Spiritual

Masalah spiritual bagi budaya orang Jawa tentunya tidak akan lepas dari kejiwaan, rokhani, batin, mental dan moral. Di jaman sekarang di mana masyarakat semakin maju baik pengetahuan maupun budayanya orang yang mengalami goncangan spiritual tetap masih ada. Tingkat persaingan dalam mengarungi kehidupan dimasyarakat mengakibatkan banyak orang yang mengalami gangguan dan hidupnya merasa tidak harmoni, sehingga mereka dengan berbagai cara atau usaha melakukan hal-hal yang sifatnya laku prihatin, misalnya dengan pergi ke dukun, ke tempat-tempat yang dianggap wingit seperti gua-gua, bahkan ke

makam yang dianggap keramat, ke ulama-ulama dan lain sebagainya yakni untuk mencari ketenangan dalam hidupnya.

Ruwatan yang diselenggarakan di Padepokan Segaragunung merupakan salah satu dari solusi masalah tersebut di atas. Menurut Bapak Ismoyo sesepuh Padepokan Segaragunung, manusia itu mempunyai empat unsur yaitu, unsur tanah, air, api/panas, dan angin. Mereka yang ikut ruwatan atau diruwat pada umumnya sedang mengalami gangguan di salah satu unsur atau beberapa unsur tersebut, sehingga tidak ada keharmonisan atau keseimbangan ke empat unsur itu. Untuk menyeimbangkan ke empat unsur tersebut, manusia yang mengalami *Sukerta* harus diruwat, agar sukerta yang ada di dalam tubuh orang tersebut dimohonkan ampun kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menurut kepercayaan dalam upacara ruwatan suker tersebut harus di perciki air suci yang sudah diberi doa-doa mantra-mantra di atas ubun-ubun kepala dan disuruh minum air tersebut sebanyak tiga kali yang ditaruh ditelapaktangannya atau *epek-epek* dalam bahasa Jawa. Kemudian disuruh membasuh muka sebanyak tiga kali dengan air *tirta pasopati*. Air tersebut dipercaya sebagai air suci yang dianggap dapat membersihkan sukerta bagi orang yang diruwat.

Menurut sesepuh padepokan segaragunung, tidak ada orang yang bersih dari sukerta, karena setiap orang itu dapat terkena sukerta, sehingga semua orang dapat ikut ruwatan. Jika sudah diruwat diharapkan orang tersebut akan mempunyai rasa ketenangan dan keselamatan serta yang menjadi harapannya akan terlaksana dengan baik. Secara spiritual ruwatan di Padepokan Segaragunung itu tidak ada syarat yang menjadi patangan, hanya saja setelah orang yang menjalani ruwatan atau yang diruwat sesudahnya tidak boleh melakukan hal-hal yang dianggap tabu, misalnya molimo yaitu madat, main, maling, madon, dan minum. Jika

tidak dapat menghindari molimo tersebut meskipun sudah diruwat sukerta akan menempel dan mengganggu jiwa hidupnya sehingga diharapkan orang yang sudah diruwat hendaknya bisa menjaga moral dan perilaku yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Fungsi Ruwatan Spiritual Bagi Masyarakat Pendukungnya

1. Hiburan

Karena lokasi tempat upacara ruwatan berada di lereng Gunung Lawu dengan ketinggian kurang lebih 1.230 di atas permukaan laut. Jalan yang menuju ke gunung tersebut berkelak-kelok, menanjak, dan di kanan-kiri juga terdapat jurang yang sangat curam. Selain itu, disekelilingnya penuh dengan hamparan kebun teh, udara yang sejuk sehingga bagi yang berkunjung akan merasa nyaman. Apalagi kalau hari minggu di mana akan tambah terhibur karena bisa melihat olah raga udara atau gantole berterbangan dari puncak gunung lawu tersebut.

Dengan demikian bagi para pendukung upacara ruwatan yang datang bersama-sama keluarga beserta anak-anaknya dapat sekalian bertamasya melihat keindahan alam dan menikmati hawa yang sejuk dan juga sambil berjalan-jalan di antara hamparan kebun teh.

2. Wisata

Segaragunung sebagai lokasi tempat diadakannya upacara ruwatan, disekitarnya banyak menyimpan beberapa objek yang dapat dikunjungi para wisatawan. Selain hawanya sejuk, pemandangannya yang indah, juga terdapat peninggalan-peninggalan bangunan kuno atau bersejarah, seperti Candi Sukuh dan Cetho. Oleh karena itu para peserta

upacara yang senang dengan penginggalan-peninggalan bersejarah dapat pula menyempatkan diri melihat dari dekat objek tersebut. Jika terpaksa tidak bisa mengunjungi candi-candi tersebut, di Padepokan Segaragunung telah dibangun miniaturinya. Selain itu, juga bisa minta penjelasan sejarah dan cerita yang berkaitan dengan candi-candi tersebut kepada Bapak Edy sebagai koordinator penyelenggara upacara. Dengan demikian para peserta ruwatan tidak hanya untuk mengikuti prosesi upacara semata-mata akan tetapi sekaligus berwisata baik budaya maupun spiritual.

3. Sosialisasi

Manusia adalah sebagai makhluk individu yang sekaligus juga sebagai makhluk sosial. Artinya bagaimanapun manusia itu tidak dapat lepas atau melepaskan diri jauh dari lingkungannya baik alam ataupun sosial. Oleh karena itu, manusia selalu menjalani hidup dengan lingkungan alam maupun sesamanya. Dengan alam sekitarnya hendaknya manusia harus dapat memelihara dan memanfaatkannya. Hubungan baik terhadap alam sekitarnya itu dapat diwujudkan antara lain dengan, mertti desa, gugur gunung, bersih-bersih sendhang dan lain-lain. Semuanya itu tentunya berkaitan dengan hubungan sosial kemasyarakatan untuk menjalin kerjasama yang baik.

Begitu juga dalam pelaksanaan upacara ruwatan di Padepokan Segaragunung tentunya dapat pula sebagai ajang sosialisasi. Karena di sana dapat saling berinteraksi dan bersosialisasi saling tukar informasi, saling berkenalan, sehingga dapat mendekatkan pada tali persaudaraan yang baik menuju kerukunan dalam bermasyarakat.

C. Tanggapan Masyarakat Terhadap Upacara Ruwatan

Banyak pedapat yang mengatakan bahwa ruwata adalah serangkaian prosesi sesaji untuk memohon keselamatan dari marabahaya atau malapetaka yang dianggap akan terjadi menimpa. Dengan keperluan tersebut sehingga orang yang merasa atau termasuk diriya didalam keadaan tersebut akan berusaha atau melaksanakan ruwatan, dengan tujuan dan harapan agar terhindar dari *mala* atau *sukerta* yang dipercaya mengikutidirinya.

Selain itu juga ada pendapat bahwa ruwatan tidak hanya diperuntukkan pada perorangan saja, tetapi ada kalanya juga diperuntukkan pada benda-benda lain bahkan pada hewan, misalnya, bersih desa atau merti desa atau dusun, bersih sendag, membangun rumah atau menempati rumah. Di Padepokan segaragunung, ruwatan yang dilakukan adalah terhadap perorangan, membangun rumah maupun menempati rumah.

Upacara ruwatan di Padepokan Segaragunung dalam penyelenggaraan selain diikuti oleh keluarga yang diruwat, pemangku atau kadang padepokan, juga tampak banyak diikuti oleh pengembira yang datang untuk mengikuti prosesi upacaranya, dan ada pula yang hanya sekedar melihat, karena lokasi Padepokan Segaragunung dikitari jalan yang menghubungkan Karanganyar menuju ke arah Tawangmangu. Jika ada yang melewati jalan tersebut dan kebetulan Padepokan Segaragunung ada acara ritual ruwatan mreka akan menyempatkan diri untuk berhenti dan melihat sekali pun hanya sebentar.

Ada beberapa informan yang ditemui mengatakan; Bapak Marco yang beralamat di Salatiga misalnya, mengikuti upacara ruwatan sudah dua kali karena pertama datang di Padepokan Segaragunung diajak oleh temannya yang pada waktu sebelumnya beserta rombongan naik mini

bus dari Ambarawa. Diceritakan oleh temannya, bahwasanya di lereng Gunung Lawu ada tempat yang disebut Padepokan Segaragunung, banyak orang yang berdatangan kesana minta keselamatan (Jawa=nyuwun berkah) dengan mengadakan ruwatan. Rupa-rupanya saudara Marco tertarik dengan cerita tadi, akhirnya Marco berkeinginan untuk mengikuti ruwatan. Hari berikutnya ia bersama istri dan anaknya berencana pergi ke Padepokan Segaragunung. Hari minggu pak Marco sekeluarga jalan-jalan ke Padepokan Segaragunung, berangkat dari rumah Salatiga pukul 06.00 pagi dan sampai di Padepokan Segaragunung pukul 11.00 WIB. Kemudian menemui seorang yang menunggu atau cantrik, di sana Pak Marco cerita maksud kedatangannya dan akhirnya telah terjadi kesepakatan bersama bahwa ia ingin mengikuti ruwatan.

Ruwatan yang akan dilakukan oleh Pak Marco adalah ruwatan bumi yaitu membangun rumah. Dengan kepercayaan maksud dan tujuannya adalah agar dalam membangun rumah mendapatkan keselamatan, ketentraman lahir batin. Hal ini karena menurut ceritan bahwa rumah yang dibangun konon *angker*. Selanjutnya ditentukan hari pelaksanaannya yaitu hari minggu *pon*, persyaratan yang harus dipersiapkan Pak Marco adalah segenggam tanah yang diambil dari sekitar rumah yang akan dibangun, dan menyiapkan uang untuk biaya kelengkapan sesaji yang dan penyelenggara atau sekedar untuk *wasi* (petugas pokok) dan *penyengkuyung* doa sebanyak 12 orang.

Selanjutnya dikatakan oleh Pak Marco, dalam prosesi upacara ia dan keluarganya disuruh duduk bersila dibelakang pemimpin upacara yakni di tempat *patmasana* dan setelah doa dan mantra-mantra, selesai diucapkan diperciki air sebanyak tiga kali, membasuh muka tiga kali, dan meminum air tersebut juga tiga kali. Tanggapan dari informan

tersebut, mengungkapkan bahwa dengan mengikuti ruwatan merasa hatinya dan pikirannya menjadi tenang .

Lain halnya apa yang disampaikan oleh Pak Bayu, yang beralamatkan di jalan Magelang Yogyakarta. Beliau mengikuti ruwatan karena diajak orang tuanya, ternyata orang tuanya adalah salah satu orang yang aktif di paguyuban pendukung Padepokan Segaragunung. Persoalan yang dihadapi oleh Pak bayu, diawali dengan mimpi atau *sasmito*, dikatakan bahwa mimpinya itu “anak semata wayangnya terpeleset jatuh di aliran sungai yang sangat deras hanyut tak dapat di tolong dan hilang terseret arus air sungai tersebut”.

Setelah bangun pagi ia bercerita dengan orang tuanya mengenai mimpi yang dialaminya. Singkat cerita akhirnya ia bersama-sama dengan orang tuanya pergi ke rumah Bapak Ismoyo, sebagai sesepuh Padepokan Segaragunung. Setelah menunggu beberapa waktu dan terjadi saling berkomunikasi, akhirnya orang tuanya dan Pak Bayu berkehendak untuk meruwat anaknya, agar selamat tidak terjadi atau mengalami seperti dalam mimpinya. Dengan semangat, dan kepercayaan Pak Bayu yang diantar oleh orang tuanya berangkat ke Padepokan Segaragunung untuk bertemu cantrik padepokan dan menceritakan apa yang menjadi maksud dan tujuan keinginannya yakni mengadakan upacara ruwatan atau meruwat anaknya.

Uraian dari penurutan kedua informan tersebut, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa mereka dapat dikategorikan sebagai pendukung adanya upacara ruwatan yang diselenggarakan di Padepokan Segaragunung. Hal ini mengapa karena kepercayaannya yang notabene masih merupakan suatu bayang-bayang ketakutan, yang hanya merupakan perlambang, halusinasi yang belum pasti terjadi di dalam hidupnya.

Timoer, S.

1990 “*Ruwatan Dipandang Dari Sudut Filsafat*”, *Makalah Seminar*. Yogyakarta:Lembaga Javanologi dan Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional.

Wijanarko

TT *Misteri Lakon Wayang Purwa Murwakala*. CV. Cendrawasih, Sukoharjo, Surakarta.

<http://lailatulijtima.wordpress.com/2013/01/18/ruwatan> dan dinamikanya. Diunduh tanggal 22 April 2013.

Daftar Informan

No	Nama	Umur (th)	Pekerjaan	Alamat
1	Sarminto	58	Pemuput upacara	Ndeles Boyolali
2.	Sumanto	47	Pemuput upacara	Wonosari
3.	Edi Haha	55	Koordinator upacara	Baciro Yogya
4.	Sruwito	52	Cantrik padepokan	sukoharjo
5.	Supono	57	PNS/Guru SD	Cawas Klaten
6.	Drs. Sugijanto	52	Pamong Desa Cawas	Cawas Klaten
7.	Bayu Murti, SE	29	Wiraswasta	Karangwaru Yogya
8.	Sularno	61	Cantrik pemuput	Sukoharjo
9.	Sumadi	66	Pensiunan	Bambanglipura Btl
10.	Sri Kinasih	55	Wiraswasta	Banguntapan Btl
11.	Sri kuncorowati	55	Wiraswasta	Kricak Yogyakarta
12.	Warsito	43	Wiraswasta	Kemuning
13.	Suwanti	67	Wiraswasta	Lawean Solo

UPACARA ADAT *SEDHEKAH LAUT* NGENTAK PONCOSARI

Wahyudi Pantja Sunjata



BAB I

Pendahuluan

Dusun Ngentak Desa Poncosari merupakan salah satu dusun di Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa ini terletak di pesisir pantai selatan sekitar 30 km dari Kota Yogyakarta. Masyarakat Dusun Ngentak Desa Poncosari sampai saat ini masih melaksanakan kegiatan budaya berupa upacara adat, seperti upacara adat *majemukan*, *baritan*, *anggara kasih*, *merti desa*, *sedhekah laut*, upacara adat yang berkaitan dengan daur hidup, dan sebagainya.

Upacara adat merupakan salah satu hasil budaya yang sampai saat ini masih dipertahankan keberadaannya, karena upacara adat merupakan kegiatan pewarisan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya, dengan dilestarikannya suatu tradisi, maka generasi penerus bisa mengetahui warisan budaya leluhur. Salah satu upacara adat yang sampai sekarang masih dilestarikan oleh masyarakat Dusun Ngentak adalah upacara adat *Sedhekah Laut*. Pelaksanaan upacara adat *Sedhekah Laut Poncosari* di Dusun Ngentak, Desa Poncosari, diselenggarakan setiap tahun sekali dengan berdasarkan perhitungan kalender Jawa,

yaitu pada hari Minggu pertama di bulan *Syawal*. Upacara adat ini dilaksanakan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur para nelayan Dusun Ngentak, Desa Poncosari atas segala rakhmat yang telah dilimpahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Disamping itu upacara adat *sedhekah laut* ini juga merupakan bentuk persembahan kepada penguasa Laut Selatan yaitu Ratu Kidul atau Kanjeng Nyai Roro Kidul.

Kraton Yogyakarta sampai saat ini setiap tahun bertepatan dengan *jumenengan* raja selalu mempersembahkan sesaji untuk Kanjeng Ratu Kidul melalui upacara adat *labuhan* Parangkusumo. Bagi raja Jawa berkomunikasi dengan Ratu Kidul sebagai salah satu kekuatan batin dalam mengelola negara. Sebagai kekuatan *dhatan kasat mata* (tidak terlihat oleh mata), Kanjeng Ratu Kidul harus dimintai restu dalam kegiatan sehari-hari untuk mendapatkan keselamatan dan ketenteraman (Twikromo, 2006). Begitu kuatnya kepercayaan masyarakat Yogyakarta, khususnya masyarakat yang bermatapencarian sebagai nelayan kepada penguasa Laut Selatan, maka untuk memohon ketenteraman dan keselamatan dalam bekerja, mereka melakukan persembahan melalui upacara adat *sedhekah laut*.

Masyarakat Dusun Ngentak, Desa Poncosari, khususnya yang bermatapencarian sebagai nelayan, setiap hari mereka hidup di laut selatan bergelut dengan gelombang ombak laut selatan yang besar untuk mencari ikan. Mereka bekerja dengan penuh ketenangan dan keyakinan bahwa laut adalah sahabatnya. Mereka percaya bahwa di laut selatan ada penguasanya yaitu Kanjeng Ratu Kidul dan mereka sangat menghormati keberadaan penguasa Laut Selatan, dan selalu memohon keselamatan dalam mencari ikan di laut, dengan melakukan persembahan. Persembahan tersebut diwujudkan dalam bentuk upacara adat *sedhekah laut*.

Masyarakat Dusun Ngentak sampai sekarang selalu melaksanakan upacara adat *Sedhekah Laut*. Pelaksanaan tradisi pada awalnya merupakan upacara yang diselenggarakan oleh masyarakat nelayan di Dusun Ngentak, Desa Poncosari saja, tetapi saat ini telah melibatkan instansi terkait di Kabupaten Bantul, sehingga upacara adat ini menjadi agenda kegiatan budaya dan pariwisata Kabupaten Bantul. Penyelenggaraan upacara adat saat ini semakin semarak, meriah dengan berbagai macam kegiatan pendukung dengan memanfaatkan wisata pantai.

Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui (1) apa latar belakang dilaksanakannya upacara adat *Sedhekah Laut Ngentak Poncosari*; (2) bagaimana jalannya upacara adat; (3) ingin mengetahui nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam upacara adat *Sedhekah Laut*.

Penelitian tentang upacara adat *Sedhekah Laut Ngentak Poncosari* bertujuan untuk:

- 1). Menginventarisasi dan mendokumentasi upacara adat *Sedhekah Laut Ngentak Poncosari*.
- 2). Mendeskripsikan jalannya upacara adat *Sedhekah Laut Ngentak Poncosari*.
- 3). Mengetahui nilai-nilai budaya dan makna yang terkandung dalam upacara adat *Sedhekah Laut Ngentak Poncosari*.

Manfaat hasil penelitian adalah terdokumentasikannya upacara adat *Sedhekah Laut Ngentak Poncosari* sehingga dapat diketahui nilai-nilai budaya luhur yang terkandung di dalamnya, dan manfaat/fungsi upacara adat tersebut bagi masyarakat pendukungnya. Selain itu juga merupakan bahan penyebarluasan informasi tentang kegiatan budaya upacara adat *Sedhekah Laut Ngentak Poncosari* bagi masyarakat luas.

Dalam alam pikir masyarakat Jawa tradisional terdapat kepercayaan bahwa alam semesta ini terdiri *jagad gedhé* adalah alam semesta ini, dan *jagad cilik* adalah manusia. Suatu keserasian dan keharmonisan dalam kehidupan sosial diwujudkan dalam bentuk hubungan vertikal yaitu hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta. Selain itu juga dalam bentuk hubungan horizontal yaitu hubungan antara manusia dengan manusia dan alam semesta (Soepanto, dkk., 1992: 13). Keselarasan dan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat akan menjamin kehidupan yang baik bagi setiap individu. Oleh sebab itu untuk menjaga keselarasan hubungan horizontal seseorang wajib melakukan kewajiban sosialnya. Kewajiban sosial dilakukan berdasarkan pada prinsip rukun dan hormat antara sesama warga masyarakat (Mulder, 1986: 36). Untuk menjaga keserasian dan keharmonisan baik vertikal maupun horizontal manusia melakukan upacara ritus. Upacara ritus merupakan kelakuan keagamaan yang dilakukan menurut tata kelakuan baku. Pelaksanaan upacara ritus berorientasi pada tokoh mitos yang diangkat dan diyakini karena kharismanya mampu melindungi dan memberikan kesejahteraan, ketentraman hidup masyarakat (Koentjaraningrat, 1992: 252).

Salah satu bentuk upacara ritus yang sampai sekarang masih dilaksanakan adalah upacara adat, karena upacara adat merupakan suatu bentuk kegiatan sosial yang melibatkan warga masyarakat dengan tujuan untuk mencari keselamatan secara bersama-sama (Soepanto, dkk., 1992:5). Upacara adat bagi masyarakat pendukungnya merupakan sarana untuk mensyukuri karunia Tuhan dan sarana permohonan keselamatan, kesejahteraan dan hasil yang lebih baik untuk masa yang akan datang. Semua itu dapat terwujud apabila kelestarian, keharmonisan alam semesta dan segala unsurnya terjaga. Pada umumnya upacara adat bertujuan untuk menghormati, memuja Tuhan lewat arwah leluhurnya,

tujuan ini dalam rangka mensyukuri karunia Tuhan yang diwujudkan dalam bentuk keberhasilan dalam kehidupannya.

Di dalam penyelenggaraan upacara adat terdapat nilai-nilai budaya yang sangat bermanfaat bagi masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai budaya dalam upacara adat sangat bermanfaat dalam ikut menentukan pola pikir kehidupan bagi masyarakat pendukungnya. Nilai budaya merupakan konsepsi abstrak yang dianggap baik dan sangat bernilai tinggi dalam hidup, yang menjadi pedoman tertinggi kelakuan dalam kehidupan satu masyarakat (Melalatoa, 2005). Menurut Koentjaraningrat (1987:85) nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam fikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Nilai-nilai itu secara tidak langsung mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia, baik secara individu, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar salah, patut atau tidak patut. Suatu nilai budaya apabila sudah membudaya, maka nilai itu akan dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk di dalam bertingkah laku. Jadi nilai budaya itu merupakan pendorong bagi seseorang dalam mencapai tujuan tertentu. Seperti halnya upacara adat *Sedhekah Laut* di Dusun Ngentak, Desa Poncosari, sampai saat ini masih diselenggarakan, karena masyarakat pendukungnya menganggap bahwa upacara adat tersebut masih mempunyai peranan dalam kehidupannya.

Beberapa tulisan mengenai *Sedhekah Laut Ngentak Poncosari* yaitu dalam buku laporan terbatas yang berjudul *Kegiatan Upacara Adat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, disusun oleh Murniatmo, dkk. (1999: 61-66), yang dilaksanakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Disebutkan bahwa ma-

syarakat Dusun Ngentak, Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan, Bantul menyelenggarakan upacara adat *sedhekah laut* yang ditujukan kepada Sang Penguasa Laut, yaitu Kanjeng Ratu Kidul atau Nyai Roro Kidul yang merupakan Dewi penjaga Laut Selatan. Dalam buku tersebut juga disebutkan berbagai macam perlengkapan peralatan dan sesaji beserta makna simboliknya, jalannya/prosesi penyelenggaraan upacara.

Buku berjudul *Upacara Adat Masyarakat Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, tulisan Hartono, dkk. (2003: 49-51), menyebutkan bahwa upacara adat *sedhekah laut* dilaksanakan untuk menurunkan *sedhekah* kepada sang penguasa laut dalam hal ini Ratu Kidul/Nyai Roro Kidul, agar Dusun Ngentak yang sebagian bermatapencaharian sebagai nelayan diberi keselamatan dan mendapatkan hasil yang banyak. Selain itu juga disebutkan berbagai macam peralatan dan sesaji upacara *Sedhekah Laut Poncosari*.

Dalam tulisan berjudul *Buku Pedoman Pelaksanaan Upacara Adat* ditulis oleh Sri Suwito, dkk. (2005: 12-13), diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, disebutkan bahwa di Dusun Ngentak, Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul, diselenggarakan upacara *Sedhekah Laut* sebagai persembahan untuk penjaga Laut Selatan yang dikuasai oleh sebangsa *lelembut* atau *jin* yang disebut Kanjeng Ratu Kidul. Upacara ini bertujuan untuk persembahan kepada penjaga Laut Selatan agar supaya para nelayan diberi keselamatan dan hasil tangkapan yang banyak.

Buku *Upacara Adat Yang Ada Di Wilayah Kabupaten Bantul*, ditulis oleh Anggoro, dkk. (2007: 28-29), menyebutkan bahwa pendukung upacara *Sedhekah Laut Ngentak Poncosari* sebagian besar berprofesi sebagai nelayan. Tujuan dari upacara tersebut adalah untuk memohon keselamatan dari segala bahaya ketika sedang berada di laut dan juga

mohon diberi penghasilan ikan yang melimpah, disamping sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas segala hasil yang selama ini telah dibagikan. *Sedhekah* ini diperuntukan kepada penguasa Laut Selatan yaitu Nyai Roro Kidul. Adapun waktu penyelenggaraan setiap tahun pada hari Minggu pertama bulan *Syawal*.

Dari beberapa buku yang diacu tampak bahwa tulisan tersebut sifatnya masih inventarisasi dan pencatatan pelaksanaan upacara adat *Sedhekah Laut Ngentak Poncosari*, belum ada tulisan yang memberikan komentar maupun analisa tentang upacara tersebut. Dalam kajian ini peneliti ingin melengkapi tulisan yang telah ada dengan memberikan ulasan mengenai nilai-nilai dan makna simbolik yang terkandung dalam upacara adat *Sedhekah Laut Ngentak Poncosari*. •

Ruang lingkup materi meliputi gambaran secara deskriptif jalannya upacara adat *Sedhekah Laut Ngentak Poncosari* di Desa Poncosari. Deskripsi upacara meliputi: latar belakang upacara, tujuan penyelenggaraan upacara, waktu dan tempat penyelenggaraan upacara, persiapan upacara, unsur upacara dan makna simboliknya, urutan upacara, pihak-pihak yang terlibat dalam upacara. Kecuali itu akan dikemukakan mengenai nilai-nilai budaya dan makna yang terkandung dalam upacara adat tersebut bagi masyarakat pendukungnya. Untuk mendukung penelitian ini, dilengkapi dengan gambaran umum lokasi penyelenggaraan upacara adat *Sedhekah Laut Ngentak Poncosari*.

Penelitian ini pada intinya berupa deskripsi tentang pelaksanaan upacara adat *Sedhekah Laut Ngentak Poncosari*, dengan metode kualitatif. Pengumpulan data menggunakan beberapa cara yaitu:

- 1). Observasi, dilakukan dengan cara pengamatan langsung jalannya pelaksanaan upacara adat *Sedhekah Laut Ngentak Poncosari* mu-

lai dari tahap awal yaitu tahap persiapan upacara, jalannya puncak upacara sampai tahap akhir pelaksanaan upacara.

- 2). Wawancara, dilakukan secara mendalam kepada para informan yang mengetahui tentang seluk-beluk upacara adat *Sedhekah Laut Ngentak Poncosari*. Wawancara mendalam dilakukan dengan pemangku adat, pimpinan upacara, tokoh masyarakat, dan pendukung upacara lainnya yang mengetahui tentang upacara adat tersebut.
- 3). Bahan-bahan pustaka, yaitu studi pustaka yang berhubungan dengan masalah penelitian ini, berupa buku-buku, koran/surat kabar, leaflet/brosur, dan publikasi di internet yang berhubungan dengan upacara adat *Sedhekah Laut Ngentak Poncosari*.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat dihasilkan sebuah laporan hasil pengamatan mengenai deskripsi jalannya upacara, latar belakang pelaksanaan upacara, diketahui apa saja nilai-nilai budaya dan manfaat/fungsi yang terkandung dalam pelaksanaan upacara adat *Sedhekah Laut Ngentak Poncosari*.

BAB II

Sekilas Dusun Ngentak, Desa Poncosari

Desa Poncosari merupakan salah satu desa di wilayah kecamatan Srandakan, terletak di bagian barat daya Kabupaten Bantul. Desa ini terletak di pesisir pantai selatan, kurang lebih berjarak 28 kilometer dari Kota Yogyakarta, 16 kilometer dari Kota Bantul dan 2,6 kilometer dari Kecamatan Srandakan. Secara administratif Desa Poncosari sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kulon Progo, sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Gadingsari Kecamatan Sanden, dan sebelah utara berbatasan dengan Desa Trimurti, dengan wilayah seluas 1.186.12 hekto are (ha). Penduduk Desa Poncosari sebanyak 13.268 jiwa terdiri atas 6.725 perempuan dan 6.543 laki-laki, dengan jumlah kepala keluarga 3.620 kepala keluarga. Di desa ini tersedia beberapa fasilitas umum seperti: sekolah sebanyak 22, 30 masjid dan mushola, 2 gereja, 2 tempat pelelangan ikan (TPI), 1 pasar, dan 1 terminal (*Monografi Desa Poncosari Tahun 2012*).

Mata pencaharian penduduk Poncosari pada umumnya adalah petani, karena sebagian besar wilayahnya merupakan area pertanian.

Sebagian penduduk di pinggiran Kali Progo, di sebelah barat, bergantung hidupnya sebagai penambang pasir. Penduduk di wilayah pesisir seperti pendudukan Ngentak, Kuwaru sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan, petani, peternak dan pedagang.

Bagian selatan Desa Poncosari merupakan wilayah pesisir pantai sepanjang 3 kilometer. Warga pedukuhan paling dekat dengan wilayah pantai, seperti Ngentak, Kuwaru, Karang, dan Cangkring mendominasi pemanfaatan sumber daya pesisir yaitu sebagai nelayan. Selain nelayan, pemanfaatan lahan pesisir sebagai lahan pertanian sudah mulai dikembangkan. Walaupun sejak beberapa puluh tahun yang lalu juga sudah ada, namun pemanfaatan lahannya masih terbatas.

Dalam bidang perikanan, masyarakat sekitar pantai sebagian besar bergantung pada pekerjaannya sebagai nelayan. Umumnya masih menggunakan jaring konvensional. Namun secara jumlah, banyak warga nelayan sekarang jauh berkurang. Selain pertanian, lahan pantai juga banyak dimanfaatkan warga sebagai lahan peternakan sapi, kerbau, dan kambing. Namun seiring waktu, jumlahnya kini juga tidak seberapa banyak, terutama di wilayah pesisir pantai Kuwaru dan Ngentak. Mereka kini lebih menikmati dikembangkannya wisata pantai di kedua wilayah tersebut.

Poncosari memiliki beberapa potensi wisata. Salah satunya yaitu wisata pantai, yang sebenarnya telah menjadi primadona sejak dulu. Satu yang paling terkenal beberapa tahun lalu yaitu pantai Pandansimo. Selain wisata bahari, pantai Pandansimo juga menyimpan wisata magis dan sering digunakan masyarakat untuk ritual. Kini beberapa pantai lain sudah dibuka sebagai obyek wisata, yaitu pantai Kuwaru dan pantai Baru Pandansimo. Wisata bahari masih menjadi prioritas, dengan didukung fasilitas hiburan lain.



Foto-1. Kantor Balai Desa Poncosari

Ngentak adalah salah satu dusun dari 24 dusun yang terletak di wilayah Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul. Dusun ini terletak kurang lebih 30 kilometer dari Kota Yogyakarta, dan kurang lebih 20 kilometer dari pusat kota Bantul. Merupakan wilayah Desa Poncosari paling selatan dan berhadapan langsung dengan laut selatan Samodra Hindia. Penduduk Dusun Ngentak sebanyak 920 jiwa terdiri atas 240 kepala keluarga (KK). Dari sejumlah penduduk tersebut pada umumnya bermata pencaharian sebagai nelayan, petani, peternak dan pedagang.

Sebenarnya matapencaharian penduduk Dusun Ngentak tidak sepenuhnya menjadi nelayan, petani, peternak atau pedagang. Namun pekerjaannya serabutan atau campuran, yaitu pada musim ikan dan laut selatan tenang, ombaknya kecil, mereka mencari ikan atau menjadi

nelayan, ketika musim angin kencang dengan gelombang ombak yang besar sehingga tidak bisa melaut mereka bekerja sebagai petani sayur-sayuran, sambil memelihara ternak kambing, sapi dan kerbau. Saat ini Pantai Pandasimo yang dulu sangat terkenal sejak beberapa tahun yang lalu telah dikembangkan dan dipindah agak ke timur dan dinamakan Pantai Baru. Kawasan Pantai Baru menjadi obyek wisata pantai yang saat ini sangat diminati oleh pengunjung karena pantainya bersih di tepinya banyak pohon cemara sehingga sangat teduh, fasilitas MCK, lahan parkir maupun warung / rumah makan sudah tersedia dengan baik. Selain itu di kawasan wisata Pantai Baru juga merupakan pelabuhan perikanan di Dusun Ngentak, dan juga sebagai tempat aktifitas para nelayan mulai dari menyimpan kapal, berlayar, berlabuh untuk menurunkan ikan, melelang / menjual ikan, dan aktifitas kenelayanan lainnya seperti memperbaiki perahu, jaring, mesin kapal dan sebagainya.

Menurut Mulyadi (2005), nelayan adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggi pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya. Nelayan atau pencari ikan di Dusun Ngentak terdiri atas tiga macam yaitu (a) mencari ikan dengan menggunakan perahu yaitu dengan cara berlayar dan menebar jaring di tengah laut, (b) mencari ikan dengan cara menjaring atau menebar jaring di pinggir laut atau pantai tidak menggunakan perahu disebut dengan *jaring ered*, (c) dan mencari ikan dengan cara memancing dari pinggir pantai. Ketiga macam cara mencari ikan tersebut di atas semuanya menghasilkan ikan yang berasal dari laut Selatan, namun di dalam menjual hasil tangkapannya terdapat perbedaan. Nelayan yang menggunakan perahu hasil tangkapannya harus dijual di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) sehingga

masyarakat umum tidak dapat langsung membeli ikan segar dari para nelayan, sedangkan nelayan *jaring eret* dan pemancing menjualnya langsung ke konsumen atau masyarakat umum tanpa melalui TPI. Nelayan yang menggunakan perahu di Dusun Ngentak sebanyak 30 unit. Karakter laut selatan Samodra Hindia yang berombak besar dengan hantaman ombak yang kuat dan keras, maka perahu yang dipergunakan oleh nelayan di pantai selatan dibuat sesuai dengan karakter laut selatan yaitu kapal dibuat dari bahan fiber sehingga mampu menahan hantaman ombak. Perahu fiber didorong dengan mesin berbahan bakar bensin atau premium. Dalam operasionalnya setiap perahu diawaki 2 atau 3 orang, yaitu satu sebagai juru mudi dan lainnya sebagai penebar jaring. Untuk membawa perahu dari atas pantai pasir masuk ke air laut di bibir pantai untuk berlayar diperlukan tenaga manusia untuk mendorong, demikian juga sebaliknya waktu berlabuh untuk membawa perahu dari bibir pantai ke atas pasir pantai. Untuk setiap perahu diperlukan 20 orang tenaga pendorong. Tu-



Foto-2. Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Dusun Ngentak di kawasan obyek wisata Pantai Baru

gas tenaga pendorong selain mendorong perahu juga sebagai tenaga untuk membawa ikan hasil tangkapan dari perahu menuju ke tempat pelelangan ikan. Pendorong sehari bekerja dua kali yaitu pada waktu pagi hari ketika perahu akan berlayar, dan siang hari ketika perahu mendarat atau berlabuh. Perahu nelayan di Dusun Ngentak sebanyak 30 unit, dengan tenaga pendorong sebanyak 60 orang. Jasa upah para pendorong tiap kelompok sebanyak 6 % dari hasil penjualan tangkapan, selain itu pendorong juga diberi *cupil* (ambil ikan secukupnya untuk lauk). Perahu nelayan ini semuanya milik warga Dusun Ngentak, dan diawaki oleh para nelayan dari Dusun Ngentak pula.

Penduduk Dusun Ngentak yang sebagian besar bermatapencahian sebagai nelayan setiap tahun mengadakan upacara adat *Sedhekah Laut* yang ditujukan kepada Sang Penguasa Laut Selatan, yaitu Kanjeng Ratu Kidul. Mitos Kanjeng Ratu Kidul atau Nyai Roro Kidul yang menjadi penunggu Laut Selatan yang menguasai Laut Selatan beserta isinya dan kondisi alamnya sangat melekat dalam setiap sanubari masyarakat Dusun Ngentak, karena mereka menganggap bahwa apa yang selama ini didapat atau diperoleh dari laut selatan tentunya ada yang memiliki atau yang memberi yaitu Sang Maha Pemurah, Tuhan Yang Maha Esa melalui Penguasa Laut Selatan Kanjeng Ratu Kidul. Mitos tentang Ratu Kidul menurut *Babad Kraton*, diceritakan bahwa Joko Suruh seorang pangeran dari Kerajaan Pajajaran jatuh cinta kepada seorang wanita muda cantik yang sedang bertapa, tetapi sang pertapa tersebut ternyata merupakan bibi dari Joko Suruh yang bernama Ratna Suwida, tetapi ia menolak cintanya. Pada waktu masih muda Ratna Suwida mengasingkan diri untuk bertapa di sebuah bukit kemudian ia pergi ke pantai selatan Jawa dan menjadi penguasa spiritual di sana. Ratna Suwida berkata kepada pangeran Joko Suruh, jika keturunan pangeran kelak menjadi

penguasa di kerajaan yang terletak di dekat Gunung Merapi, ia akan menikahi seluruh penguasa secara bergantian. Panembahan Senopati pendiri Kerajaan Mataram yang sedang bersemadi di Pantai Selatan untuk mengumpulkan seluruh kekuatan dalam upaya mempersiapkan strategi melawan kerajaan utara, semadi atau meditasinya menarik perhatian Kanjeng Ratu Kidul dan ia berjanji untuk membantunya. Sejak saat itu Ratu Kidul diceritakan berhubungan erat dengan keturunan Panembahan Senopati yang berkuasa di Kerajaan Mataram (Pantja, dkk., 1992: 182-195). Oleh karena kuatnya kepercayaan para nelayan tentang keberadaan penguasa laut selatan yaitu Kanjeng Ratu Kidul, maka para nelayan pantai selatan ini mengadakan upacara adat *sedhekah laut*, untuk mengucapkan syukur atas keselamatan dan penghasilan yang berlimpah, disamping untuk memohon kebebasan dari segala mara bahaya yang akan mengancamnya seperti adanya ombak besar, angin kencang, dan diberi penghasilan ikan yang melimpah.



Foto-3. Nelayan Dusun Ngentak sedang di laut

BAB III

Upacara Adat Sedhekah Laut Ngentak Poncosari

A. Upacara Adat *Sedhekah Laut Ngentak Poncosari*

Di Dusun Ngentak Desa Poncosari sampai saat ini masih menyelenggarakan upacara adat *sedhekah laut*, yang dilaksanakan setiap tahun pada hari Minggu pertama di bulan Syawal. Upacara ini bertujuan untuk mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat yang telah dilimpahkanNya. Selain itu upacara adat ini juga merupakan wujud persembahan kepada penguasa laut selatan Kangjeng Ratu Kidul. Asal mula *sedhekah laut* ini menurut cerita yang berkembang di masyarakat Ngentak (yang diceritakan oleh Bapak Edi Pranoto dan Bapak Siswo Harjono, selaku *sesepeuh* dusun) bahwa tradisi *sedhekah laut* sudah ada sejak dahulu, sejak nenek moyang. Para leluhurnya di Desa Ngentak pada waktu dahulu bermata pencaharian mencari ikan dengan cara *menjaring ered* 'menjaring atau menebar jaring di pinggir laut', memancing, dan menjaring ikan di tengah laut menggunakan perahu *lesung* 'perahu dibuat dari pohon kelapa' dengan menggunakan dayung. Setiap mencari ikan mereka selalu mendapatkan hasil yang cukup ba-

nyak, sehingga hasil tangkapan ikannya bisa menghidupi keluarganya. Dalam alam pikir mereka percaya bahwa laut selatan ada yang menjaga atau memiliki, karena laut selatan bisa memberi rejeki atau penghasilan, maka sudah sepantasnya mereka harus berterimakasih kepada yang memberi, dalam hal ini adalah penjaga atau penguasa laut selatan yaitu Kanjeng Ratu Kidul. Rasa terima kasih itu diwujudkan dalam bentuk sesaji yang dipersembahkan kepada Kanjeng Ratu Kidul. Pada waktu dahulu pemberian sesaji dilakukan setiap saat, yaitu ketika mencari ikan dan mendapat ikan yang banyak, maka pada esok harinya mereka pergi ke pasar untuk menjual ikan dan di pasar mereka membeli bunga setaman dan kemenyan untuk selanjutnya dibawa ke tepi pantai Pandansimo untuk berdoa dan membakar kemenyan sebagai wujud terima kasih mereka kepada penguasa laut selatan.

Sejak tahun 1995 nelayan Dusun Ngentak menggunakan perahu yang dibuat dari fiber dengan mesin tempel, maka dunia kenelayannya berubah menjadi lebih modern, para nelayan mulai membentuk organisasi atau koperasi dan mendirikan tempat pelelangan ikan. Dalam hal pelaksanaan *sedhekah laut* pun berubah yang semula dilakukan perorangan dengan waktu setiap saat, maka pelaksanaan *sedhekah laut* berubah, yaitu yang sebelumnya sangat sederhana dibuat menjadi upacara adat yang melibatkan seluruh nelayan Dusun Ngentak dan dilaksanakan setiap tahun sekali pada hari Minggu pertama di bulan *Syawal*. Pemilihan hari Minggu pertama di bulan *Syawal* dimaksudkan agar saudara-saudara atau anak cucu yang tinggalnya jauh dari Dusun Ngentak Desa Poncosari masih berlibur di rumah orang tuanya sehingga bisa ikut menyaksikan upacara adat tersebut. Selain itu, hari Minggu merupakan hari libur sehingga diharapkan banyak orang atau pengunjung yang hadir di Pantai Pandansimo. Adanya perubahan pelaksanaan

sedhekah laut yang sebelumnya sangat sederhana, hanya dilaksanakan oleh perorangan kemudian dirubah pelaksanaannya menjadi kegiatan bersama dan dilaksanakan satu tahun sekali, menurut informan secara spiritual tidak ada masalah, karena maksud dan tujuannya masih sama yaitu sebagai persembahan kepada penguasa laut selatan. Pada tahun 1997 di bawah bimbingan Bapak Sugiyanto, Camat Srandakan, upacara adat *sedhekah laut* dikembangkan menjadi *event* pariwisata, pelaksanaannya didukung dengan berbagai macam kegiatan seperti *ki-rab* sesaji dan pertunjukan kesenian *selawatan* dan *jathilan*, sehingga suasana Pantai Pandansimo dengan upacara *sedhekah laut*nya menjadi semarak. Namun beberapa tahun terakhir ini pelaksanaan upacara adat *Sedhekah Laut Ngentak Poncosari*, dilaksanakan secara sederhana, tanpa didukung oleh berbagai kesenian, tetapi tujuan dan maknanya tidak berubah yaitu sebagai wujud ungkapan syukur. Dari keterangan beberapa narasumber bahwa upacara ini dilaksanakan secara sederhana karena menyesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakatnya, yaitu bahwa pelaksanaan upacara adat dengan didukung oleh berbagai atraksi kesenian maupun hiburan memerlukan biaya yang cukup besar, sedang kondisi keuangan para nelayan masih sangat minim, hanya cukup untuk hidup sehari-hari. Sedangkan bantuan dari berbagai pihak baik perorangan maupun instansi hanya cukup untuk pelaksanaan upacara yang sederhana sesuai dengan kebutuhannya.

Pelaksanaan upacara adat *Sedhekah Laut Ngentak Poncosari* untuk tahun 2013 ini dilaksanakan pada hari Minggu kedua di bulan *Syawal*, yaitu bertepatan dengan hari Minggu *Wage*, tanggal 18 Agustus 2013, karena hari Minggu pertama bulan *Syawal* sesuai dengan hari yang selama ini sudah disepakati sebagai pelaksanaan upacara yang pada tahun ini jatuh pada tanggal 11 Agustus 2013 sangat berdekatan dengan hari

raya Idul Fitri 1 *Syawal* 1434 *Hijriah* yang jatuh pada tanggal 8 Agustus 2013. Sehingga pelaksanaan upacara tersebut ditunda 1 minggu karena para warga di Dusun Ngentak masih merayakan hari raya Idul Fitri.

Pelaksanaan upacara ditangani oleh para nelayan Dusun Ngentak, dengan membentuk panitia, tahun ini panitia *sedhekah laut* diketuai oleh Bapak Edi Pranoto, seorang *sesepuh* Dusun Ngentak yang selama ini sebagai penggerak masalah-masalah kebudayaan di dusunnya. Sedangkan Ketua Kelompok Nelayan Dusun Ngentak yaitu Bapak Dwi Rias Pamuji ditunjuk sebagai wakil ketua. Panitia ini bertugas melaksanakan kegiatan upacara tersebut, mulai dari mencari biaya pengelenggaraan, menyiapkan perlengkapan upacara, menyiapkan sesaji, sampai pelaksanaan upacara *sedhekah laut*. Panitia memilih orang yang bertugas untuk *melabuh* sesaji ke tengah laut. Menurut pemangku adat, orang pilihan tersebut harus seseorang yang handal.

Dua minggu sebelum puncak upacara Bapak Siswo Harjono (Pak Sis), selaku pemangku adat Dusun Ngentak mulai mempersiapkan perlengkapan upacara, yaitu mencari kain *kacu bango tulak* yang akan dipakai sebagai penutup tempat sesaji. Kemudian dipersiapkan *tambir* ‘anyaman bambu berbentuk bulat’ yang dipakai sebagai tempat sesaji. Selain itu dipersiapkan pula sesaji yang berupa seperangkat pakaian wanita, berbagai macam minyak wangi. Satu hari sebelum pelaksanaan puncak upacara di rumah Pak Sis yang berlokasi di Pandansimo ada kegiatan menyiapkan sesaji yang berupa *palawija*, hasil pertanian seperti *pisang sanggan*, *pisang kencana*, *pala kesimpar*, *palawija*, *pala kependhem*, *pala gumantung* dan sesaji yang berupa makanan. Pembuatan sesaji di rumah Pak Sis dilakukan oleh Ibu Sis dibantu oleh beberapa ibu istri nelayan, mereka bekerja sejak sore hari sampai pagi hari puncak upacara, hal ini dilakukan karena sesaji yang berupa makanan

tidak boleh sampai basi, harus baru karena akan dipersembahkan kepada Kanjeng Ratu Kidul. Menurut kepercayaan mereka bahwa apa saja yang dipersembahkan kepada penguasa laut selatan harus yang baik dan lengkap, apabila hal ini dilanggar seperti sesajinya tidak baik, basi atau jumlahnya tidak lengkap dikhawatirkan akan menimbulkan *reribet* berupa bencana atau bermacam-macam halangan bagi masyarakat Dusun Ngentak. Persiapan sesaji yang berwujud makanan yaitu berupa:

- *Sekul suci ulam sari*
- *Sekul pethak ganda arum*
- *Golong lulut*
- *Kolak kencana*
- *Ketan kencana*
- *Ketan kolak*
- *Jenang palang*
- *Jenang sliringan*
- *Degan kambil ijo*
- *Rujak degan*
- *Rujak ayu*
- *Rujak nanas*
- *Rujak arang kambang*
- *Wedang teh*
- *Wedang kopi*
- *Tumpeng robyong*
- *Tumpeng langgeng*
- *Tumpeng urubing damar*
- *Tumpeng pikukuh*
- *Tumpeng sangga buwana*
- *Tumpeng kendhit*

- *Ambengan*
- *Sekul liwet*
- *Golong sanga*

Macam-macam sesaji yang dipersembahkan dalam *sedhekah laut* menurut pemangku adat disesuaikan dengan tujuan dari *sedhekah* tersebut, yaitu sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan pengharapan maka dipersembahkan macam-macam sesaji yang dibuat dari hasil bumi yang merupakan symbol kemakmuran, berbagai macam jenis makanan berbentuk *tumpang* dan *golong* sebagai simbol pengharapan. Sedangkan sesaji yang berupa seperangkat pakaian wanita dan perlengkapannya dimaksudkan karena sesaji tersebut dipersembahkan kepada seorang wanita penguasa laut selatan, Kanjeng Ratu Kidul.



Foto-4. Sesaji *golong sanga*



Foto-5. Sesaji abengan (nasi ambeng)



Foto-6. Doa pinuwunan

Sementara itu pada malam hari sekitar pukul 20.00 menjelang puncak upacara bertempat di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang terletak di kawasan wisata Pantai Baru diselenggarakan acara *pinuwunan*. Acara ini dihadiri oleh para nelayan Dusun Ngentak. *Pinuwunan* bertujuan untuk memohon kepada Tuhan yang Maha Kuasa dan juga penguasa laut selatan agar acara *sedhekah laut* yang akan diselenggarakan pada esok hari dapat berlangsung dengan lancar dan selamat. Acara *pinuwunan* berupa doa dan *tahlil* yang dipimpin oleh Rohaniwan Islam atau Kaum Desa Poncosari, Bapak Mustofa Bisri. Kegiatan ini berlangsung kurang lebih selama 1 jam. Dalam pelaksanaan *pinuwunan* ini peserta posisi duduk harus menghadap ke selatan, juga boleh menghadap ke barat atau ke timur, tetapi tidak boleh menghadap ke utara, karena kalau menghadap ke utara akan membelakangi laut selatan dan menurut informan bahwa kalau menghadap ke utara sama saja dengan membelakangi Kanjeng Ratu Kidul, dan ini dianggap tidak menghormati penguasa laut selatan tersebut. Diceritakan oleh informan bahwa beberapa tahun yang lalu pernah terjadi pada saat pelaksanaan *pinuwunan* ada peserta yang duduk menghadap ke utara, pada malam harinya pada waktu tidur pemangku adat bermimpi kedatangan tamu wanita yang mengatakan bahwa pelaksanaan *pinuwunan* tidak dapat diterima oleh penguasa laut selatan karena ada orang yang tidak menghormati dengan cara membelakangi, oleh karena itu bila ingin pelaksanaan upacara akan berjalan lancar maka pelaksanaan *pinuwunan* harus diulangi. Karena bermimpi seperti itu maka pemangku adat pada pagi harinya melaksanakan lagi *pinuwunan*, supaya pelaksanaan upacara *sedhekah laut* bisa berjalan lancar.

Pada pagi hari sekitar pukul 08.00 sebelum pelaksanaan *sedhekah laut* persiapan semua sesaji sudah selesai. Sesaji-sesaji tersebut ditem-



Foto-7. Sesaji sedhekah laut ditutup dengan kain bango tulak

patkan pada 21 buah *tambir* yang ditutup dengan kain *kacu bango tulak*, dan bunga tabur ditempatkan pada 3 buah keranjang bambu yang ditutup dengan kain *kacu bango tulak* pula. Pada pukul 09.00 sesaji tersebut kemudian dengan kendaraan dibawa ke tempat upacara di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Pantai Baru dan ditata di tempat yang telah disediakan.

B. Prosesi Upacara Adat Sedhekah Laut Ngentak Poncosari

Pada pukul 09.00 WIB para penerima tamu dan panitia dengan pakaian adat Jawa, memakai kain, surjan dan bangkon sudah siap di tempat pelaksanaan upacara di TPI Pantai Baru. Perlengkapan upacara yang berupa sesaji telah dipersiapkan di ruang terbuka TPI diletakkan di lan-

tai dengan beralaskan tikar. Sesaji yang ditempatkan pada 21 buah *tambir* dan 3 keranjang bambu ditata secara berderet 2 baris. Sesaji tersebut berupa:

1. Pisang sanggan
2. *Pisang kencana*
3. *Sekar setaman*
4. *Sekar arum dalu*
5. *Sinjang barong*
6. *Semekan gadhung mlati*
7. *Semekan bango tulak*
8. *Kacu bango tulak*
9. *Minyak sari mlathi*
10. *Minyak sari mawar*
11. *Minyak sari cendhana*
12. *Oncen mlathi*
13. *Sekul suci ulam sari*
14. *Sekul pethak gondo arum*
15. *Golong lulut*
16. *Kolak kencana*
17. *Ketan kencana*
18. Ketan kolak
19. Jenang palang
20. Jenang sliringan
21. Degan kambing ijo
22. Rujak degan
23. Rujak ayu
24. Rujak nanas
25. Rujak arang kambang

26. Wedang teh
27. Wedang kopi
28. Tumpeng robyong
29. Tumpeng langgeng
30. Tumpeng urubing damar
31. Tumpeng pikukuh
32. Tumpeng sangga buwana
33. Tumpeng kendhit
34. Ambengan
35. Sekul liwet
36. Golong sanga
37. Pala kesimpar
38. *Pala wija*
39. *Pala kependhem*
40. *Pala gumantung*
41. *Empon-empon*
42. *Janur kuning*
43. *Godhong apa-apa*
44. Bunga tabur

(Wawancara dengan Bapak Siswo Harjono, di Pandansimo, Ngentak, Poncosari, Srandakan, Bantul)

Sementara itu di Pantai Baru sudah banyak pengunjung yang berdatangan dan ketika mereka melewati Tempat Pelelangan Ikan banyak pengunjung yang singgah dan melihat-lihat sesaji *sedhekah laut* yang di letakkan di TPI, bahkan banyak pengunjung yang berfoto dengan latar belakang sesaji tersebut. Mereka banyak yang bertanya untuk keperluan apa sesaji tersebut diletakkan di sini ? dari pertanyaan tersebut



Foto-8. Tempat upacara sedhekah laut di TPI Ngentak

menunjukkan bahwa masih banyak orang yang tidak tahu akan adanya upacara adat *Sedhekah Laut Ngentak Poncosari* di obyek wisata Pantai Baru ini.

Pada pukul 10.00 para pendukung upacara adat ini mulai berdatangan, mereka terdiri atas para nelayan Dusun Ngentak yang datang bersama keluarganya. Kedatangan mereka disambut oleh para penerima tamu dan kemudian dipersilakan duduk dikursi yang telah disediakan. Pada Pukul 11.00 tempat duduk yang disediakan sudah hampir penuh, para tamu undangan dari Muspika Kecamatan Srandakan dan perangkat Desa Poncosari sudah hadir, namun acara belum dimulai karena masih menunggu tamu undangan yang berasal dari utusan dari Keraton Yogyakarta, yaitu Kanjeng Pangeran Haryo Wironegoro atau sering disebut Gusti Wironegoro dan rombongan dari Himpunan Nelayan



Foto-8. Sambutan Ketua Panitia Sedhekah laut, Bapak Edi Pranoto

Seluruh Indonesia (HNSI) cabang Daerah Istimewa Yogyakarta beserta Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bantul.

Pada pukul 12.00 Gusti Wironegoro, rombongan Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia cabang Daerah Istimewa Yogyakarta beserta Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Bantul sudah datang, acara kemudian dimulai dengan pembukaan oleh pembawa acara, kemudian sambutan Ketua Panitia *Sedhekah laut* Ngentak Poncosari oleh Ketua Panitia, yaitu Bapak Edi Pranoto, yang menyampaikan bahwa tujuan dari penyelenggaraan upacara adat *Sedhekah Laut* Ngentak Poncosari ini sebagai ungkapan rasa syukur para nelayan Dusun Ngentak kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala rahmat yang telah dilimpahkan-Nya, disamping sebagai persembahan kepada Kanjeng Ratu Kidul yang



Foto-10. Sambutan KPH. Wironegoro

menguasai laut selatan. Dilanjutkan dengan sambutan dari Karaton Yogyakarta yang sekaligus juga mewakili HNSI Daerah Istimewa Yogyakarta oleh Gusti Wironegoro, yang pada intinya bahwa upacara adat ini harus tetap dilestarikan karena hal ini merupakan wujud syukur para nelayan Dusun Ngentak kepada Tuhan yang Maha Kuasa, juga sebagai bentuk pemersatu para nelayan. Pelaksanaan tradisi *sedhekah laut* ini juga sejalan dengan Undang-undang Keistimewaan Yogyakarta yang bertumpu pada kebudayaan. Kemudian dilanjutkan dengan doa yang dipimpin oleh Bapak Mustofa Bisri, didampingi oleh Bapak Siswo Harjono, dan Bapak Puspo Rubiyanto, *abdidalem Karaton* Yogyakarta yang mengurus *petilasan* Pandansimo. Setelah doa kemudian para petugas membagikan nasi *wuduk* dan lauk pauknya kepada semua tamu yang hadir.



Foto-11. Suasana doa dipimpin oleh Bapak Mustofa Bisri



Foto-12. Membagi sesaji



Foto-13. Arak-arakan sesaji



Foto-13. Suasana arak-arakan sesaji



Foto-14. KPH. Wironegoro dan Bapak Siswo Harjono membakar kemenyan dan dupa

Acara dilanjutkan dengan acara inti yaitu *sedhekah laut* yang berupa *labuhan* sesaji ke laut, acara dimulai dengan *arak-arakan* membawa sesaji dari tempat upacara di Tempat Pelelangan Ikan ke pantai Baru yang jaraknya kurang lebih 300 meter. Barisan *arak-arakan* sesaji diawali oleh para pembawa bunga tabur, kemudian Gusti Wironegoro dan para undangan, dibelakangnya para pembawa sesaji, kelompok musik *jathilan* sebagai pengiring dan paling belakang masyarakat pendukungnya serta masyarakat umum. Selama *arak-arakan* bunga selalu ditaburkan diperjalanan dengan maksud supaya jalan yang dilalui *arak-arakan* sesaji harum baunya.

Sesampai di pinggir pantai di tempat yang telah disediakan kemudian rombongan *arak-arakan* duduk bersila di atas pasir menghadap ke selatan, ke laut selatan. Kemudian dilaksanakan persembahan kepada

Kanjeng Ratu Kidul, diawali dengan membakar kemenyan dan dupa oleh Bapak Siswo Harjono dan Gusti Wironegoro, selanjutnya Pak Sis didampingi Bapak Edi Pranoto menyampaikan doa ucapan syukur dan persembahan dengan penuh kekhikmatan dan keheningan, hanya terdengar deburan ombak pantai selatan yang seakan-akan menjawab doa mereka. Sementara itu masyarakat umum pengunjung Pantai Baru yang jumlahnya ribuan berdiri dengan tertib dan hening menyaksikan prosesi tersebut dengan mengelilingi arena upacara. Setelah doa selesai kemudian dilanjutkan dengan *melabuh* sesaji ke laut, dengan terlebih dahulu Gusti wironegoro mengalungkan bunga kepada kedua nakhoda yang akan membawa sesaji ke tengah laut.

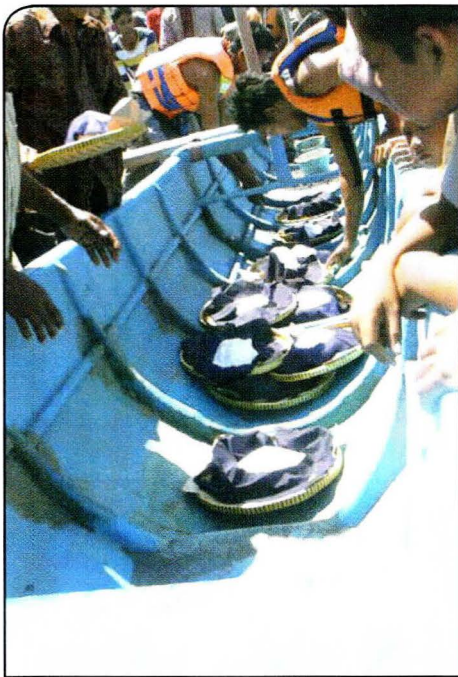


Foto-15. Sesaji diletakan di perahu



Foto-16. Membuang / melabuh sesaji di laut

Sesaji-sesaji satu-persatu dimasukkan ke dalam perahu, ada dua perahu yang dipakai untuk *melabuh*. Setelah semua sesaji masuk dalam perahu kemudian perahu yang diawaki 3 orang nelayan tersebut didorong oleh 20 orang pendorong menuju ke laut untuk berlayar membawa sesaji. Sesampainya di laut sesaji tersebut *dilabuh* atau dibuang ke laut. Setelah selesai *melabuh* sesaji kemudian kedua perahu tersebut kembali ke pantai dan para tenaga pendorong sudah siap untuk mendorong kedua perahu tersebut ke atas pasir pantai. Dengan kembalinya kedua perahu tersebut ke pantai maka berakhir pula rangkaian upacara adat *Sedhekah Laut Ngentak Poncosari*. Masyarakat pendukung upacara ini berharap bahwa dengan penyelenggaraan *sedhekah laut* kehidupannya akan tenteram, damai, mendapatkan hasil yang banyak dan terhidar dari segala mara bahaya.

BAB IV

Makna dan Nilai-Nilai Yang Terkadung dalam Upacara Adat Sedhekah Laut Ngentak Poncosari

A. Nilai-nilai dalam Upacara Adat *Sedhekah Laut Ngentak Poncosari*

Pelaksanaan upacara adat *Sedhekah Laut Ngentak* terdapat nilai-nilai budaya yang sangat bermanfaat bagi masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai budaya dalam upacara adat sangat bermanfaat dalam ikut menentukan pola pikir kehidupan bagi masyarakat pendukungnya, karena nilai budaya merupakan konsepsi abstrak yang dianggap baik dan sangat bernilai tinggi dalam hidup, yang menjadi pedoman tertinggi kelakuan dalam kehidupan satu masyarakat (Melalatoa, 2005). Nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikir sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap sangat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Nilai-nilai itu secara tidak langsung mempengaruhi tindakan dan perilaku manusia, baik secara individu, kelompok atau masyarakat secara keseluruhan tentang baik buruk, benar salah, patut atau tidak patut (Koentjaraningrat, 1987:85).

Suatu nilai budaya apabila sudah membudaya, maka nilai itu akan dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk di dalam bertingkah laku, sehingga nilai budaya dapat merupakan pendorong bagi seseorang dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam upacara adat *Sedhekah Laut* di Dusun Ngentak, Desa Poncosari, dalam pelaksanaannya mengandung nilai-nilai budaya, antara lain:

1. Nilai Gotongroyong

Pelaksanaan kegiatan upacara adat *Sedhekah Laut*, mulai dari persiapan sampai akhir upacara, melibatkan banyak orang. Pada kegiatan persiapan warga masyarakat Dusun Ngentak yang bermatapencaharian sebagai nelayan dan pedagang membentuk panitia penyelenggara *sedhekah laut*. Setelah panitia terbentuk kemudian panitia mengumpulkan uang untuk penyelenggaraan upacara, dengan cara mencari sumbangan kepada para nelayan dan pedagang yang berjualan di Pantai Baru. Para nelayan dan pedagang ini secara sukarela memberikan sumbangan untuk penyelenggaraan *sedhekah laut*, dilain pihak banyak penduduk Dusun Ngentak yang tidak bermatapencaharian sebagai nelayan dan pedagang juga secara sukarela memberikan bantuan untuk penyelenggaraan upacara tersebut. Selain itu pada waktu persiapan tempat upacara di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Pantai Baru, warga masyarakat Dusun Ngentak secara bersama-sama bergotongroyong melakukan kerjabakti membersihkan lingkungan TPI, memasang tenda, dan memasang *tarub* yang dibuat dari daun kelapa muda atau *janur*. Menyiapkan kursi untuk para tamu undangan dan peserta upacara. Pada waktu pelaksanaan inti upacara yaitu pada waktu *melabuh* sesaji di laut para warga juga secara gotongroyong ikut mendorong perahu yang dipaka untuk *melabuh*. Secara tidak langsung beberapa kegiatan tersebut di atas merupakan wu-

jud kegotongroyongan dari masyarakat Dusun Ngentak sebagai pendukung utama upacara adat *Sedhekah Laut*.

2. Nilai Etos Kerja

Warga masyarakat Dusun Ngentak yang sebagian besar bermatapencaharian sebagai nelayan dan merupakan pendukung upacara adat *Sedhekah Laut* berusaha untuk selalu menyelenggarakan upacara dengan sebaik mungkin, dengan perlengkapan sesaji yang komplit dan menjaga segala macam pantangan seperti sesaji tidak boleh basi, semua sesaji harus baru, juga dalam pelaksanaan upacara tidak boleh membelakangi laut kidul. Semuanya itu mereka laksanakan tidak lain untuk menambah kepercayaan dan motivasi mereka dalam mengarungi kehidupan ini, karena mereka tinggal dan hidup di tepi laut selatan. Mereka percaya dengan menyelenggarakan upacara adat *sedhekah laut* akan mendapat *berkah*, dan *berkah* ini akan menyebabkan usaha atau pekerjaan mereka akan berhasil. Kepercayaan mereka akan penyelenggaraan upacara adat *sedhekah laut* ini secara tidak langsung tradisi tersebut menjadi salah satu bentuk pemacu motivasi dalam bekerja atau etos kerja bagi masyarakat Dusun Ngentak, khususnya masyarakat yang bermatapencaharian sebagai nelayan.

3. Nilai Ketaqwaan Kepada Sang Pencipta

Masyarakat Dusun Ngentak Desa Poncosari sebagai pendukung utama Upacara adat *Sedhekah Laut* melaksanakan upacara tersebut sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa atas segala rahmat yang telah dilimpahkanNya, selain itu juga untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan dalam mengarungi hidup ini. Dilihat dari tujuannya jelas bahwa upacara adat *sedhekah laut* ini

untuk mengingatkan manusia kepada Sang Pencipta. Dalam selamatan inipun tidak lepas dari kepercayaan kepada Sang Pencipta, maksud diselenggarakannya selamatan adalah untuk memohon keselamatan, kesejahteraan dan kedamaian kepada Sang Pencipta. Oleh karena itu, upacara adat ini secara tidak langsung merupakan salah satu bentuk ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dari macam-macam atau jenis sesaji mempunyai makna simbolis bahwa sesaji merupakan simbol kesejahteraan maka apabila kita aktualisasikan, sesaji merupakan lambang bahwa manusia itu harus selalu ingat kepada Sang Pencipta. Sesaji yang terdiri atas berbagai macam hasil bumi mempunyai makna bahwa semua hasil bumi yang dihasilkan ini adalah pemberian dari Tuhan Yang Maha Kuasa untuk kesejahteraan umat manusia.

B. Makna Simbolik Upacara Adat *Sedhekah Laut Ngentak Poncosari*

Dalam penyelenggaraan Upacara Sedhekah Laut Ngentak banyak terdapat *ubarampe* ‘perlengkapan upacara’ yang dipakai untuk perlengkapan pelaksanaan upacara. Semua *ubarampe* pelaksanaan tersebut mempunyai makna sebagai ungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta dan juga persembahan kepada Kanjeng Ratu Kidul sebagai penjaga Laut Selatan atas keselamatan dan penghasilan mereka dalam mencari ikan di Laut Selatan. Berbagai macam sesaji tersebut mempunyai makna atau lambang, antara lain:

- *Pisang sanggan*, sebagai lambang bahwa raja atau ratu adalah yang tertinggi, dalam *sedhekah laut* ini *pisang sanggan* mempunyai makna sebagai lambing raja atau ratu penguasa laut selatan yaitu Kanjeng Ratu Kidul.

- *Pisang raja*, merupakan jenis pisang yang paling bagus diantara pisang-pisang lainnya sehingga dipakai sebagai kelengkapan sesaji. *Pisang raja* melambangkan kepatuhan masyarakat akan segala peraturan yang telah ditetapkan seperti halnya kepatuhan rakyat kepada rajanya. Dalam hal ini kepatuhan para pendukung sedhekah laut Ngentak untuk selalu berkomunikasi dengan Kanjeng Ratu Kidul melalui persembahan sedhekah lau. Selain itu pisang raja sebagai lambang para pengikut, supaya tetep, lengket, *kelet*, sehingga hubungan antara raja dengan rakyat itu tetap abadi dan melekat. Dalam hal ini *pisang raja* melambangkan Kanjeng Ratu Kidul beserta para pengikutnya supaya tetap abadi.
- *Jenang palang* (merah putih) dengan palang, sebagai lambang supaya masyarakat Dusun Ngentak dalam mencari nafkah tidak ada yang menghalang-halangi.
- *Ambengan* (nasi *ambeng*), sebagai lambang permohonan keselamatan dari Yang Maha Agung. *Sekul ambeng* juga mempunyai makna bahwa sesudah *dipathoki* 'diberi aturan' semua masyarakat Dusun Ngentak supaya menghalalkan dan menjalankan upacara sesaji *sedhekah laut* tersebut. Nasi *ambeng* dengan lauk pauk *pen-cok* kedelai atau kacang hijau dimaknai sebagai kesuburan dan keberhasilan dalam hal bermatapencarian warga masyarakat Dusun Ngentak Desa Poncosari.
- *Nasi gurih* atau *sega wuduk* yaitu nasi putih yang diberi santan, garam dan daun salam, sehingga rasanya gurih, oleh karena itu disebut *sega gurih*. *Sega gurih* ditujukan untuk Nabi Muhammad Rasullulah. Oleh karena itu juga disebut *sega rasul*. Maknanya untuk keselamatan Nabi Muhammad beserta keluarganya dan sahabat-sahabatnya, diharapkan keselamatan tersebut dapat menular

kepada penyelenggara serta pengikut upacara Sedhekah Laut di Dusun Ngentak, Desa Poncosari.

- *Inkung ayam*, ayam utuh yang dimasak dibumbui tidak pedas. *Inkung* sebagai pelengkap *sega gurih* atau *sega rasul*. Cara penyajiannya *inkung* diletakkan di atas *nasi wuduk*. *Inkung* melambangkan manusia ketika masih bayi sebelum dilahirkan. Pada saat itu bayi belum mempunyai kesalahan apapun, masih suci. Dalam pelaksanaan upacara adat *Sedhekah Laut* Ngentak *inkung* disajikan dengan maksud untuk menyucikan penduduk atau warga Dusun Ngentak atas kesalahan-kesalahan yang diperbuat baik disengaja atau tidak. Selain itu *ayam inkung*, melambangkan pengorbanan selama hidup, cinta kasih terhadap sesama juga melambangkan hasil bumi (hewan darat), dari warga masyarakat Dusun Ngentak.
- Alat kecantikan dan pakaian wanita, sebagai lambang kesukaan wanita untuk berdandan, dalam upacara *sedhekah laut* ini sesaji alat kecantikan dan seperangkat pakaian wanita dipersembahkan kepada Kanjeng Ratu Kidul.
- Bunga, sebagai lambang permohonan dari keharuman.
- *Jenang manca warna*, melambangkan elemen alam, yaitu: air, api, udara, tanah, dan angkasa yang merupakan unsur dasar dari alam raya ini tak terkecuali juga unsur alam Dusun Ngentak ini.
- *Jenang merah* yaitu bubur yang dibuat dari beras yang diberi garam dan gula Jawa, merupakan sebuah harapan kepada kedua orangtua agar supaya memberi maaf kepada putra-putranya. Sedangkan warna merah melambangkan keberanian, keberanian para nelayan dalam mengarungi laut selatan.
- *Jenang putih* yaitu bubur yang dibuat dari beras dan diberi garam. Ini melambangkan harapan agar orangtua selalu memberikan restu

- kepada anak-anaknya. Warna putih melambangkan kesucian, yaitu niat suci warga Dusun ngentak dalam mengarungi hidup ini.
- *Jajan pasar* berupa sesaji yang terdiri dari berbagai macam makanan yang dibeli di pasar, ini mempunyai makna suatu pengharapan agar masyarakat Dusun Ngentak Desa Pongcosari selalu mendapatkan *berkah* dari Tuhan Yang Maha Kuasa.
 - *Tumpeng mancawarna*: yaitu *tumpeng* yang terdiri dari lima macam warna (hitam, putih, hijau, kuning dan merah muda). *Tumpeng mancawarna* melambangkan tolak bala yaitu sebagai sarana agar makhluk halus di sekitar tempat upacara tidak akan mengganggu.
 - Nasi *tumpeng*, *tumpeng* mempunyai arti atau makna sebagai ucapan terima kasih masyarakat Dusun Ngentak kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Sehingga *tumpeng* ini mempunyai makna bahwa di dunia ini ada penguasa yang paling tinggi yaitu Tuhan yang menciptakan dunia dan seluruh isinya. *Tumpeng* juga mempunyai makna sebuah pengharapan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar supaya segala permohonan warga Dusun Ngentak dapat dikabulkan.
 - *Sega golong*, *sega golong* mempunyai makna apabila sudah mantap supaya bersatu untuk melaksanakan semua tugas, dalam upacara *sedhekah laut* Ngentak, mempunyai makna bahwa masyarakat Dusun Ngentak bersatu bertekad untuk melaksanakan upacara adat *Sedhekah Laut*.
 - Hasil pertanian yang berupa buah-buahan/biji-bijian (*palawija*) mengandung makna kemakmuran yang telah dilimpahkan Tuhan atas *berkah* yang telah diberikan kepada warga masyarakat di Dusun Ngentak, Desa Pongcosari.
 - Kain atau *kacu bango tulak* yaitu kain berwarna biru dengan warna putih di tengahnya, dipakai sebagai penutup *tambir* yang berisi

bermacam-macam sesaji. *Kacu bango tulak* melambangkan atau mempunyai makna sebagai penolak bala, warna biru merupakan lambang dari bumi, sedangkan warna putih merupakan lambang langit. Dalam upacara adat *Sedhekah Laut* ini *kacu bango tulak* dimaksudkan untuk menolak atau menangkal segala sesuatu yang akan mengganggu jalannya upacara adat *Sedhekah Laut*.

BAB V

Penutup

A. Kesimpulan

Upacara adat *Sedhekah Laut Ngentak Poncosari* merupakan salah satu kegiatan budaya di Dusun Ngentak Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, yang sampai sekarang masih diselenggarakan oleh masyarakat pendukungnya, yaitu setiap tahun sekali pada hari Minggu pertama di bulan *Syawal*, bertempat di Pantai Baru, Dusun Ngentak, Desa Poncosari. Masyarakat pendukungnya masih percaya bahwa tradisi ini masih bermanfaat dalam kehidupannya, ini ditunjukkan dengan tujuan pelaksanaan upacara tersebut sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala rahmat yang telah dilimpahkan berupa melimpahnya hasil tangkapan ikan, disamping merupakan bentuk persembahan kepada penguasa laut selatan, Kanjeng Ratu Kidul.

Sedhekah Laut Ngentak Poncosari banyak mengandung nilai-nilai budaya luhur warisan nenek moyang, seperti nilai ketaqwaan kepada Tuhan Yang maha Esa, nilai kegotongroyongan, nilai etos kerja,

dan banyak mengandung makna simbolik, oleh karena itu sebaiknya tradisi tersebut tetap dilestarikan dan diinternalisasikan supaya mereka tidak lepas dari akar budayanya. Selain itu secara tidak langsung *Sedhekah Laut Ngentak Poncosari* dapat menambah rasa persatuan dan kegotongroyongan antar warga nelayan di Dusun Ngentak. Karena kegiatan upacara adat *Sedhekah Laut* ini diselenggarakan di obyek wisata Pantai Baru, maka kegiatan ini bisa menjadi salah satu aset wisata budaya di Kabupaten Bantul.

B. Saran

Setelah mengamati langsung jalannya pelaksanaan upacara adat *Sedhekah Laut Ngentak Poncosari*, melalui kajian ini menyarankan bahwa upacara adat tersebut perlu dilestarikan, karena upacara adat tersebut masih mempunyai peranan bagi kehidupan masyarakat nelayan di Dusun Ngentak. Supaya upaya pelestarian upacara adat ini dapat diterima oleh semua pihak, maka dalam pelestariannya diusahakan untuk mengembangkan kegiatan pelaksanaan upacara adat tersebut sesuai dengan kondisi jamannya, artinya upacara bisa dikemas lebih menarik, tetapi dalam pengembangannya jangan sampai merubah dari maksud dan tujuan dari tradisi itu sendiri. Namun dalam menyelenggarakan upacara adat *Sedhekah Laut Ngentak Poncosari* sebaiknya disesuaikan dengan kemampuan masyarakat pendukungnya.

Daftar Pustaka

Anggoro, P., dkk.

- 2007 *Upacara Adat Yang Ada Di Wilayah Kabupaten Bantul*. Bantul: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Kabupaten Bantul.

Hartono, dkk.

- 2003 *Upacara Adat Masyarakat Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Koentjaraningrat

- 1987 *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- 1992 *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Melalatoa, J.

- 2005 *Sistem Budaya Indonesia*. Jakarta: PT. Pamor.

Monografi Desa Poncosari Tahun 2012

Mulder, N.

- 1986 *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Mulyadi

2007 *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Murniatmo, G., dkk.

1999 *Kegiatan Upacara Adat Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pantja Sunjata, IW., dkk.

1992 *Babad Kraton*. Jakarta: Penerbit Djambatan.

Soepanto, dkk.

1992 *Upacara Tradisional Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya.

Sri Suwito, Y., dkk.

2005 *Buku Pedoman Pelaksanaan Upacara Adat*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Twikromo, Y. A.

2006 *Mitologi Kanjeng Ratu Kidul*. Yogyakarta: Nidia Pustaka.

Daftar Informan

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Alamat
1.	Edi Pranoto	62 Th	Nelayan	Ngentak, Poncosari, Srandakan, Bantul.
2.	Sukijan	51 Th	Perangkat Desa Poncosari	Ngentak, Poncosari, Srandakan, Bantul.
3.	Dwi Rias Pamuji	26 Th	Ketua Nelayan Poncosari	Ngentak, Poncosari, Srandakan, Bantul.
4.	Siswo Harjono	82 Th	Nelayan	Ngentak, Poncosari, Srandakan, Bantul.
5.	Tuwuh Sukatno	62 Th	Nelayan	Ngentak, Poncosari, Srandakan, Bantul.
6.	Bisri Mustofa	50 Th	Perangkat Desa Poncosari	Ngentak, Poncosari, Srandakan, Bantul.
7.	Slamet Riyadi	42 Th	Nelayan	Ngentak, Poncosari, Srandakan, Bantul.
8.	Ginem	48 Th	Petani	Poncosari, Srandakan, Bantul.
9.	Paiman	51 Th	Petani	Poncosari, Srandakan, Bantul.
10.	Kayun	45 Th	Buruh	Srandakan, Bantul.
11.	Wisnu Wibowo	40 Th	Pedagang	Srandakan, Bantul.

TRADISI SEDEKAH BUMI DI DESA KEDUNGSUREN KABUPATEN KENDAL

Sujarno



BAB I

Pendahuluan

Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat, tidak hanya melanda negara-negara di Benua Eropa tetapi juga di belahan dunia lainnya termasuk Indonesia. Keadaan ini mau tidak mau akan mempengaruhi perilaku masyarakatnya. Perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat seolah begitu cepatnya, sehingga bagi mereka yang tidak siap maka akan terjadi keterkejutan kebudayaan (*cultural shock*). Hal itu bisa terjadi karena ketidak siapan dalam menghadapi lompatan yang semula masih tradisional menjadi serba maju.

Hal demikian tidak terkecuali juga terjadi di kalangan masyarakat Jawa, adanya kemajuan teknologi sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Dengan memanfaatkan teknologi yang begitu maju sehingga warga masyarakat akan sangat mudah apa yang terjadi di luar wilayah. Hal ini tentunya secara perlahan akan mempengaruhi perilaku kehidupan masyarakat. Budaya asing akan mudah ditiru oleh masyarakat setempat. Dinamika tersebut tentunya mau tidak mau akan mempengaruhi budaya local. Masyarakat setempat biasanya akan menyesuaikan

kan budayanya seiring dengan perkembangan itu. Keadaan ini tentunya tidak harus menghilangkan budaya yang sudah ada terlebih dahulu, tetapi bagaimana mensikapi supaya budaya dar luar itu justru memperkaya unsur budaya yang sudah ada.

Budaya adalah sesuatu yang dinamis, selalu mengalami perubahan baik lambat maupun cepat. Kemajuan pengetahuan dan teknologi sebagai salah satu unsur budaya yang selalu berkembang, menjadikan unsur budaya yang lain akan menyesuainya. Dengan kata lain, budaya lokal atau tradisional mau tidak mau akan menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman.

Seperti kita ketahui bersama, kini sedang gencar-gencarnya masyarakat Indonesia untuk melestarikan budaya tradisional. Namun bukan berarti budaya tradisional itu berhenti ditempat atau statis. Akan tetapi seperti sifatnya bahwa budaya itu dinamis, lentur sehingga dapat menyesuaikan dengan perkembangan pengetahuan masyarakat pendukungnya. Pelestarian tersebut akan berhasil jika budaya itu dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat sebagai pendukung utama.

Berkaitan dengan pelestarian tersebut tidak lepas dari generasi muda sebagai penerima tongkat estafet berikutnya. Sebagai generasi yang sudah lebih maju dibanding dengan generasi sebelumnya tentunya tidak akan menerima begitu saja apa yang diberikannya. Budaya yang diwariskan itu akan disesuaikan dengan perkembangan pengetahuan mereka. Artinya meskipun budaya tersebut tampak masih seperti dahulu, tetapi ada unsur-unsur dalam budaya tersebut yang disesuaikan sehingga akan tampak menarik bagi generasi muda. Jadi suatu budaya tradisional itu akan tetap lestari di masyarakat tersebut jika generasi muda sebagai penerima tongkat estafet berikutnya mau menerima.

Sedekah bumi merupakan kegiatan tahunan di masyarakat yang keberadaannya sudah cukup lama. Namun keberadaannya di masyarakat Jawa mulai banyak tergeser. Meski demikian, masih banyak warga masyarakat pedesaan yang tetap melaksanakannya. Salah satu yang sampai kini masih melaksanakan tradisi sedekah bumi adalah masyarakat Desa Kedungsuren, Kecamatan Kaliwungu Selatan, Kabupaten Kendal.

Adanya globalisasi yang tidak mengenal ruang tentunya ikut mempengaruhi pula tradisi sedekah bumi di Kedungsuren. Meskipun dalam pelaksanaan tradisi tersebut mengalami perkembangan, tetapi bukan berarti menghilangkan nilai dan fungsinya bagi masyarakat setempat. Tradisi yang dilator belakang oleh mitos Kyai Baqiq ini masih dapat bertahan sampai kini tidak lepas dari peran serta generasi mudanya. Kyai Baqiq oleh masyarakat Kedungsuren diyakini sebagai utusan dari wali sanga, yang pergi untuk mencari salah satu tiang masjid Agung Demak yang sampai ke desa tersebut. Salah satu penghargaan atas jasa Kyai Baqiq, masyarakat Kedungsuren mengadakan selamatan atau tradisi sedekah bumi tepat pada *haulnya* kyai tersebut.

Tradisi merupakan suatu aktivitas atau kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun. Demikian pula tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan di Desa Kedungsuren, Kecamatan Kaliwungu Selatan, yang dalam pelaksanaannya selalu melibatkan generasi muda sebagai pemegang tongkat estafet berikutnya. Melihat dari kenyataan tersebut kemudian muncul suatu pertanyaan, nilai dan manfaat apa yang ada dalam tradisi sedekah bumi terhadap generasi muda.

Berdasar dari pertanyaan tersebut, maka dalam penelitian ini akan mengungkap manfaat (fungsi) dan nilai-nilai yang terkandung dalam sedekah bumi di Kedungsuren. Menurut seorang pakar Antropologi B. Malinowski (Saputra, 2007: 38), bahwa segala aktivitas kebudayaan

sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya dan juga kebudayaan itu sendiri. Dengan demikian setiap apa yang diciptakan oleh manusia itu memiliki guna atau fungsi baik untuk kelompoknya maupun dirinya sendiri. Namun demikian, untuk kelangsungan kebudayaan itu tetap ada di masyarakat tentu perlu ada pengalihan kepada generasi berikutnya. Menurut Hikmat Budiman (2005: 69), manusia mempunyai sifat untuk dapat mengajar, diajar, dan belajar yang memungkinkan kebudayaan itu dapat berlangsung terus secara turun temurun. Demikian pula sedekah bumi, untuk tetap bertahan di masyarakat tentu perlu adanya kedinamisan pewarisan dari generasi ke generasi berikutnya. Sifat manusia yang selalu ingin belajar membuat budaya itu semakin dinamis. Generasi muda sebagai generasi penerus dari budaya tentu akan berusaha agar apa yang diwariskan itu sesuai dengan jamannya. Hal ini bukan berarti budaya itu berubah total tetapi ada unsur-unsur yang dapat disesuaikan dengan kemajuan pengetahuan masyarakat sebagai pemangkunya. Dengan kata lain suatu budaya akan tetap lestari jika dapat disesuaikan dengan kemajuan pengetahuan masyarakat pendukungnya. Sebaliknya budaya itu akan mati atau hilang ditinggal pendukungnya karena tidak dapat disesuaikan dengan perkembangan pengetahuan masyarakat pendukungnya.

Sedekah bumi merupakan salah satu tradisi yang masih banyak terdapat di masyarakat pedesaan di Jawa. Tradisi ini merupakan aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan lingkungan alam. Menurut Ahimsa Putra (2007: 3) tradisi adalah sejumlah kepercayaan, pandangan atau praktek yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya tidak melalui tulisan (biasanya lisan atau lewat contoh tindakan), yang diterima oleh suatu masyarakat atau komunitas sehingga menjadi mapan

dan mempunyai kekuatan seperti hukum. Demikian pula sedekah bumi yang dilaksanakan masyarakat Kedungsuren. Tradisi sedekah bumi merupakan daya pengikat bagi warga masyarakat desa tersebut, sehingga berusaha untuk terus mempertahankannya. Pelaksanaan tradisi tersebut sebagai sarana interaksi yang lebih besar di kalangan masyarakat itu sendiri.

Sedekah bumi berasal dari dua kata yaitu sedekah dan bumi. Secara harafiah kata sedekah berarti derma atau memberi sebagai tanda bersyukur, sedang bumi adalah planet tempat manusia hidup (Tim Penyusun, 1990: 136-792). Sementara Suyono yang mengatakan bahwa: sedekah bumi adalah upacara tahunan bagi desa di Jawa yang dimeriahkan dengan pertunjukan wayang kulit dengan mengambil cerita Sri Sadono, maksudnya agar memperoleh pengaruh baik dari bumi karena hal tersebut dianggap berkuasa membuat suburnya tanaman-tanaman (Suyono, 1985: 363). Jadi, sedekah bumi adalah ucapan syukur kepada bumi yang telah memberikan berbagai macam fasilitas di mana manusia itu tinggal. Oleh karena tradisi tersebut dirasa mempunyai manfaat atau makna bagi masyarakat, maka akan selalu diturunkan atau diwariskan kepada generasi berikutnya.

Demikian pula tradisi sedekah bumi di Desa Kedungsuren yang setiap tahun dilaksanakan, tentunya mempunyai makna dan guna bagi masyarakat setempat. Sedekah bumi¹ selain sebagai bentuk penghargaan

1. Bentuk penghargaan kepada alam sebenarnya sudah dilakukan sejak jaman dahulu, bahkan sejak jaman Majapahit dibuat undang-undang yang menyangkut lingkungan hidup khususnya sawah ladang. Seperti yang dikemukakan oleh Lombard: kitab hukum adat yang diperkirakan dari masa Majapahit, disebutkan bahwa barang siapa membiarkan sawah terbengkelai, harus dianggap bersalah dan membayar denda sebanyak harga beras yang bisa dihasilkan tanah seluas itu. Lebih berat lagi orang yang membakar hasil panen, ia harus membayar lima kali lipat nilainya kepada penggarap ditambah denda yang harus dibayarnya kepada pengadilan raja. Juga terdapat ketentuan umum yang sangat keras

an dan ucapan rasa syukur kepada bumi dan Tuhan Yang Maha Penuh yang telah memberikan rizki pada umat manusia, ternyata di dalamnya syarat akan makna. Perlengkapan sedekah bumi merupakan simbol yang ingin disampaikan agar manusia selamat dalam mengarungi kehidupannya. Sadar akan manfaat dan banyaknya nilai yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi, sehingga wajar bila masyarakat Kedung-suren menganggap penting untuk melaksanakan tradisi sedekah bumi setiap tahun. Oleh karena itu, pelaksanaan sedekah bumi tidak melihat berapa besar biaya yang dibutuhkan. Akan tetapi lebih menekankan pada keselamatan kolektif yaitu berterima kasih kepada bumi yang telah memberikan penghidupan dan permohonan selamat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Dengan kata lain, tradisi sedekah bumi merupakan usaha manusia dalam mencari keharmonisan hubungan antara manusia – lingkungan alam – dan Tuhannya. Keharmonisan tersebut akan dapat terus berlangsung jika ada kesinambungan, artinya tradisi tersebut dilakukan dari generasi ke generasi berikutnya.

Sudah banyak dilakukan penelitian tradisi sedekah bumi para peneliti maupun mahasiswa yang sedang menyusun skripsi atau tesis. Beberapa tradisi sedekah bumi tersebut antara lain:

Imam Ashari (2010) dalam penelitiannya di Desa Jatiroto, Kecamatan Buayan, Kebumen mengatakan, Sedekah bumi dilaksanakan berkaitan untuk pemberian persembahan kepada arwah leluhur atau penguasa jagad (yang *mbau rekso*). Tadisi ini sudah ada sebelum Islam datang dan berkembang di Pulau Jawa. Tradisi tersebut berkembang seiring dengan perkembangan agama Hindu-Budha di Jawa.

yang dialamatkan pada semua orang yang entah dengan cara apa mengurangi produksi pertanian, mereka disamakan dengan mencuri dan bisa diganjar dengan hukuman mati (Lombard, 1996: 18)

Tradisi sedekah bumi dalam pandangan sebagian masyarakat muslim merupakan aktivitas yang mendekati kepada perbuatan *syirik*, sehingga perlu dihilangkan atau diubah dengan pola yang islami. Sedekah bumi merupakan tradisi yang sudah lama dan mengakar di kalangan masyarakat, sehingga merupakan hal yang sulit untuk menghilangkannya. Tradisi sedekah bumi di Desa Jatiroto berdasarkan dari keyakinan atau dorongan naluri yang kuat atau adanya perasaan khawatir akan hal-hal yang tidak diinginkan (malapetaka).

Sujarno (2012), melakukan penelitian tentang tradisi sedekah bumi di Punthuk Setumbu, Desa Karangrejo, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Pada mulanya tradisi ini merupakan kebiasaan para penggembala yang selalu membawa ternaknya ke puncak bukit. Mereka mengembalakan ternak ke puncak bukit tersebut karena rumput sebagai makanan utama ternaknya di bawah sudah mulai menipis atau kering karena kemarau, kebetulan yang masih ada di puncak tersebut. Di saat mereka mengembalakan tidak lupa membawa bekal yang diikatkan di leher ternaknya. Kebiasaan ini kemudian diadopsi oleh masyarakat setempat untuk melaksanakan tradisi sedekah bumi di Punthuk Setumbu.

Inti dari pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Punthuk Setumbu adalah membangun solidaritas antar warga di Desa Karangrejo dalam menjaga atau melestarikan lingkungan hidup. Sebab berdasar dari pengalaman yang dialami pendahulunya, desa tersebut mulanya merupakan wilayah yang cukup subur. Akan tetapi karena mereka tidak bisa menjaga lingkungan, maka desa tersebut semakin mengalami kekurangan sumber air. Akibat selanjutnya adalah setiap musim kemarau lahan pertanian di Desa Karangrejo dan sekitarnya mengalami kekeringan dan gagal panen. Dari pengalaman itulah masyarakat kemudian meng-

adakan sedekah bumi yang maksudnya adalah menggalang solidaritas warga agar tetap melestarikan lingkungan hidup di sekitarnya.

Sujarno (1996/1997), melaksanakan penelitian tentang sedekah bumi di Desa Gandrungmanis, Kabupaten Cilacap. Tradisi ini sudah dilaksanakan sejak jaman dahulu, dan para informanpun tidak tahu kapan pertama kali diadakan. Upacara sedekah bumi di desa itu dilaksanakan setiap tahun sekali tepatnya pada Bulan *Sura* (kalender Jawa). Sebelum pelaksanaan sedekah bumi, biasanya didahului dengan berbagai kegiatan seperti kerja bakti, pertandingan olah raga, dan lainnya. Tradisi ini diakhiri dengan pementasan wayang semalam suntuk, dengan ceritera yang tidak begitu mengikat. Artinya lakon atau cerita dari pementasan wayang tersebut tergantung dari kondisi masyarakat pada saat itu.

Namun demikian upacara sedekah bumi itu sebenarnya terdapat nilai-nilai yang tidak begitu disadari oleh masyarakat pemangkunya. Nilai-nilai tersebut antara lain: gotong royong, pelestarian lingkungan, pelestarian seni budaya, kesehatan, kerohanian, dan lainnya. Akan tetapi tampaknya dengan meninggalnya salah seorang tokoh masyarakat yang sering disebut Mbah Wir, tradisi sedekah bumi di Gandrungmanis semakin meredup. Meskipun masih dilaksanakan tetapi tidak semeriah pada saat tokoh masyarakat tersebut masih hidup. Dengan kata lain tokoh masyarakat tersebut sangat berpengaruh dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi itu.

Maria Ulfa (2008), melakukan penelitian Upacara Sedekah Bumi di desa Plosorejo. Menurut Ulfa, Upacara adat yang dilakukan masyarakat Plosorejo merupakan salah satu tradisi yang secara rutin dilaksanakan setiap tahun sekali. Pelaksanaan upacara tersebut jatuh pada Bulan *Apit* (*Dzul Qa'dah*), bertepatan dengan hari *Ahad Kliwon*. Hal itu berdasarkan keyakinan masyarakat bahwa pada waktu itu adalah hari yang baik

untuk melakukan kegiatan hajatan atau selamatan. Biasanya pada bulan tersebut masyarakat Plosorejo selesai melakukan panen padi yang pertama dan melakukan tanam padi yang kedua.

Sedekah bumi pada mulanya, merupakan salah satu kegiatan upacara tradisional yang banyak dilakukan oleh masyarakat agraris. Di masyarakat Plosorejo upacara ini merupakan ungkapan atau perwujudan rasa syukur mereka kepada Sang Pencipta atas hasil panen yang melimpah. Selain itu upacara ini juga sebagai tolok ukur sejauhmana masyarakat Plosorejo melaksanakan ajaran-ajaran agamanya. Hal ini dapat diamati pada salah satu rangkaian acaranya yaitu pembacaan kalimat *thayyibah* yang banyak dipetik dari ayat-ayat suci Al Qur'an.

Hasil penelitian yang dilakukan beberapa orang yang kami ketahui ternyata pada umumnya baru masih berkuat pada nilai dari tradisi tersebut belum menyentuh yang berkaitan dengan pewarisan terhadap generasi muda. Penelitian sedekah bumi sampai saat ini masih belum menyentuh atau membahas generasi muda sebagai pewaris tongkat estafet budanya tersebut. Dalam penelitian ini akan lebih ditekankan pada bagaimana generasi muda mewarisi tradisi sedekah bumi di tengah derasnya arus globalisasi.

Penelitian ini dilakukan di Desa Kedungsuren, Kecamatan Kaliwungu Selatan. Dipilihnya Kedungsuren. Kedungsuren secara geografis merupakan wilayah yang relative cukup jauh dari hiruk pikuk keramaian kota. Desa ini merupakan salah satu wilayah penyebaran agama Islam pada jaman wali sanga. Di Kedungsuren terdapat peninggalan atau makam dari salah satu penyebar agama Islam yang pada waktu itu diberi tugas untuk mencari kayu besar sebagai bahan tiang Masjid Agung di Demak. Cerita inilah yang melatarbelakangi masyarakat desa tersebut selalu mengadakan upacara sedekah bumi sebagai rasa syukur dan teri-

ma kasih baik kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, Mbah Kyai Baqiq yang telah membuka wilayah tersebut. Selain itu juga terimakasih alam sekitar yang telah melindunginya dan memberikan rizki bagi masyarakat setempat.

Penelitian ini berjudul “Tradisi Sedekah Bumi di Desa Kedungsuren”, Kecamatan Kaliwungu Selatan, Kabupaten Kendal. Penelitian ini menggunakan pendekatan Antropologis dengan teknik pengumpulan data antara lain: Observasi, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengamatan baik pada masyarakat Kedungsuren maupun lingkungan alam di wilayah tersebut. Selain itu, pengumpulan data juga melalui wawancara dengan informan yang terlibat atau mengetahui tentang tradisi sedekah bumi di Kedungsuren atau yang berkaitan dengan hal tersebut. Informan yang dimaksud yakni sesepuh desa, perangkat desa, panitia upacara sedekah bumi, dan para pemuda terutama yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Selain itu juga diperlukan studi pustaka yang diambil dari buku. Hasil penelitian orang lain yang berkaitan dengan penelitian ini maupun media masa baik tulis maupun eletronik.

BAB II

Gambaran Umum Wilayah Penelitian

A. Keadaan Geografis

Kedungsuren merupakan salah satu desa dari 8 desa yang ada di wilayah Kecamatan Kaliwungu Selatan. Desa Kedungsuren memiliki ketinggian 10 - 20 m di atas permukaan air laut. Desa tersebut terletak 5 kilometer dari ibukota kecamatan, dengan kondisi jalan yang sudah diperkeras sehingga wilayah ini cukup mudah untuk dijangkau baik oleh kendaraan roda dua (motor) maupun roda empat mobil). Namun demikian, sampai penelitian ini dilakukan wilayah ini belum terjangkau oleh angkutan umum. Untuk menuju ke Kantor Kecamatan Kaliwungu Selatan, bagi pendatang harus naik ojek atau kendaraan roda empat "colt" bak terbuka. Kondisi jalan yang melewati hutan dan jarang pemukiman penduduk di sepanjang jalan menuju Kedungsuren kiranya ikut mempengaruhi keberadaan angkutan umum di wilayah ini.

Desa Kedungsuren memiliki luas wilayah 934.824 hektar, dengan rincian: tanah sawah 130.605 hektar (Irigasi teknis 2,18 % , irigasi sederhana 5,22 % , tadah hujan 6,57 %). Tanah kering 206.853 hektar (pe-

karangan/bangunan 10,32 %, tegalan 7,55 %, kebun 4,60 %). Hutan Negara 506.000 hektar (54,13 %) dan selebihnya berupa jalan, kuburan, sungai dan lainnya ada 9,77 %. Melihat kenyataan tersebut dapat dikatakan bahwa wilayah Desa Kedungsuren sebagian besar masih berupa hutan Negara (54,13 %). Sementara tanah pertanian berupa sawah yang ada hanya seluas 13,87 % dan berupa pekarangan tegal dan kebun ada 32,00 % dari luas wilayah Desa Kedungsuren. Untuk lebih jelasnya pemanfaatan tanah di desa tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1
Pemanfaatan Tanah di Desa Kedungsuren

No	Pemanfaatan tanah	Jumlah (ha)	Persentase (%)
1	Sawah:		
	a. Irigasi teknis	20.414	2,18
	b. Irigasi sederhana	48.769	5,22
	c. Tadah hujan	61.422	6,57
2	Tanah kering		
	a. Pekarangan/bangunan, dll	96.474	10,32
	b. Tegalan	70.540	7,55
	c. Kebun	39.839	4,60
3	Hutan Negara	506.000	54,13
4	Lain-lain (jalan, sungai, kuburan, dll)	91.366	9,77
	Jumlah	934.824	100,00

Sumber: Monografi Desa Kedungsuren, 2012

Meskipun lahan pertanian di wilayah ini tidak begitu luas (khususnya sawah hanya 13,87 %), ini bukan berarti wilayah Kedungsuren



Foto 1. Kantor Desa Kedungsuren, Kecamatan Kaliwungu Selatan

merupakan daerah yang tandus (kering). Oleh karena kondisi alam di Kedungsuren yang berupa perbukitan dan merupakan tanah subur, sehingga wajar bila lahan yang digunakan untuk pertanian sawah tidak begitu luas. Sebagian besar lahan pertanian di desa tersebut berupa lahan kering (22,47%), yang pada umumnya ditanami tanaman palawija seperti terong, kacang panjang, pare, dan sayur mayur lainnya.

Desa Kedungsuren terbagi ke dalam 3 wilayah yang lebih kecil yaitu dusun, antara lain: Dusun Krajan Timur, Dusun Krajan Barat, dan Dusun Glandang. Adapun batas wilayah Kedungsuren secara administratif berbatasan dengan wilayah lainnya yaitu: sebelah utara berbatasan dengan Desa Megelung, sebelah timur berbatasan dengan Desa Darupono, sebelah selatan dengan Desa Singorojo, sebelah barat dengan Desa Sidomakmur

B. Kependudukan

Penduduk Desa Kedungsuren pada tahun 2012 berjumlah 5.607 orang dengan rincian laki-laki 2.712 orang (48,37 %) dan perempuan 2.895 orang (51,63%). Ini berarti jumlah penduduk perempuan lebih besar (3,26 %) dibandingkan dengan laki-laki.

Walaupun jumlah penduduk perempuan lebih besar, namun pada umumnya laki-lakilah sebagai kepala keluarga. Seandainya ada perempuan yang menjadi kepala keluarga itu tentunya merupakan kekecualian, misalnya terpaksa jadi kepala keluarga karena suaminya meninggal atau cerai dan tidak menikah lagi. Dari jumlah penduduk tersebut terbagi ke dalam 1.296 kepala keluarga (KK). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa setiap rumah tangga di Desa Kedungsuren mempunyai anggota keluarga antara 3 atau 4 orang.

Tabel 2
Komposisi Penduduk Desa Kedungsuren Tahun 2012

Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase (%)
0 – 4	251	240	491	8,76
5 – 9	198	216	414	7,38
10 – 14	253	273	526	9,38
15 – 19	334	376	710	12,66
20 – 24	298	319	617	11,00
25 – 29	332	322	654	11,66
30 – 39	333	378	711	12,80
40 – 49	325	330	655	11,68
50 – 59	260	281	541	9,65
60 +	128	160	288	5,14
Jumlah	2.712	2.895	5.607	100,00

Sumber: Monografi Desa Kedungsuren tahun 2012

Pada tahun 2012 penduduk yang memiliki pekerjaan tercatat 4.053 orang, Dari jumlah tersebut sebagian besar berkecimpung di bidang pertanian (91,67 %). Hal ini bisa dimengerti, kalau kita melihat keadaan desa tersebut yaitu daerah subur dan jauh dari wilayah perkotaan. Kemudian penduduk yang bekerja sebagai pegawai persentasenya ada 2,34 %. Jumlah tersebut terdiri dari PNS (guru) dan pegawai swasta. Pedagang/wiraswasta ada 3,03 % dan pertukangan ada 2,96 %. Tidak banyaknya penduduk yang bermatapencarian di bidang non pertanian salah satunya disebabkan letak Desa Kedungsuren meskipun jalan sudah diperkeras namun sampai saat ini belum ada sarana transportasi umum yang sampai ke wilayah tersebut.

C. Keadaan Sosial Budaya

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam kemajuan suatu masyarakat. Namun demikian, sampai saat ini tingkat pendidikan di masyarakat belum bisa merata karena terbatasnya sarana prasarana pendukungnya. Begitu pula yang terjadi di Desa Kedungsuren yang wilayahnya relatif terisolir karena jauh dari perkotaan. Penduduk desa tersebut ada sebagian yang tidak sekolah atau sebagian besar hanya sampai tingkat sekolah dasar (SD). Lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3

Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Kedungsuren 2012

Tingkat pendidikan	Jumlah	Persentase
PT/Akademi	62	1,11
SLTA	432	7,70
SLTP	895	15,96
Tamat SD	2112	37,67
Tidak tamat SD	867	15,46
Belum tamat SD	736	13,13
Tidak Sekolah	503	8,97
Jumlah	5607	100,00

Sumber: Monografi Desa Kedungsuren tahun 2012

Sarana prasarana pendidikan yang sangat terbatas, karena di desa ini hanya terdapat dua buah TK, tiga buah SD, dan satu buah SLTP swasta tampaknya tidak begitu menghalangi mereka untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi. Mereka yang akan melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi pada umumnya harus pergi ke luar Desa Kedungsuren seperti di Kaliwungu atau bahkan ke kota Kendal.

Di bidang keagamaan, penduduk Desa Kedungsuren mayoritas menganut agama Islam yaitu sebanyak 5.600 orang (99,88%%), selebihnya mereka yang menganut agama Protestan ada 6 orang (0,11 %) dan Katholik 1 orang (0,01). Sementara tempat peribadatan yang ada semuanya diperuntukan untuk umat Islam antara lain: masjid 2 buah dan mushola atau surau ada 22 buah. Banyaknya tempat ibadah menunjukkan tingkat kepatuhan umat islam dalam menjalankan syariat agamanya. Generasi muda yang hamper mencapai sepertiga (32,98 %) dari jumlah penduduk Kedungsuren kiranya juga sangat berperan dalam

meramaikan tempat-tempat ibadah tersebut. Selain dimanfaatkan sebagai sarana ibadah, mesjid dan mushola tersebut juga digunakan untuk kegiatan lain, khususnya yang berkaitan dengan generasi muda yang berkaitan dengan agama misalnya pengajian dan belajar agama bagi anak-anak. Bagi umat agama Protestan dan Katholik sampai saat ini tidak ada tempat peribadatnya (gereja) di desa tersebut. Untuk itu bila mereka akan melaksanakan peribadatan sesuai dengan agamanya terpaksa harus keluar Kedungsuren yaitu ke Kaliwungu.

Dalam bidang kesenian, di Desa Kedungsuren terdapat dua kelompok kesenian yaitu terbang Jawa dan jathilan. Kelompok kesenian tersebut oleh masyarakat setempat disebut terbang Jawa karena dalam setiap pementasan selalu menyanyikan lagu-lagu Jawa. Sedangkan kelompok jathilan tidak jauh berbeda dengan kesenian jathilan pada umumnya. Kesenian-kesenian tersebut selalu dipentaskan pada saat di desa tersebut mengadakan suatu kegiatan seperti peringatan hari kemerdekaan RI tanggal 17 Agustus atau juga pada saat diadakan tradisi sedekah bumi (*merti desa*), yang melibatkan semua keluarga yang ada di desa tersebut.

BAB III

Deskripsi Tradisi Sedekah Bumi

A. Asal mula sedekah bumi di Desa Kedungsuren

Diceritakan pada masa pemerintahan Bintoro Demak, Raja Pati Unus terjadi pembangkangan (pemberontakan) yang dilakukan oleh beberapa demang (*Kantol*). Di bawah pimpinan demang Kutu, para pengikut-pengikutnya melarikan diri ke arah wilayah barat diantaranya ada yang singgah di daerah yang sekarang dikenal dengan sebutan Boja. Para pengikut Demang Kutu tersebut sebagian ada yang bersembunyi di hutan-hutan yang hidupnya selalu berpindah (*nomaden*)

Bathara Katong putra dari Pati Unus diperintahkan untuk mengejar Demang Kenthol beserta pengikutnya yang dalam pelariannya menamakan diri Warok dan *Jathil*. Untuk menghilangkan jejak pelariannya sebagian pengikutnya bermukim dan membuka lahan pertanian di leang-leang hutan dari deretan Segrumung, Siringan, Selangeng, Bolang, Semen, Pomamang, Jelok dan Pandak. Ketidak berhasilan pengejaran para warok dan *jathil*, karena diperkirakan para warok lari kearah

barat tepi pantai (Kaliwungu). Akhirnya mereka menetap di lereng-lereng hutan di pinggir sungai Blorong, Sungai Selangeng, Sungai Bolang, dan Sungai Glagah. Wilayah ini dipilih karena kondisi tanahnya yang subur.

Suatu ketika di Demak akan dibangun mesjid besar (Masjid Agung Demak). Salah satu dari Walisanga yaitu Sunan Kalijaga memberikan tugas seorang kyai yang bernama Kyai Abdillah Baqiq atau Karto Suryawijaya. Kyai tersebut dipilih untuk mengemban tugas tersebut, karena dipandang mampu untuk memilih kayu yang berkualitas baik.

Kyai Abdillah Baqiq yang berasal dari Desa Donorojo Jepara itu, kemudian berangkat berkelana mencari kayu bahan bangunan masjid. Di samping mencari kayu yang dimaksud, Kyai baqiq beserta para santrinya juga diberi tugas untuk menyiarkan syariat agama Islam ke arah barat. Akhirnya Kyai tersebut menemukan kayu jati di hutan Blok Ngesong dan di sana mendirikan padepokan sebagai tempat peristirahatan. Setelah dirasa cukup dalam perencanaan waktu dan cara penebangan kayu, maka dimulailah pekerjaan penebangan. Pada saat pohon jati ditebang, ternyata gema suaranya dapat didengar oleh para penduduk di kampung Selangeng dan Siringan. Kayu di tarik kearah selatan dan di suatu tempat yakni petilasan Kyai Baqiq (kini digunakan untuk SDN 3).

Perginya Kyai Baqiq dan santrinya sudah cukup lama, tetapi belum ada kabar beritanya. Oleh karena itu Sunan Kalijaga mencari keberadaan kyai tersebut, sesuai dengan arah dan tempat yang ditugaskan pada kyai itu. Di saat sedang mencarinya Raden Sahid (Sunan Kalijaga) mendengar suara orang yang sedang menebang kayu. Untuk itu Raden Sahid pergi kearah di mana suara orang yang sedang menebang kayu itu. Kerasnya suara penebangan kayu ternyata gemanya tidak hanya terdengar oleh Raden Sahid tetapi juga warga masyarakat di Dusun Sela-

ngeng dan Siringan. Setelah sampai di tempat di mana asal penebangan kayu tersebut, maka baru diketahui bahwa suara tersebut dari para kyai yang sedang *mblandongi (mbakali)* kayu jati. Tempat tersebut sekarang lebih dikenal dengan sebutan petilasan Kyai Baqiq (Kyai Bakal).

Versi lain mengatakan bahwa sewaktu kayu ditebang terdengar jeritan seorang putri yang minta tolong. Lalu Kyai Baqiq menugaskan santrinya untuk mencari sumber suara jeritan tersebut. Setelah ketemu, ternyata seorang perempuan yang sedang *diglandang* meronta hendak *diruda peksa* oleh kawanan *jathil*. Di sisi lain suara jeritan itu juga didengar oleh Raden Sahid (Sunan Kalijaga) yang waktu itu sedang mencari keberadaan Kyai Baqiq. Tanpa disengaja bersama-sama akan menolong perempuan tersebut, maka kawanan penyamun (*jathil*) dapat dikalahkan. Selanjutnya Kyai Baqiq berkata pada para santrinya, di kemudian hari bilamana tempat ini jadi pemukiman kami beri nama *Kampung Glandang*.

Dengan datangnya beberapa warga masyarakat dari Kampung Selangeng dan Siringan, Sunan Kalijaga meminta bantuannya untuk menarik kayu ke Sungai Blorong. Saat itu salah satu santri pengikutnya berkata “*lagi leren wae kayu kesusu dicemplungke kedung*” (baru saja istirahat kayu tergesa-gesa dimasukan ke dalam *kedung/sungai*). Apa yang diucapkan oleh santri tersebut didengar oleh Sunan Kalijaga. Akhirnya Sunan Kalijaga bersabda “oh santriku semua, suatu saat kalau ada perkembangan jaman tempat ini saya beri nama Desa Kedungsuren. Untuk menghindari kemusrikan tonggak kayu jati tersebut akan saya hanguskan (dibakar) dan akan diberi nama *Tunggak Ombo*. Kayu di hanyutkan (dilarung) lewat sungai Blorong sampai ke pantai utara dan kemudian dimuat kapal ke Demak. Versi lain mengatakan kayu dilarung melalui sungai Blorong dan dimasukkan lewat gua sampai ke Demak.

Setelah kayu dibawa ke Demak, Kyai Baqiq beserta para santrinya diberi tugas oleh Sunan Kalijaga untuk menyebarkan agama Islam di sekitar Kaliwungu. Diceritakan Kyai Baqiq telah moksa di petilasannya (kini berada di halaman SDN 3 Kedungsuren). Sebagai rasa hormat dan penghargaannya atas jasa yang telah diberikan tersebut, setiap tanggal 11 bulan Muharam (Sura) adalah hari *haul* Kyai Baqiq. Di saat bersamaan diadakan upacara ritual (sedekah bumi/merti desa/sedekah desa) sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah member rizki pada warga masyarakat Kedungsuren. Pada waktu itu segenap warga mengadakan *taaruf ulu pawetu*.



Foto 2. Kepala Desa Kedungsuren Bpk Nandirin (kedua dari kiri) menyambut arak-arakan di petilasan Kyai Baqiq (depan SDN 3 Kedungsuren)

B. Persiapan Pelaksanaan Sedekah Bumi

1. Upacara Sedekah Bumi

Sedekah bumi merupakan suatu tradisi yang sudah turun temurun dilaksanakan di masyarakat yang pada umumnya tinggal di pedesaan. Tradisi sedekah bumi yang ada di Desa Kedungsuren, Kecamatan Kaliwungu Selatan adalah satu di antara banyak tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan oleh masyarakat agraris. Di kalangan masyarakat Jawa ada beberapa istilah untuk menyebut tradisi itu yakni: *slametan* bumi, syukuran bumi, *merti desa* dan lainnya yang semuanya itu merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat karena telah diberi rizki oleh Tuhan Yang Maha Kuasa lewat perantara bumi (Sujarno, 2012: 570). Tradisi sedekah bumi di Desa Kedungsuren melibatkan semua kalangan masyarakat, baik mereka yang bergelut dibidang pertanian, para pamong praja desa setempat, maupun para pedagang atau wiraswasta yang ada. Jadi setiap kepala keluarga (KK) yang ada di desa tersebut mengikuti (terlibat) tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan setiap tahun sekali.

2. Maksud dan Tujuan Penyelenggaraan Sedekah Bumi

Sedekah bumi merupakan salah satu aktivitas manusia yang berkaitan dengan alam sekitarnya. Seperti telah disebutkan di muka bahwa sedekah bumi sudah dilaksanakan masyarakat Jawa Sejak dahulu. Tradisi ini merupakan salah satu ungkapan rasa syukur, karena Tuhan Yang Maha Kuasa tetap berkenan memberikan rizki kepada masyarakat khususnya di Desa Kedungsuren.

Kata “sedekah bumi” mengandung arti memberikan atau sedekah kepada bumi. Dengan kata lain, balas budi atau ungkapan terima kasih kepada mereka yang telah memberi rizki yakni Tuhan Yang Maha

Pemurah (Sujarno, 2012: 570). Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sutiyono selaku ketua panitia sedekah bumi di Desa Kedungsuren:

- Sedekah bumi adalah ungkapan rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberikan rizki kepada manusia khususnya masyarakat di Kedungsuren.
- Selain rasa syukur, juga adanya permohonan atau doa yang ditujukan *kepada Tuhan agar di tahun yang akan datang mendapatkan rizki yang lebih baik.*
- Adanya tradisi sedekah bumi juga sebagai ajang untuk memupuk keakraban di antara warga masyarakat Kedungsuren.
- Memupuk atau menjaga kebersamaan serta menjaga kekompakan dalam bekerja sama seperti gotong royong yang sudah lama ada di desa tersebut.
- Menjaga agar sejarah yang berkaitan dengan Desa Kedungsuren (Kyai Baqiq) tidak hilang dan tetap dikenang oleh generasi muda.

3. Waktu Penyelenggaraan

Tradisi sedekah bumi di Desa Kedungsuren dilaksanakan pada sore hari sekitar pukul 14.00 WIB. Pelaksanaan tradisi ini tidak menggunakan perhitungan Jawa seperti hari dan pasaran, tetapi berdasarkan pada waktu *khaul* (peringatan kematian) Kyai Abdillah Baqiq yakni tanggal 11 Muharam (Jawa=Sura). Hal ini dilakukan sebagai tanda penghormatan terhadap sang kyai tersebut serta untuk mengenang perjuangan dan jasanya pada masyarakat Kaliwungu khususnya Desa Kedungsuren.

Pada saat pelaksanaan sedekah bumi, masyarakat Kedungsuren tidak melakukan kegiatan di ladang atau sejenisnya. Akan tetapi mereka ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Bagi petani mereka tidak pergi keladang dan bagi perangkat desa biasanya tidak melakukan akti-

vitasi dikantor sebagaimana biasa. Demikian pula dalam bidang pendidikan untuk beberapa saat diliburkan pada hari pelaksanaan sedekah bumi. Jadi masyarakat Desa Kedungsuren benar-benar memanfaatkan tradisi sedekah bumi untuk bisa berkumpul bersama di halaman SDN 3 Kedungsuren atau tempat petilasan Mbah Kyai Baqiq.



Foto 3. Rombongan arak-arakan mulai memasuki halaman SDN 3 Kedungsuren

4. Tempat Pelaksanaan Upacara

Pelaksanaan upacara tradisional sedekah bumi dilaksanakan di halaman SDN 3 Kedungsuren. Halaman SD tersebut oleh masyarakat setempat dipercaya sebagai tempat peristirahatan mBah Kyai Abdillah Baqiq bersama para santrinya pada waktu menebang kayu jati. Atas dasar keyakinan itu, maka masyarakat Kedungsuren setiap tahun sekali mengadakan tradisi tersebut di halaman SDN 3 Kedungsuren.



Foto 4. Halaman SDN 3 Kedungsuren sebagai tempat penyelenggaraan upacara sedekah bumi

5. Teknis Pelaksanaan Upacara

Pelaksanaan upacara sedekah bumi di Desa Kedungsuren, dilakukan melalui beberapa tahap antara: pembentukan panitia, penggalangan dana, pelaksanaan upacara. Pembentukan panitia dilaksanakan beberapa minggu (satu atau dua bulan sebelum pelaksanaan). Kepanitiaan tersebut terdiri dari pamong desa setempat dan generasi muda terutama yang duduk di kepengurusan karang taruna¹. Setelah panitia itu terbentuk yang terdiri dari

1. Meskipun kepanitiaan dalam pelaksanaan upacara sedekah bumi oleh seorang perangkat desa tetapi mereka melibatkan generasi muda untuk mendampingiya yaitu duduk sebagai sekretaris, dan seksi-seksi yang membutuhkan tenaga dan kegesitan seperti seksi acara, seksi kesenian, dan seksi karnafal. Sementara seksi penggalangan dana di pegang oleh perangkat desa yang lain seperti kaur keuangan, dengan pertimbangan akan mudah

beberapa seksi, maka dimulailah penggalangan dana yang merupakan salah satu modal modal penting dalam pelaksanaan upacara itu. Oleh karena penggalangan dana tidak semudah membalik telapak tangan, maka dilakukan beberapa minggu sebelum acara sedekah bumi ini dimulai. Namun demikian, jika dana yang digunakan untuk pelaksanaan tradisi tersebut belum dapat mencapai target (Rp 30.000.000,00), kekurangannya akan dipenuhi oleh pihak desa.

Meskipun dalam kepanitiaan sudah terbentuk seksi-seksi, tetapi dalam pelaksanaannya setiap anggota panitia akan saling membantu. Seperti yang dituturkan oleh ketua panitia:

“wonten kepanitiaan slametan sedekah bumi utawi merti dusun, sedaya sederek ingkang anggota panitia dipun suwun saged sesarengan nyambedamel, mboten dumeheh seksine dewe wis rampung mboten purun biantu sanesipun, nanging kedah purun sareng sareng nyengkuyung pedamelan ingkang wonten. Menika sedaya supados mangke acaranipun saged berhasil kanti sae”.

(dalam kepanitiaan upacara sedekah bumi atau merti desa, semua saudara yang jadi anggota panitia diminta dapat bekerja sama, meskipun seksinya sudah selesai tugasnya, tetapi harus mau membantu pekerjaan temannya yang lain. Ini semua supaya pelaksanaan sedekah bumi dapat berjalan dengan sukses).

Jadi dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Desngsuren ini lebih ditekankan adanya kerja sama. Kerja sama tersebut tidak terbatas pada

menggerakkan perangkat desa lainnya dalam pengumpulan dana. Meskipun demikian, dalam Bergeraknya dibantu oleh muda-mudi setempat.

mereka yang duduk dalam kepanitiaan saja, tetapi diharapkan juga melibatkan warga masyarakat sekitar. Dengan dilibatkannya “semua warga”, maka akan terjalin hubungan social yang cukup baik sehingga keharmonisan kehidupan bermasyarakat di wilayah tersebut bisa tercipta.

6. Pihak yang terlibat

Disebutkan di muka bahwa pihak yang terlibat dalam kegiatan pelaksanaan tradisi upacara sedekah bumi adalah terdiri dari berbagai unsur masyarakat. Selain kepanitiaan yang dibentuk secara musyawarah, dalam kegiatan tersebut melibatkan warga masyarakat Desa Kedungsuren. Seperti yang dituturkan oleh ketua panitia (Bpk Sutiyono), tidak



Foto 5. Warga masyarakat Kedungsuren berbondong-bondong mengikuti pelaksanaan tradisi upacara sedekah bumi

semua warga terlibat aktif karena tidak duduk dalam kepanitiaan. Akan tetapi mereka sangat mendukung adanya tradisi upacara tersebut.

Antusias masyarakat Kedungsuren menyambut pelaksanaan tradisi upacara sedekah bumi terlibat mereka berbondong-bondong menghadirinya. Selain itu mereka juga giat bergotong royong membantu panitia seperti memasang tarub (tenda), membersihkan lingkungannya, sehingga tampak lebih rapi dan bersih dibandingkan dengan sebelumnya. Jadi dapatlah dikatakan, secara langsung atau tidak langsung sebenarnya tradisi sedekah bumi tersebut merupakan tanggung jawab bersama masyarakat Kedungsuren.

7. Persiapan dan Perlengkapan Upacara

Oleh karena pelaksanaan tradisi upacara sedekah bumi dilaksanakan pada siang atau sore hari, maka untuk menghindari sengatan matahari atau hujan didirikan tenda atau tarub. Hal ini dilakukan karena setiap pelaksanaan tradisi tersebut selalu dihadiri oleh pejabat di Kecamatan Kaliwungu Selatan. Pendirian tarub sebagai tempat upacara tradisi itu dilakukan secara gotong royong tidak hanya anggota panitia tetapi juga para warga yang ada di sekitarnya.

Selain persiapan tempat pelaksanaan upacara sedekah bumi, juga barang-barang yang perlu disediakan antara lain: Gunungan tiga buah yang dibuat dari hasil bumi masyarakat setempat seperti terong, kacang panjang, pare, jagung, dan lainnya serta buah-buahan seperti jeruk, salak, nanas, pisang dan sejenisnya. Refleksi kayu jati, kambing, perlengkapan kesenian, dan lainnya.

8. Jalannya Upacara

Tanggal 11 Muharam (Sura) merupakan waktu yang diyakini saat meninggalnya Kyai Abdillah Baqiq, sebagai salah satu cikal bakal Desa Kedungsuren. Pada tanggal tersebut masyarakat Kedungsuren selain memperingati atau *khaul* Mbah Kyai Baqiq, juga diadakan selamatan bumi atau sedekah bumi. Sehari sebelum pelaksanaan masyarakat di tiga dusun yang ada di Kedungsuren sibuk mempersiapkan gunung-gunung yang terbuat dari hasil bumi yang akan dibawa ke tempat upacara di esok harinya. Kecuali itu, di hari dan tanggal pelaksanaan tradisi sedekah bumi tersebut setiap rumah tangga (KK) sejak pagi hari sudah mulai mempersiapkan makanan yang akan di bawa ke tempat upacara.

Sore hari sekitar pukul 14.00 para peserta upacara sudah mulai berkumpul di tempat yang telah ditentukan. Ada dua tempat yang digunakan untuk berkumpul sebelum acara arak-arakan dimulai yaitu di Dusun Krajan Barat (tempatnya Pak Kadus) dan di petilasan Kyai Baqiq yaitu *Tunggak omba*² bagi mereka yang ada di sebelah timur. Dengan berbagai macam hasil bumi, gunung-gunung yang dibuat dari hasil bumi masyarakat setempat, serta makanan yang sudah dimasak (nasi beserta lauk pauknya) ikut dibawa dalam arak-arakan tersebut. Setelah warga sudah berkumpul dan persiapan dirasa cukup, maka arak-arakanpun dimulai baik dari Krajan Barat maupun Krajan Timur (*Tunggak Omba*) diberangkatkan relatif bersamaan dengan membawa gunung-gunung yang sudah dipersiapkan. Hal demikian dimaksudkan agar dapat bersamaan sampainya di tempat pelaksanaan upacara (halaman SDN 3).

2 Tempat yang diyakini di mana kayu jati yang digunakan sebagai salah satu pilar Masjid Agung Demak diperoleh. *Tunggak* artinya pangkal, pokok sedang *omba* artinya lebar atau luas (Purwadi, 2006, 244-345). Jadi *tunggak omba* artinya pangkal pohon yang luas atau lebar.



Foto 6. Arak-arakan mulai berjalan menuju ke tempat pelaksanaan upacara

Arak-arakan ini diikuti oleh masyarakat Desa Kedungsuren, baik tua maupun muda. Kesenian kuda lumping (*eblek*) dan terbang Jawa ikut meramaikan arak-arakan (karnafal) tersebut. Hasil bumi berupa jagung, padi, ubi kayu (ketela pohon), pisang, salak, papaya, dan lainnya ikut di bawa para peserta arak-arakan. Bahkan dari kalangan pendidikan pun ikut memeriahkannya dengan menampilkan ketrampilan siswanya yaitu drumband yang cukup memukau para penonton. Tidak kalah pentingnya dalam arak-arakan ini adalah dibawanya kambing jantan (berbulu putih dan hitam). Kambing tersebut nantinya akan dipotong untuk pesta (makan) bersama di tempat upacara dan kepalanya di larung di Sungai Blorong yang melewati desa tersebut.



Foto 7. Meskipun anggotanya sudah tampak relatif tua, tetapi grup terbang Jawa masih semangat mengikuti arak-arakan.

Setelah sampai di tempat upacara mereka semua duduk ditempat yang sudah disediakan. Beberapa saat kemudian, di mana istirahat sudah dianggap cukup, maka dimulailah acara satu persatu. Diawali laporan ketua panitia Bapak Sutyono yang melaporkan pelaksanaan tradisi upacara sedekah bumi di Desa Kedungsuren maksud dan tujuan diselenggarakannya tradisi tersebut. Dilanjutkan dengan sambutan Bapak Kepala Desa Kedungsuren Bapak Nandirin yang menceritakan tentang sejarah desa, dan juga pesan-pesan kepada warga masyarakat. Tradisi upacara sedekah bumi diakhiri dengan berdoa bersama yang dipimpin oleh salah seorang kyai yang ada di desa tersebut. Setelah pembacaan doa warga masyarakat saling berebut gunung hasil bumi tersebut. Dengan

diperebutkannya gunung oleh masyarakat, maka berakhirilah rangkaian pelaksanaan upacara sedekah bumi di Desa Kedungsuren. Para peserta dan juga panitia kemudian makan bersama dan saling bertukar makanan yang di bawa dari rumah masing-masing berupa nasi beserta laukpauknya, makan bersama di lokasi pelaksanaan tradisi tersebut.

Pada malam harinya masyarakat desa tersebut diberi hiburan dengan diadakannya pagelaran wayang kulit semalam suntuk dengan cerita *Sri Mulih*. Pementasan wayang kulit semalam suntuk sudah merupakan tradisi, sebagai penutup tradisi sedekah bumi ini. Menurut ketua panitia,

”selain sebagai hiburan bagi warga masyarakat setempat juga terkandung nasehat-nasehat yang sangat bermanfaat bagi kehidupan ma-



Foto 8. Peserta tradisi upacara sedekah bumi sedang makan bersama di salah satu tempat yang disediakan panitia.

nusia, misalnya ada *unggah-ungguh* yang muda dengan yang lebih tua, ada aturan yang harus dipatuhi. Wayang sebagai simbol kehidupan manusia”.

Dari penuturan ketua panitia tersebut, secara tersirat ingin mengungkapkan bahwa manusia itu harus bisa menjaga baik lingkungan alam maupun sosialnya. Sebab dalam aturan tersebut tentu menyangkut kedua hal tersebut. Tanpa manusia bisa menjaga hal tersebut tentu dalam kehidupan ini tidak bisa harmoni.



Foto 9. Pagelaran wayang kulit semalam suntuk dengan cerita Sri Mulih

C. Tanggapan Generasi Muda Terhadap Tradisi Sedekah Bumi

Generasi muda yaitu kelompok (kaum atau golongan) muda (Tim Penyusun, 1990: 269). Dalam konteks ini yang dimaksud generasi muda yaitu orang atau anak muda yang diharapkan dapat mengganti atau melanjutkan generasi sebelumnya. Di kalangan masyarakat Kedungsuren generasi muda dalam suatu organisasi diwakili oleh karang taruna yang ikut serta dalam kegiatan pelaksanaan tradisi sedekah bumi.

Generasi muda biasanya identik dengan perkembangan budaya misalnya budaya pop yang mereka anggap lebih maju, lebih modern. Generasi ini sering memandang negatif terhadap budaya yang berbau tradisi. Mereka enggan untuk belajar atau terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan budaya tradisional. Keadaan ini tentunya tidak mutlak kesalahan dari generasi muda tersebut. Kemajuan pengetahuan dan teknologi yang diiringi masuknya budaya asing ke negeri ini rupanya ikut berperan mengapa generasi muda sekarang bersikap demikian.

Globalisasi memang masuk sampai ke pelosok pedesaan, namun tidaklah semua apayang dibawanya diterima oleh masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat memiliki filter atau cara bagaimana menghadapi hal tersebut. Dengan caranya masing-masing masyarakat mengatasi tantangan tersebut, seperti yang dilakukan oleh masyarakat Kedungsuren. Dalam melakukan sesuatu yang berkaitan dengan tradisi seperti upacara sedekah bumi, selalu melibatkan generasi muda. Generasi muda dipandang penting untuk terlibat karena merupakan pewaris pemegang tongkat estafet kehidupan di masa depan. Mereka tidak hanya mendengar cerita dari orang tua dan menjadi penonton, tetapi ikut terlibat di dalamnya.

Seperti yang dikemukakan salah seorang anggota karang taruna Desa Kedungsuren, tentang pengalamannya pada waktu masih muda. Pada waktu mudanya sering menonton kesenian kethoprak, wayang orang, ada kesenian sintren, dan lainnya yang sekarang sudah sulit untuk ditemui. Atau juga permainan tradisional yang sudah jarang ditemukan di daerah pedesaan, karena sudah tergantikan oleh permainan modern seperti Plays Station (PS), Games, dan sejenisnya. Menurut mereka, itu semua memang sudah jamanya, generasi muda tidak mungkin menghindarinya. Seorang informan mengemukakan:

“Adanya kemajuan teknologi akan mempengaruhi masyarakat. Pemanfaatan teknologi maju seperti HP, televisi dan lainnya tidak mungkin dielakan. Kalau tidak mau mengikuti kita akan ketinggalan. Tetapi juga ada negatifnya yaitu semakin hilangnya tata krama, adat sopan santun, dan lainnya. Bahkan kesenian yang dulu banyak ditanggap sekarang sama sekali tidak ada yang mau nanggap, katanya cukup pakai iringan organ dan penyanyi sudah meriah.

Walaupun demikian, generasi muda khususnya di Desa Kedungsuren meski sudah dirambah dengan teknologi maju dan budaya modern, masih peduli terhadap yang masih berbau tradisional. Seperti dikemukakan oleh informan:

Merti dusun ingkan dipun wontenaken setahun sepindah, kangge mengeti haul mbah Kyai Baqiq wonten bulan Muharam. Kanyata saged gregengaken wargi dusun mriki. Nemneman ingkang wonten kota sami wangsul tumut rame-rame. Piyambake sami kangen-kangenan kalih kancane, dados dusun mriki ketingal radi rame.

(Merti dusun atau sedekahbumi yang dilaksanakan satu tahun sekali adalh juga untuk memperingati atau haul mbah Kyai Baqiqk pada bulan Muharam/Sura. Ternayat dapat meramalkan warga desa sini. Generasi muda yang ada di kota banyak yang pulang ikut meramaikan. Mereka bernostalgia dengan teman-teman sebayanya di kampung, sehingga desa menjadi tampak lebih ramai.)

Tidak jauh berbeda juga dikemukakan oleh ketua panitia upacara sedekah bumi yang mengatakan:

Sebenarnya generasi muda di desa ini masih cukup peduli dengan tradisi. Hal ini terbukti jika ada kegiatan seperti sedekah bumi ini, para pemuda jika diajak dan diminta duduk dikepanitiaan sangat antusias. Merak sadar ternyata tradisi yang diadakan desa itu sangat membantu untuk berkumpul lagi bersama teman.

Namun demikian, ternyata pada saat pelaksanaan tradisi upacara sedekah bumi tanggapan dari generasi muda cukup positif. Para generasi muda banyak terlibat dalam kegiatan tersebut, bahkan kepanitiaan pun dilibatkan. Mereka merasa senang karena adanya tradisi itu suasana desa menjadi ramai. Tidak hanya diramaikan oleh masyarakat setempat tetapi juga banyak mereka yang merantau menyempatkan pulang ke kampung halaman untuk menghadiri tradisi sedekah bumi. Seperti dikemukakan oleh salah seorang informan (=Suparman), yang sengaja pulang dari Jakarta untuk melihat sedekah bumi di desanya. Ia tidak sendirian, tetapi banyak temannya dari rantau yang sengaja pulang untuk meramaikan tradisi ini.



Foto 10. Para pemuda Desa Kedungsuren ikut meramaikannya dengan membuat replica kayu jati.

Menurut kepala desa dan kaur umum Desa Kedungsuren, para generasi muda memang sengaja untuk dilibatkan dalam tradisi sedekah bumi. Hal itu dimaksudkan supaya mereka juga merasa memiliki tradisi peninggalan leluhurnya. Dengan kata lain, dilibatkannya generasi muda dalam pelaksanaan tradisi upacara sedekah bumi ini supaya ada kesinambungan (regenerasi) yang mau melestarikan budaya tersebut. Senada dengan pandangan kepala desa, yaitu Suparman yang mengatakan “generasi muda harus menghargai tradisi yang ada di daerahnya. Sebab kalau tidak dihargai dan tidak diuri-uri tradisi sedekah bumi dan lainnya akan hilang”. Ia member contoh pementasan wayang yang dahulu

sering ada pada orang yang punya hajat, sekarang sudah jarang sekali. Adanya sedekah bumi ini paling tidak budaya seperti wayang kulit akan ditampilkan”.

Kedua pendapat tersebut di atas menunjukkan bahwa sebenarnya sebagian masyarakat masih menyayangi budaya peninggalan leluhur. Namun, derasnya arus globalisasi yang melanda sampai ke pelosok pedesaan mau tidak mau budaya tradisional (lokal) akan terpengaruh juga. Untuk itu perlu adanya pengertian dari generasi muda untuk lebih dekat dengan budaya tradisional. Oleh karena itu, untuk memperkenalkan budaya-budaya tradisional pada generasi muda perlu terus diupayakan. Sebab generasi mudalah yang nantinya memegang tongkat estafet untuk melestarikannya.



BAB IV

Fungsi dan Nilai yang Ada dalam Sedekah Bumi

A. Fungsi Tradisi Upacara Sedekah Bumi

1. Pelestarian lingkungan alam

Tradisi sedekah bumi merupakan aktivitas manusia di pedesaan khususnya di kalangan masyarakat Jawa berkaitan dengan alam sekitarnya. Tradisi sedekah bumi ini merupakan salah satu upaya manusia lebih dekat dengan alam dan Tuhannya. Ungkapan rasa syukur kepada yang telah member rizki pada mereka yang di wujudkan dengan mengadakan selamatan.

Sedekah bumi merupakan usaha manusia khususnya masyarakat Jawa yang bertujuan untuk mencari keseimbangan dengan alam. Untuk menjaga keseimbangan tersebut tentunya manusia harus bisa menjaga kelestarian lingkungan alam sekitarnya. Jika keseimbangan alam tidak dijaga oleh manusia maka akan timbul masalah bagi kehidupan. Dengan kata lain tradisi sedekah bumi bukan hanya sebagai bentuk rasa syukur, tetapi juga bagaimana cara menanamkan kecintaan manusia terhadap alam.

Terlantarnya lingkungan alam secara perlahan akan mengakibatkan tanah menjadi kering (tandus). Hal ini tentunya tidak diinginkan oleh masyarakat, terutama yang lebih menitik beratkan pada matapencaharian di bidang pertanian. Demikian pula masyarakat di Desa Kedungsuren yang masyarakatnya mayoritas bergelut di bidang pertanian, tentunya membutuhkan sumber air yang cukup. Oleh karena itu, wajar bila pada saat kepala desa memberikan sambutan menghimbau kepada warganya untuk tetap menjaga lingkungan alamnya. Dengan kata lain, tradisi sedekah bumi tersebut secara tidak langsung merupakan upaya manusia untuk mencari keseimbangan dengan alam sekitar. Manusia tidak hanya sekedar memanfaatkan untuk kebutuhan hidupnya tetapi juga harus mampu untuk menjaganya. Dengan adanya kesadaran tersebut kehidupan di lingkungan alam lebih terjaga dan lestari, kebutuhan pokok manusia juga akan tercukupi.

2. Pelestarian budaya

Kebudayaan memiliki sifat yang dinamis, artinya setiap saat dapat berubah seiring dengan kemajuan atau perubahan masyarakat sebagai pemangkunya. Kemajuan pengetahuan dan teknologi serta ekonomi tampaknya membuat dinamika budaya semakin cepat. Hal ini tampaknya berlaku pada masyarakat manapun, tak terkecuali di Desa Kedungsuren. Budaya yang sudah lama mengakar di masyarakat setempat mulai memudar dengan adanya budaya baru yang dibawa oleh perkembangan tersebut. Budaya pop yang sering ditayangkan di layar kaca tampaknya menjadi salah satu magnet bagi generasi muda untuk menirunya.

Namun demikian, budaya yang ditiru anak muda itu juga mengalami kejenuhan sehingga ada sebagian warga masyarakat yang rindu ingin kembali mengangkat budaya warisan leluhurnya. Budaya tradisional

tersebut berusaha untuk dipertahankan keberadaannya di masyarakat pemangkunya. Meski sudah tidak sehebat pada masa jayanya, namun budaya ini berusaha untuk bertahan, salah satunya yaitu selalu di pentaskannya budaya tersebut dalam even tertentu seperti sedekah bumi yang dilaksanakan satu tahun sekali atau juga di saat peringatan hari Proklamasi Kemerdekaan RI. Seperti pagelaran wayang kulit yang merupakan hasil karya nenek moyang bangsa Indonesia yang memiliki nilai yang cukup tinggi. Lepas dari cerita yang diambil (*Sri Mulih*) sebagai symbol penghormatan masyarakat kepada ibu pertiwi (bumi) dan alam sekitarnya, pementasan wayang adalah sebagai salah satu upaya untuk mempertahankan dan melestarikan budaya tradisional. Demikian pula dengan budaya-budaya tradisional lainnya, melalui even-even seperti ini tentunya perlu untuk di munculkan. Dengan dimunculkannya budaya tradisional dalam even sedekah bumi misalnya, menjadikan generasi muda tahu budaya sendiri. Oleh karena selama ini generasi muda sering dijejali dengan budaya-budaya asing yangs sering kali kurang sesuai dengan budaya Indonesia.

Jadi sedekah bumi adalah salah satu sarana untuk melestarikan budaya tradisional yang semakin terkikis oleh hadirnya budaya baru. Budaya baru yang lebih bersifat individualis tentunya tidak cocok dengan budaya lokal yang lebih bersifat kelompok. Perilaku gotong royong, musyawarah, dan saling menghormati satu sama lain secara sadar atau tidak masih diterapkan dalam pelaksanaan sedekah bumi di Desa Kedungsuren. Ikatan solodaritas, rasa toleransi sesama warga, dan hubungan sosial yang semakin erat menjadi salah satu perekat yang kuat dalam kesatuan dan kesatuan warga. Dengan kata lain, upacara sedekah bumi yang dilaksanakan satu kali dalam setahun tersebut merupakan daya perekat warga masyarakat di pedesaan.

B. Nilai Yang Terkandung Dalam Upacara Sedekah Bumi

1. Nilai gotong royong

Gotong royong menurut Sartono Kartodirdjo (Moertjipto, 1996/1997: 72), pada prinsipnya merupakan pengerahan tenaga kerja dalam kegiatan tertentu. Gotong royong merupakan suatu manifestasi solidaritas sosial yang berdasarkan pada moralitas, rasa bersatu, dan consensus umum di kalangan masyarakat itu sendiri. Gotong royong bisa dikelompokkan menjadi dua yaitu a) untuk kepentingan masyarakat umum seperti kerja bakti perbaikan solokan, bendungan atau juga jalan. b) bersifat timbal balik, biasanya dilakukan pada saat orang punya hajjat. Pelaku dari gotong royong ini mengharap bila nanti mempunyai hajjat akan mendapat bantuan dari warga masyarakat lainnya.

Dengan demikian, gotong royong adalah bentuk penggalangan kebersamaan atau persatuan dan kesatuan di kalangan masyarakat. Sebab dalam kegiatan gotong royong itu tidak ada perbedaan status sosial, semuanya sata kedudukannya. Kondisi seperti ini secara perlahan dan tidak terasa akan membuat ikatan persaudaraan antar warga masyarakat di wilayah tersebut semakin kuat. Demikian yang dilakukan warga masyarakat Kedungsuren yang setiap tahunnya mengadakan tradisi sedekah bumi. Pelaksanaan tradisi sedekah bumi menjadikan ikatan persaudaraan antar warga Kedungsuren cukup kuat. Seperti dikemukakan oleh Kepala Desa Kedungsuren “salah satu manfaat dari sedekah bumi adalah untuk menggalang ikatan persaudaraan antar warga desa, sebab tidak semua warga mengenal satu sama lain. Sebagai ajang silaturahmi warga masyarakat Kedungsuren” kurang lebih demikian yang dikatakan kepala desa. Ikatan persaudaraan inilah kiranya yang juga menjadi

salah satu yang menyebabkan banyak warga masyarakat yang merantau ada keinginan untuk pulang atau mau menyumbang sebagai donatur di saat pelaksanaan tradisi tersebut.

2. Nilai tata krama

Tata karma adalah adat istiadat yang berkaitan dengan interaksi sosial antara sesama manusia baik dalam keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Tata krama atau etika merupakan perilaku normatif yang mengatur keteraturan, ketertiban masyarakat dan ditanamkan sejak kecil (Ariani, 2002: 27).

Sebagai orang Jawa, rupanya masyarakat Kedungsuren menyadari pentingnya *unggah-ungguh* (tata krama) ditanamkan pada generasi muda. Penanaman etika terhadap generasi penerus ini dilakukan dengan melibatkannya pada suatu kegiatan seperti dalam tradisi sedekah bumi. Dengan dilibatkannya generasi muda dalam kegiatan tersebut, secara perlahan mereka akan terbiasa dan menjiwai apa yang dilakukannya, sehingga akan terbawa dalam kehidupan sehari-hari. Cara penanaman etikan yang demikian tentu lebih efektif, karena anak tidak merasa selalu diperintah dan digurui.

3. Nilai hidup rukun

Manusia sebagai makhluk hidup mempunyai dorongan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, baik yang bersifat biologis, kejiwaan, maupun sosial. Dari segi kebutuhan sosial ada tiga jenis yang dibutuhkan yaitu hubungan sosial, dihormati, dan keterturan/ketertiban sosial (Kemenbudpar, 2004: 8). Dalam kehidupan bermasyarakat manusia akan selalu berinteraksi satu sama lain, baik dalam komunitas yang berlatar budaya sama maupun berbeda. Interaksi itu akan berjalan dengan baik

apabila antar anggota atau kelompok masyarakat itu mempunyai dorongan untuk menjaga kerukunan di antara mereka.

Dorongan tersebut harus diikuti dengan sikap dan perilaku yang mampu menciptakan keharmonisan dalam berinteraksi. Warga masyarakat harus dapat saling menghormati, peduli dengan warga yang lain, saling menghargai, saling tolong menolong. Sikap dan perilaku tersebut jika diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari akan membentuk adanya perasan saling pengertian dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Perilaku seperti itu sudah lama dilakukan oleh masyarakat Kedungsuren.

4. Nilai sejarah

Peristiwa masa lalu dan pada masa selanjutnya selalu diingat disebut dengan istilah sejarah. Untuk mengingat suatu peristiwa dapat melalui tulisan, tetapi ada pula yang melakukan aktivitas atau tindakan yang dapat mengingatkan kembali peristiwa tersebut. Suatu peristiwa sejarah bisa dipertanggung jawabkan bila ada bukti baik berupa benda ataupun arsip yang mendukungnya. Akan tetapi sejarah itu tidak diikuti adanya bukti tersebut menjadi sebuah cerita rakyat atau legenda. Demikian pula cerita asal usul dilaksanakannya sedekah bumi di Desa Kedungsuren yang dilatarbelakangi perjalanan Kyai Abdillah Baqiq.

Sering kita mendengar kata-kata bangsa yang besar adalah yang dapat menghargai sejarah bangsanya. Bangsa yang besar adalah yang mau menghargai budaya nenek moyangnya. Hal ini ditunjukkan oleh masyarakat Kedungsuren yang sampai sekarang tetap menghargai perjuangan para pendahulunya. Mereka sadar bahwa apa yang diwariskan para leluhurnya itu mempunyai nilai yang sangat dalam dan bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat. Sifat menghargai terhadap apa yang te-

lah diperjuangkan leluhur, merupakan bentuk kepedulian warga masyarakat terhadap budaya yang telah dimiliki. Sebab dari sejarah sesuatu itu yang pernah terjadi dapat diketahui. Dengan sejarah manusia dapat mengambil hikmahnya untuk melangkah ke yang lebih baik. Demikian pula tradisi upacara sedekah bumi di Kedungsuren, masyarakat berusaha selalu mengingat dan meneladani dari para leluhurnya yang pantang menyerah dalam berjuang sampai yang diinginkan tercapai.

BAB V

Penutup

A. Kesimpulan

Kedungsuren merupakan salah satu desa di Jawa yang sampai kini masih melestarikan tradisi sedekah bumi. Tradisi yang pelaksanaannya dilatarbelakangi cerita rakyat yakni seorang tokoh yang bernama Kyai Abdilah Baqiq, yang diberi tugas mencari salah satu bahan tiang untuk pembangunan Masjid Agung Demak. Sedekah Bumi tersebut sebagai ungkapan rasa syukur dan terima kasih pada Allah SWT yang telah berkenan member rizki kepada masyarakat melalui bumi yang subur. Selain itu juga ungkapan terimakasih kepada Mbah Kyai Baqiq sebagai tokoh cikal bakal masyarakat Kedungsuren. Oleh karena itulah tradisi sedekah bumi dilaksanakan pada hari wafatnya tokoh tersebut.

Pelaksanaan tradisi sedekah bumi di Kedungsuren tidak hanya dilakukan oleh para orang tua, namun juga melibatkan para generasi muda. Dilibatkannya para generasi muda pada pelaksanaan tradisi tersebut tentunya mempunyai maksud agar dapat merasa memiliki atau handarbeni. Dengan demikian, diharapkan nantinya sebagai generasi pe-

megang tongkat estafet atau penerus dapat melestarikan dan mengembangkan tradisi itu.

Tradisi yang di dalamnya banyak terkandung nilai-nilai kearifan local seperti gotong royong, solidaritas, tata krama, hidup rukun, sejah, dan lainnya secara tidak langsung merupakan ajang pendidikan. Generasi muda secara perlahan dikenalkan pada nilai-nilai tersebut yang nantinya dapat membentuk karakter masyarakat setempat. Seperti yang dikatakan Hatta bahwa karakter bangsa hanya bisa dibentuk jika masyarakatnya mampu menggunakan daya pikir dan mampu merefleksikan budayanya sendiri dalam pengembangan kehidupan bersama (Koesoema, 2007: 46). Dengan demikian, tradisi sedekah bumi sebagai salah satu budaya bangsa Indonesia adalah sebagai sarana pendidikan karakter generasi muda yang sampai saat ini masih bertahan.

B. Saran

1. Upacara sedekah bumi merupakan tradisi turun temurun perlu dilestarikan, karena memiliki nilai-nilai yang dapat membentuk karakter masyarakat setempat.
2. Pelaksanaan tradisis sedekah bumi dapat dikembangkan dengan melibatkan masyarakat lain daerah, sehingga akan lebih meriah.
3. Tradisi sedekah bumi tersebut juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana pelestarian seni budaya. Sebab pada saat seperti ini biasanya kelompok-kelompok seni tradisional akan dimunculkan.

Daftar Pustaka

Ahimsa Putra, H.S.

- 2007 “Tradisi/Adat-istiadat; Pemahaman dan penerapannya”, **Makalah** Penataran Tenaga Teknis Nilai Tradisi Tingkat Lanjut, Jakarta, Direktorat Tradisi, Direktorat Jendran Nilai Budaya, Seni dan Film, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.

Ariani, C.

- 2002 **Tata Krama Suku Bangsa Jawa di Kabupaten Sleman Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta**, Yogyakarta, Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata

Ashari, I

- 2010 **Upacara Sedekah Bumi di Kebumen** (Kajian Terhadap Akulturasi Nilai-nilai Islam dan Budaya Lokal di Desa Jatiroto Kecamatan Buayan), **Tesis**, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Budiman, H

- 2005 **Lubang Hitam Kebudayaan**, Yogyakarta, Kanisius

Lombard, D

- 1996 **Nusa Jawa: Silang Budaya, Bagian III Warisan Kerajaan-kerajaan Konsentris**, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama

Moertjipto, dkk

- 1996/1997 **Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Masyarakat Pendukungnya**, Yogyakarta, Proyek Pengkajian dan pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta

Purwadi

- 2006 **Kamus Jawa – Indonesia, Indonesia – Jawa**, Yogyakarta, Bina Media

Saputra, H.S.P

- 2007 **Menuja Mantra**, Yogyakarta, LKiS

Sujarno

- 1996/1997 **Upacara Sedekah Bumi di Desa Gandrungmanis: Kajian Pergeseran Nilai**, Laporan Penelitian Jarahnitra, Yogyakarta, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

- 2012 **Tradisi Sedekah Bumi di Punthuk Setumbu Desa Karangrejo, Kecamatan Borobudur (kajian kearifan lokal di Kabupaten Magelang)**, Yogyakarta, Patrawidya

Suyono, Ariyono

- 1985 **Kamus Antropologi**, Jakarta, Akademika Pressindo Tim Penyusun
- 1990 **Kamus Besar Bahasa Indonesia**, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, Balai Pustaka.

Ulfa, Maria

2008 Upacara Sedekah Bumi di Desa Plosorejo Kecamatan Pucakwangi, Kabupaten Pati, **Tesis**, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Daftar Informan

Nama	usia	pendidikan	pekerjaan	alamat
Rejono	63	SLTA	Mantan kepala desa	Krajan Timur
Hari Barata	34	SLTA	Swasta	Krajan Barat
Sutiyono	47	S1	Kaur umum	Krajan Barat
Nandirin	38	SLTA	Kepala desa	Krajan Timur
Imam Roji	48	-	Tani	Krajan Timur
Zubaidi	46	SLTP	Tani	Krajan Barat
Suparman	39	SLTP	Swasta	Krajan Timur

Pedoman Wawancara

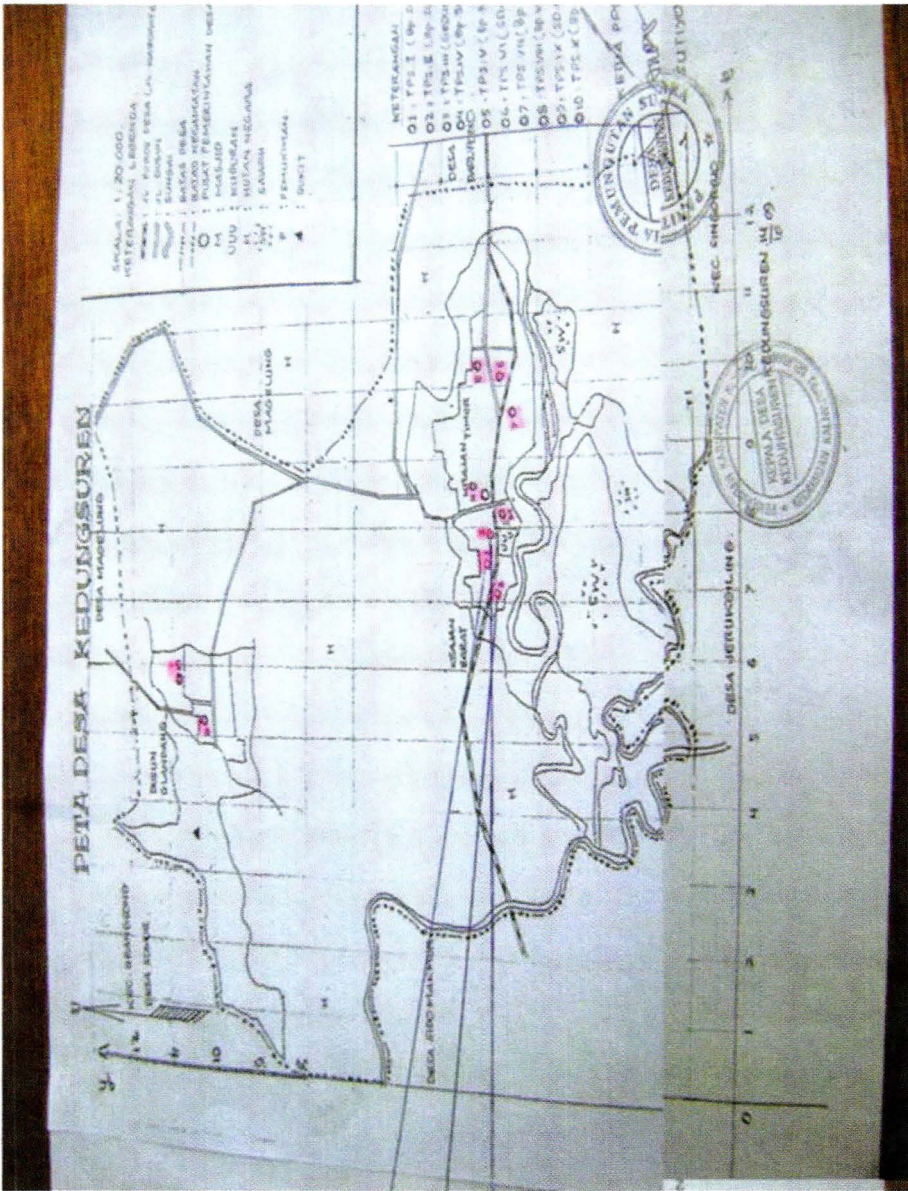
A. Identitas Informan

1. Nama :
2. Usia :
3. Pendidikan :
4. Pekerjaan :
5. Alamat :

B. Pemahaman Terhadap Tradisi Sedekah Bumi

1. Apa yang yang bapak/ibu ketahui tentang sedekah bumi?
2. Mengapa tradisi tersebut diistilahkan dengan sedekah bumi?
3. Bagaimana sejarah munculnya sedekah bumi di Kedungsuren?

4. Siapa yang pertama kali mengadakan tradisi sedekah bumi?
5. Sejak kapan sedekah bumi ini dilaksanakan?
6. Mengapa tradisi ini selalu diadakan?
7. Apakah ada usaha untuk melestarikan tradisi ini?
8. Mengapa tradisi ini dilestarikan?
9. Siapa saja yang terlibat di dalamnya?
10. Bagaimana persiapan melaksanakan sedekah bumi?
11. Peralatan apa saja yang dibutuhkan untuk pelaksanaan sedekah bumi?
12. Uborampe/sesaji apa saja yang harus disediakan dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi?
13. Apa makna yang terkandung dalam sesaji-sesaji tersebut?
14. Apakah tradisi ini memiliki fungsi bagi masyarakat Kedungsuren?
15. Kalau ada, fungsi apa saja yang ada?
16. Apakah tradisi ini mempunyai fungsi bagi masyarakat di sekitarnya?
17. Kalau apa saja fungsi tersebut?
18. Apakah tradisi ini juga mempunyai nilai/makna bagi masyarakat?
19. Kalau ada nilai apa saja?
20. Bagaimana tanggapan generasi muda terhadap tradisi sedekah bumi?
21. Bagaimana tanggapan masyarakat setempat/sekitar tentang tradisi sedekah bumi?



Upacara Adat

UPACARA RUWATAN PADEPOKAN SEGARAGUNUNG PADA MASA KINI

Noor Sulistyobudi

UPACARA ADAT SEDHEKAH LAUT NGENTAK PONCOSARI

Wahjudi Pantja Sunjata

TRADISI SEDEKAH BUMI DI DESA KEDUNGSUREN, KABUPATEN KENDAL

Sujarno



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta

ISBN 602-1222-02-4



9 786021 222027

Pengantar:
Y. Argo Iwikromo

Upacara Adat

Perpustakaan
Jenderal Keb

394.4
NOO
u

